Sosiologi untuk SMA Kelas XI

Penulis
Joan Hesti Gita Purwasih
Seli Septiana Pratiwi

Penelaah
Iskandar Dzulkarnain
Puji Raharjo

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Khofifa Najma Iftitah
Meylina

Ilustrator
Soni Harsono

Penyunting
Imtam Rus Ernawati
Khofifa Najma Iftitah
Meylina

Penata Letak (Desainer)
Ines Mentari

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN Jilid Lengkap: 978-602-244-847-1
ISBN Jilid 1: 978-602-244-848-8

Isi buku ini menggunakan huruf Open Sans 6/11 pt. Steve Matteson
xiv 234 hlm.: 17,6 cm x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Desember 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah yang diberikan sehingga Buku Siswa Sosiologi untuk SMA Kelas XI ini dapat disajikan dengan baik untuk seluruh pengguna. Kami harap buku ini dapat memberikan informasi memadai untuk mengasah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan yang sudah diberikan selama penyusunan hingga penyebarluasan buku ini.

Mata pelajaran Sosiologi jenjang SMA berperan penting dalam membekali pengetahuan serta kecakapan sosial yang dibutuhkan peserta didik pada masa depan. Sosiologi memiliki teori yang mutakhir serta metode penelitian yang kuat. Oleh karena itu, dengan membelajarkan sosiologi sejak dini peserta didik dapat mengembangkan nalar kritisnya secara sistematis dan ilmiah melalui dua keunggulan tersebut. Lebih dari itu, pembelajaran sosiologi mendorong peserta didik mampu memosisikan diri dan berpartisipasi aktif kan dalam materi yang kami sajikan secara sistematis mulai dari kelompok sosial, permasalahan terkait kelompok sosial, konflik, hingga harmoni sosial. Berbagai aktivitas dan rubrik yang ada juga disajikan untuk menguatkan Profil Pancasila peserta didik.

Penulis menyadari perkembangan ilmu sosiologi dan masyarakat sangat dinamis. Oleh karena itu, kami sangat terbuka atas saran dan masukan pembaca untuk menyempurnakan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan berbagai pihak serta memberi kontribusi positif dalam membangun sumber daya Indonesia pada masa mendatang.

Tim Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Prakata iv
Daftar Isi v
Daftar Gambar viii
Daftar Tabel xi
Petunjuk Penggunaan Buku xii

BAB 1

Kelompok Sosial 1
Tujuan Pembelajaran 1
Apersepsi 3
Uji Pengetahuan Awal 4
A. Kelompok dan Pengelompokan Sosial 5
B. Ragam Kelompok Sosial 13
C. Dinamika Kelompok Sosial 20
Kesimpulan 31
Uji Pengetahuan Akhir 32
Refleksi 39

BAB 2

Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial........................41
Tujuan Pembelajaran 41
Apersepsi 43
Uji Pengetahuan Awal 44
A. Permasalahan Sosial Terkait Pengelompokan Sosial...................45
B. Ragam Permasalahan Sosial Terkait Pengelompokan Sosial.......52
C. Penelitian Berbasis Pemecahan Masalah Sosial..........................64
Kesimpulan...81
Uji Pengetahuan Akhir...82
Refleksi...89

BAB 3

Konflik Sosial 91
Tujuan Pembelajaran 91
Apersepsi 93
Uji Pengetahuan Awal 95
A. Konflik Sosial 96
B. Penanganan Konflik untuk Menciptakan Perdamaian 108
C. Penelitian Berbasis Pemecahan Konflik.......................................120
Kesimpulan...140
Uji Pengetahuan Akhir...141
Refleksi...151

BAB 4

Membangun Harmoni Sosial 153
Tujuan Pembelajaran 153
Apersepsi 155
Uji Pengetahuan Awal 156
A. Prinsip-Prinsip dalam Membangun Harmoni Sosial 157
B. Upaya untuk Membangun Harmoni Sosial 171
C. Merancang Aksi untuk Membangun Harmoni Sosial 184
Kesimpulan 197
Uji Pengetahuan Akhir 198
Refleksi 205

Glosarium 207
Daftar Pustaka 211
Daftar Sumber Gambar 216
Profil Penulis 220
Profil Penelaah 225
Profil Ilustrator 228
Profil Penyunting 229
Profil Penata Letak (Desainer) 234

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Lomba bakiak 3
Gambar 1.2 Tahapan perkembangan kelompok 8
Gambar 1.3 Hasil sensus penduduk Indonesia 2020 10
Gambar 1.4 Jaga jarak dan hindari kerumunan 13
Gambar 1.5 Keluarga sebagai kelompok primer 15
Gambar 1.6 Lomba makan kerupuk 17
Gambar 1.7 Kemenangan Indonesia dalam ajang Piala Thomas 2021 18
Gambar 1.8 *Mind map* perbedaan serta kesamaan organisasi dan kelompok 24
Gambar 1.9 Pengguna internet anti hoaks 26
Gambar 1.10 Faktor yang memengaruhi konformitas 29
Gambar 2.1 Bergunjing dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial. 43
Gambar 2.2 Potret permukiman penduduk miskin di daerah rawan banjir 46
Gambar 2.3 Isu-isu SDGs 52
Gambar 2.4 Pedoman Kejaksaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Akses Keadilan bagi Perempuan dan Anak dalam Penanganan Perkara Pidana 56
Gambar 2.5 Cara menolak intoleransi di Indonesia 57
Gambar 2.6 Moderasi beragama 58
Gambar 2.7 Bentuk-bentuk perbuatan korupsi 62
Gambar 2.8 Identifikasi Pemecahan Masalah 64
Gambar 2.9 Langkah-langkah penelitian sosial 66

Gambar 3.1 Berjabat tangan dalam penyelesaian konflik.................... 93
Gambar 3.2 Macam-macam konflik sosial 99
Gambar 3.3 Contoh konflik vertikal dan konflik horizontal 100
Gambar 3.4 Macam-macam perundungan 102
Gambar 3.5 Kekerasan seksual terhadap perempuan 103
Gambar 3.6 Data Perundungan di Indonesia 105
Gambar 3.7 Perkembangan konflik 108
Gambar 3.8 Skala manajemen konflik 112
Gambar 3.9 Upaya membangun perdamaian 117
Gambar 3.10 Fenomena gunung es konflik.. 120
Gambar 3.11 Diskusi kelompok terarah 125
Gambar 3.12 Komponen dalam analisis konflik 131
Gambar 3.13 Peta konflik... 133
Gambar 3.14 Pohon konflik 134
Gambar 3.15 Segitiga SPK 135
Gambar 4.1 Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia 155
Gambar 4.2 Perbedaan konsep eksklusi, segregasi, integrasi, dan inklusi 157
Gambar 4.3 Ruang lingkup harmoni sosial... 158
Gambar 4.4 Pasukan pengibar bendera saat HUT RI 160
Gambar 4.5 Atlet kursi roda di Pekan Paralimpiade Nasional Papua 2021 163
Gambar 4.6 Pendidikan inklusif 164
Gambar 4.7 Hak penyandang disabilitas 165
Gambar 4.8 Inklusi, integrasi, dan kohesi sosial 167
Gambar 4.9 Kampanye peringatan hari antikorupsi 171
Gambar 4.10 Bentuk-bentuk partisipasi pemuda 172

Gambar 4.11 Contoh kampanye lingkungan 173
Gambar 4.12 Bentuk-bentuk bahan kampanye 174
Gambar 4.13 *Public hearing*.. 175
Gambar 4.14 Contoh aksi perawatan sosial 177
Gambar 4.15 Aksi Pramuka menolong korban bencana 179
Gambar 4.16 Langkah-langkah aksi membangun harmoni sosial 184
Gambar 4.17 Siaran radio di suara edukasi 190
Gambar 4.18 Contoh aksi sosial pelajar melawan Covid-19 190
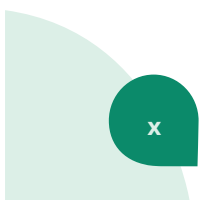
Daftar Tabel

Tabel 3.1. Macam-Macam Kekerasan 102
Tabel 3.2 Jenis, Potensi, dan Dampak Konflik Sosial 104
Tabel 3.3 Metode Analisis Konflik 132
Tabel 4.1 Konsep AGIL Talcott Parson 161
Tabel 4.2 Contoh Isu-Isu Sosial 185
Tabel 4.3 Analisis SWOT dalam Perencanaan Harmoni Sosial 186
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan 187
Tabel 4.5 Analisis SWOT untuk Rekomendasi Tindak Lanjut 193

Petunjuk Penggunaan Buku

Pelajaran sosiologi di Kelas XI lebih banyak membahas kondisi masyarakat, yaitu kelompok sosial dan dinamika di dalamnya. Pertama, kalian akan mempelajari ragam hingga dinamika kelompok sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kalian perlu melakukan pengumpulan dan pengolahan informasi melalui berbagai sumber. Setelah memiliki penguasaan pengetahuan yang memadai, kalian akan mengkaji masalah sosial akibat keberagaman kelompok dalam masyarakat. Masalah sosial tersebut harus kalian pecahkan melalui penyelidikan dan pengolahan informasi secara ilmiah. Dengan demikian, kalian dapat memberikan rekomendasi pemecahan masalah sosial yang efektif dan relevan.

Permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial bisa berujung pada konflik sosial dan kekerasan. Oleh karena itu, sosiologi memiliki alat analisis khusus yang dapat membantu kalian memecahkan masalah tersebut, yaitu peta konflik. Kalian perlu melakukan penyelidikan kasus dan memetakan konflik untuk merekomendasikan pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan. Selain itu, buku ini mengajak kalian memecahkan serta memelihara stabilitas sosial masyarakat. Kalian dapat belajar membangun harmoni sosial dengan melakukan proyek sosial yang memberi manfaat positif bagi masyarakat.

Selain materi yang memadai, buku ini juga memiliki fitur-fitur yang dapat memperkaya pengetahuan, kecakapan sosial, dan keterampilan. Adapun berbagai fitur yang disediakan sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran

Memuat sasaran capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan diperoleh melalui proses pembelajaran.

Uji Pengetahuan Awal

Memuat aktivitas ataupun pertanyaan untuk mengevaluasi penguasaan pengetahuan awal yang diberikan sebelum pembahasan materi inti.

Apersepsi

Memuat fenomena kontekstual yang disajikan di awal bab untuk mendorong rasa ingin tahu dan minat belajar.

Refleksi

Memuat ajakan untuk menyimpulkan materi dan membangun sikap sosial positif yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran.

Konsep Kunci

Memuat pengertian konsep-konsep penting yang disajikan untuk mempermudah penguasaan materi.

Uji Pengetahuan Akhir

Memuat soal-soal yang menguji kemampuan berpikir level dasar hingga tinggi, serta mengasah kemampuan literasi dan numerasi. Soal disajikan dengan jenis yang beragam di setiap akhir bab.

Aktivitas

Memuat instruksi atau panduan belajar yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran.

Pengayaan

Memuat informasi yang memperkaya wawasan serta penguasaan materi selama pembelajaran

Literasi

Memuat ajakan untuk melakukan penelusuran sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperkaya wawasan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Sosiologi untuk SMA Kelas XI
Penulis: Joan Hesti Gita Purwasih, Seli Septiana Pratiwi
ISBN: 978-602-244-848-8 (jil.1)

Bab 1
Kelompok Sosial
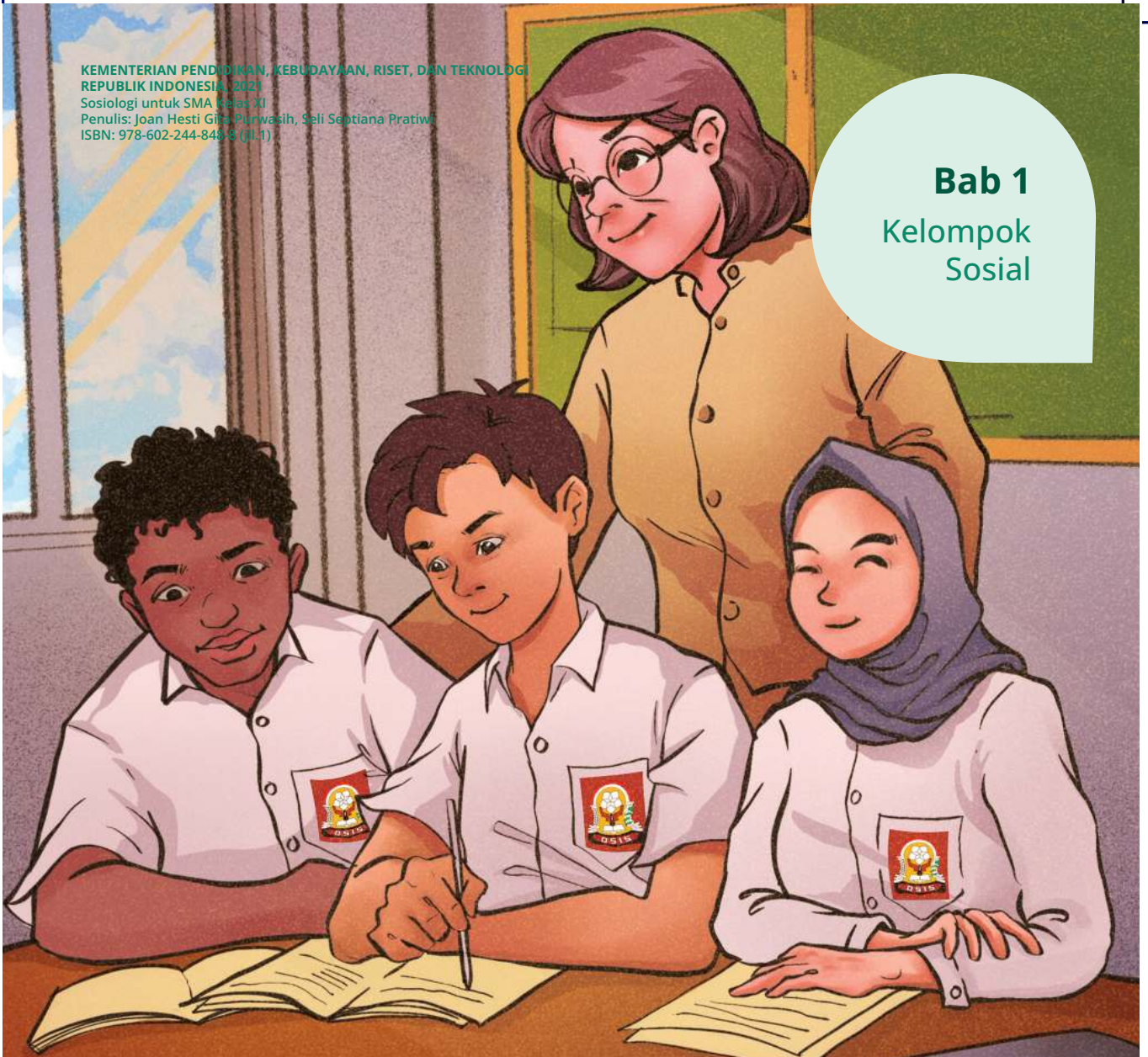
Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu:

1. membedakan konsep kelompok dan pengelompokan sosial;
2. mendeskripsikan proses pembentukan kelompok sosial;
3. menganalisis perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat;
4. menjelaskan ragam kelompok sosial; serta
5. menganalisis dinamika kelompok sosial.

Peta Konsep

Ragam Kelompok Sosial
Kelompok Dalam
Sekunder
Kelompok Luar
Hubungan Antar Kelompok Membentuk Jaringan Sosial
Primer
Referensi
Kepemimpinan
Dinamika Kelompok Sosial
Pengelompokan Sosial
Konformitas
Kelompok Sosial

Apersepsi
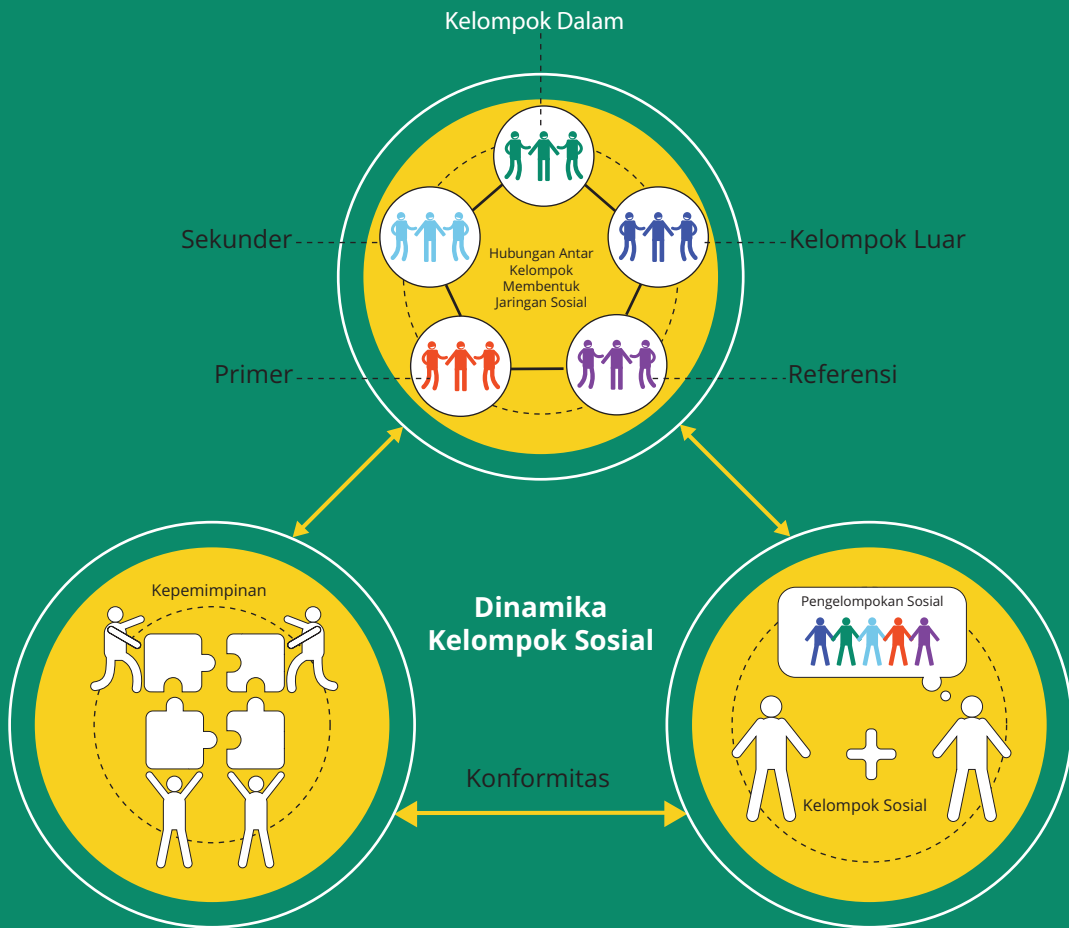
Gambar 1.1 Lomba bakiak
Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

Apakah kalian pernah melakukan aktivitas pada gambar 1.1? Bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk memenangi permainan tersebut? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas!

Aktivitas pada gambar tersebut sering dimainkan dalam mancakrida *(outbound)*. Para pemain berusaha berjalan ke arah tertentu secara bersama-sama. Ada anggota kelompok yang memberikan komando. Sementara itu, anggota kelompok yang lain harus bekerja sama untuk berjalan ke arah yang ditentukan. Mereka juga harus bersaing dengan kelompok lain agar bisa menjadi pemenang.

Apabila kita cermati, aktivitas pada gambar menunjukkan bentuk kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial tidak selalu mampu bertahan. Akan tetapi, ada pula kelompok sosial yang mampu berkembang menjadi lebih kompleks seperti organisasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti hubungan sosial antaranggota, pola kepemimpinan, jaringan, dan konformitas kelompok. Realitas inilah yang disebut dinamika kelompok. Pemahaman ini sangat penting bagi kalian agar bisa beradaptasi dalam kompleksitas kehidupan sosial masyarakat.
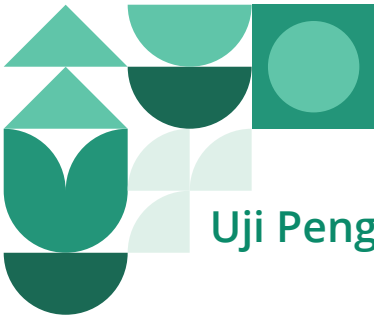
Uji Pengetahuan Awal

Setelah menyimak apersepsi, identifikasilah pernyataan berikut dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju. Berikan pula alasan dari pilihan jawaban kalian!

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Menurut saya, antaranggota kelompok sosial tidak harus saling mengenal dan berinteraksi dalam waktu yang lama.		
	Alasan:		
2.	Menurut saya, kelompok sosial dan pengelompokan sosial merupakan konsep yang sama.		
	Alasan:		
3.	Menurut saya, kelompok sosial yang satu dengan lainnya dapat dibedakan berdasarkan ciri atau kesamaan tertentu.		
	Alasan:		
4.	Menurut saya, suatu kelompok sosial dapat bertahan, meskipun tanpa seorang pemimpin.		
	Alasan:		
5.	Menurut saya, antarkelompok sosial dapat saling terhubung dan membentuk jaringan sosial jika memiliki kesamaan tujuan.		
	Alasan:		

Diskusikan hasil jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas! Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk memahami materi pada bab ini.

Kesimpulan:

A. Kelompok dan Pengelompokan Sosial

Kalian tentu memiliki sebuah kelompok sosial, bukan? Menurut kalian, apakah kelompok sosial terbentuk begitu saja? Bagaimana proses pembentukannya? Lantas, apakah konsep kelompok sosial sama dengan pengelompokan sosial? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat kalian temukan dengan menyimak pembahasan berikut.

1. Konsep Kelompok Sosial

Kalian telah mempelajari objek kajian sosiologi di kelas X, yaitu masyarakat. Unit-unit dalam masyarakat dapat kalian identifikasi mulai dari individu, kelompok, hingga bentuk yang lebih besar berupa lembaga sosial. Artinya, kelompok sosial adalah salah satu unit masyarakat yang perlu dikaji dalam ilmu sosiologi. Kalian dapat lebih memahami konsep kelompok sosial dengan menyimak cerita berikut.

Teman Baru di Kelas yang Baru

Pagi ini aku bersiap menuju sekolah. Seragamku tidak lagi berwarna putih dan biru, tetapi putih abu-abu. Kelasku pun bertambah satu tingkat, yaitu di kelas X. Ketika masuk ke kelas baru, ada banyak orang sepertiku. Akan tetapi, aku tak mengenal siapapun dari mereka. Aku berharap mereka bisa menerimaku sebagai teman baru.

Aku mencoba mencari tempat duduk. Sepertinya di pojok sana ada beberapa wajah yang tersenyum menyambutku. Peristiwa itu menjadi awal aku berkenalan dengan Rina, Toni, dan Aini. Aku mulai berjabat tangan dengan mereka, mengenalkan namaku, dan bercerita tentang latar belakangku. Kami mulai bertukar informasi lainnya hingga menyimpan nomor telepon masing-masing.

Suatu ketika, guru mulai memberikan materi dan meminta kami membentuk kelompok. Ada beberapa tugas yang harus kami selesaikan. Saat itu, Rina sibuk dengan telepon genggamnya. Sementara aku, Toni, dan Aini harus bekerja ekstra. Kami pun menegur Rina dan memintanya untuk berubah. Akan tetapi, ia tetap tidak menyadari kesalahannya. Bahkan, keesokan harinya Rina justru berpindah tempat duduk. Ia tidak lagi duduk di sebelahku. Saat itu, aku menyadari kami sepertinya tidak cocok dengannya. Ia terlihat lebih menikmati kehadirannya bersama kelompok yang baru.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih

Apakah kalian pernah memiliki pengalaman yang sama dengan cerita tersebut? Cerita "Teman Baru di Kelas yang Baru" mencerminkan realitas pembentukan kelompok sosial di lingkungan sekitar kita. Selanjutnya, identifikasilah konsep kelompok sosial dengan melakukan aktivitas berikut!

Aktivitas

Identifikasilah pernyataan yang menunjukkan ciri-ciri kelompok sosial berikut. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom Benar atau Salah!

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Kelompok sosial minimal terdiri atas dua orang atau lebih.		
2.	Antaranggota kelompok memiliki interaksi yang intens.		
3.	Antaranggota memiliki kesamaan dan saling berbagi identitas.		
4.	Antaranggota kelompok memiliki rasa saling ketergantungan.		

Setelah melakukan aktivitas tersebut, coba simpulkan pengertian kelompok sosial bersama rekan di kelas. Dengan demikian, kalian dapat berbagi pendapat dan menyempurnakan konsep kelompok sosial.

2. Dasar Pembentukan Kelompok Sosial

Apakah kelompok sosial terbentuk dengan sendirinya? Apakah kalian mengetahui dasar pembentukan kelompok pada cerita *Teman Baru di Kelas yang Baru?* Coba ceritakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu membutuhkan kelompok sosial. Kelompok sosial dapat terbentuk ketika individu-individu saling berinteraksi, mengenal, menemukan kesamaan, dan menyadari kesamaan tujuan yang hendak dicapai. Kelompok sosial terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, tempat tinggal, keturunan, pengalaman, dan ideologi tertentu. Sementara itu, tujuan yang mendorong pembentukan kelompok di antaranya keinginan untuk meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan hidup, dan memperoleh efektivitas kerja.

Sebuah kelompok sosial dapat mencapai tujuannya jika terdapat norma yang disepakati dan ditaati bersama. Selain itu, pembagian tugas atau peran antaranggota di dalamnya harus berjalan baik. Misalnya, cerita *Teman Baru di Kelas yang Baru* menunjukkan bahwa seorang anggota kelompok keluar dari keanggotaannya. Masalah tersebut terjadi karena peran yang dijalankannya tidak optimal sehingga menimbulkan perselisihan dalam kelompok. Oleh karena itu, menjalin interaksi sosial antaranggota kelompok menjadi sangat penting. Interaksi sosial yang baik dapat menciptakan rasa saling memahami, mempermudah koordinasi, dan mendorong terciptanya solusi atas berbagai kendala dalam kelompok.

3. Perkembangan Kelompok Sosial

Kalian telah mengidentifikasi ciri dan menyimpulkan pengertian kelompok sosial. Selanjutnya, kalian akan mengidentifikasi proses pembentukan kelompok sosial. Cerita *Teman Baru di Kelas yang Baru* yang telah kalian simak sebenarnya menunjukkan awal pembentukan sebuah kelompok sosial. Kelompok sosial tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi melalui beberapa proses sosial. Selain itu, cerita tersebut juga menunjukkan seorang anggota dapat berpindah keanggotaan kelompok. Bahkan, pada kondisi tertentu kelompok sosial bisa mengalami pembubaran.

Suatu kelompok sosial dapat mengalami perkembangan. Bruce W. Tuckman merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan tahapan-tahapan dalam perkembangan tersebut, yaitu *forming, storming, norming, performing,* dan *adjourning* (Forsyth, 2010: 20). Tahapan perkembangan kelompok dapat memudahkan kalian mengidentifikasi kondisi suatu kelompok sosial. Dengan demikian, kalian bisa mengambil sikap dan berpartisipasi aktif dalam memelihara keberlangsungan kelompok sosial. Ilustrasi tahapan perkembangan kelompok menurut Bruce W. Tuckman dapat kalian amati pada gambar 1.2 berikut.
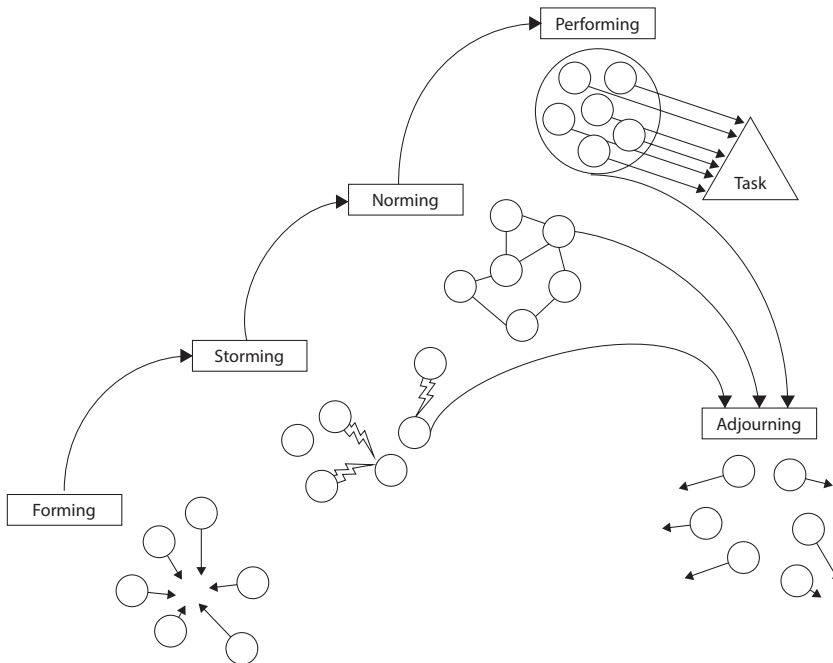
Gambar 1.2 Tahapan perkembangan kelompok
Sumber: Group Dinamics: Fifth Edition (2010)

Perkembangan kelompok diawali dengan fase pembentukan *(forming).* Pada fase *forming* setiap anggota kelompok mulai saling mengenal, mendalami karakteristik satu sama lain, dan menunjukkan citra positif agar bisa diterima dengan baik. Proses tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Terkadang terdapat perbedaan pendapat, ide, ataupun tujuan antaranggota kelompok. Perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik dalam kelompok. Tahap inilah yang disebut dengan fase *storming*.

Sementara itu, apabila konflik bisa teratasi dengan membangun norma, struktur, dan sistem yang disepakati bersama, fase *adjourning* dapat dihindari dan berubah menuju fase *norming*. Fase-fase tersebut dapat terjadi berulang hingga antaranggota kelompok dapat menyelesaikan masalah dengan berkonsentrasi pada pekerjaan dan peran masing-masing. Pada fase *performing* antaranggota kelompok dapat menunjukkan kinerja yang optimal dan mempertahankan kondisi kelompok. Akan tetapi, pada kondisi tertentu suatu kelompok juga dapat mengalami pembubaran (*adjourning*) ketika konflik dan perbedaan tidak diselesaikan secara baik. Dengan demikian, *adjourning* tidak harus selalu berada di akhir fase perkembangan kelompok. Potensi *adjourning* juga akan selalu ada di fase *forming*, *norming*, dan *performing*.

Apakah kalian sudah memahami proses perkembangan kelompok? Manfaat apa yang dapat kalian petik ketika telah menguasai konsep perkembangan kelompok? Semoga kalian bisa ikut serta memelihara kelangsungan kelompok sosial melalui sikap kritis dan positif setelah menyimak pembahasan perkembangan kelompok tersebut. Pertama, kalian harus peka melihat gejala sosial yang terjadi dalam kelompok. Kedua, identifikasilah kemungkinan fase dan dampak yang mungkin akan terjadi. Ketiga, bangunlah kerja sama dan sikap sosial yang positif sehingga kelompok dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Aktivitas

Ajaklah teman-teman kalian membentuk kelompok diskusi di kelas. Bentuk kelompok secara acak dengan jumlah proporsional. Misalnya, satu kelompok terdiri atas 3–4 orang dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang seimbang. Selanjutnya, setiap anggota diminta menceritakan pengalaman perkembangan kelompok sosial yang ada di lingkungan sekitar kalian. Pilihlah salah satu pengalaman untuk kalian identifikasi. Selanjutnya, identifkasilah fase-fase perkembangan kelompok dari pengalaman yang sudah dipilih tersebut!

4. Pengelompokan Sosial

Tahukah kalian bahwa kelompok dan pengelompokan sosial berbeda? Mari simak gambar 1.3 berikut agar kalian lebih mudah menemukan perbedaan kedua konsep tersebut.
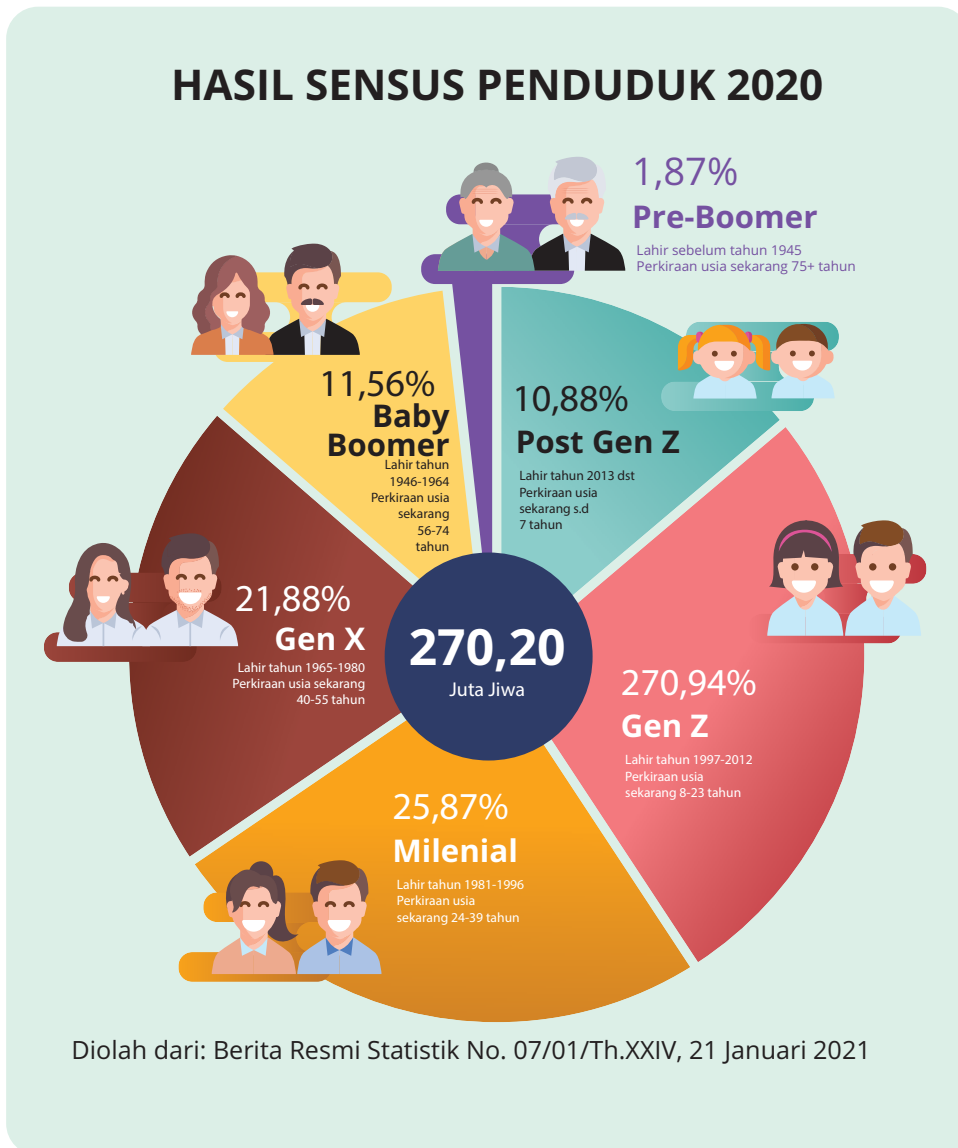
Gambar 1.3 Hasil sensus penduduk Indonesia 2020

Gambar 1.3 menunjukkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020. Bagaimana peluang dan tantangan yang mungkin dialami Indonesia terkait hasil sensus tersebut? Manakah komposisi penduduk yang lebih banyak antara usia produktif dan nonproduktif? Coba kalian diskusikan pertanyaan tersebut bersama guru di kelas dengan melakukan penelusuran sumber-sumber pendukung yang dapat diakses di kelas.

Kalian dapat langsung memahami komposisi penduduk Indonesia karena data pada gambar 1.3 disajikan menggunakan kategori yang jelas. Apa saja kategori yang digunakan? Ya, terdapat kategori *pre-boomer, post gen Z, gen Z,* milenial, *gen X*, dan *baby boomer.* Semua kategori tersebut dibedakan berdasarkan perkiraan usia atau perbedaan tahun lahir penduduk.

Setelah menyimak penjelasan tersebut, coba jawab pertanyaan berikut. Apakah pengkategorian penduduk berdasarkan usia sama dengan keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat? Jawabannya, tentu tidak. Kelompok *(group)* merupakan dua atau lebih individu yang dihubungkan oleh dan dalam hubungan sosial (Forsyth, 2010:3). Sementara itu, pengelompokan atau kategori *(category)* merupakan sejumlah orang yang mungkin belum pernah bertemu satu sama lain tetapi memiliki karakteristik yang sama (seperti tingkat pendidikan, usia, ras, atau jenis kelamin) (Kendall, 2015:140).

Mengapa pengelompokan atau kategorisasi perlu dilakukan dalam masyarakat? Pengelompokan perlu dilakukan agar kita lebih mudah mengidentifikasi kondisi masyarakat yang kompleks. Akan tetapi, terkadang pengelompokan sosial mendorong terciptanya labelisasi tertentu. Akibatnya, sebagian orang mengelompokkan keberadaan orang lain dengan standar tertentu, yaitu berdasarkan persepsi atau pemahaman yang melekat pada pemikiran mereka. Labelisasi ini tidak jarang bercampur dengan prasangka sehingga menjadi alasan bagi mereka untuk memisahkan diri dengan orang lain. Oleh karena itu, kalian perlu berpikir kritis ketika memosisikan diri dalam kehidupan masyarakat. Kalian tidak boleh mudah terpengaruh dengan labelisasi atau prasangka yang belum tentu kebenarannya. Dengan demikian, kalian tidak mudah terpecah belah dan bisa turut serta dalam memelihara persatuan dalam masyarakat.

Konsep Kunci

Kelompok: dua atau lebih individu yang dihubungkan oleh dan dalam hubungan sosial.

Perkembangan kelompok: tahapan-tahapan yang menunjukkan pembentukan hingga pembubaran suatu kelompok.

Pengelompokan: penggolongan/pengkategorisasian orang-orang yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu.
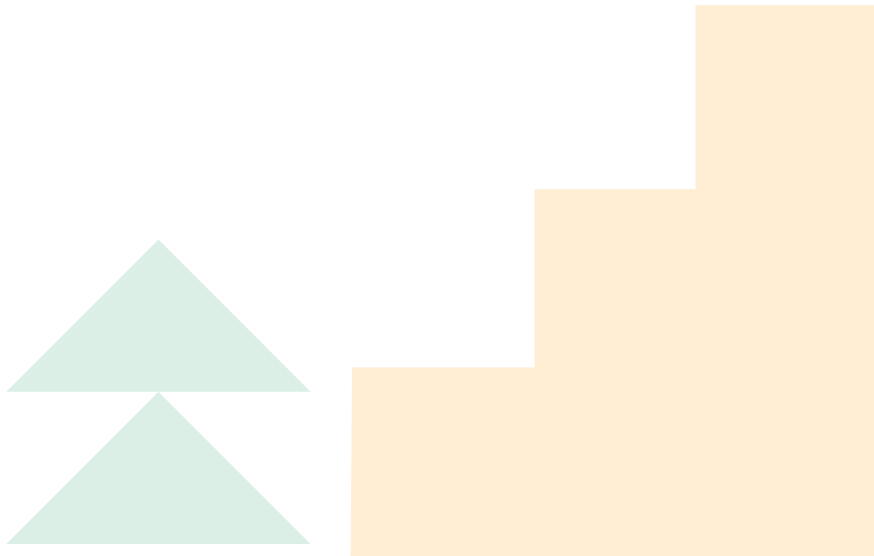
B. Ragam Kelompok Sosial

Coba sebutkan beberapa kelompok sosial yang kalian miliki. Kalian tentu terlibat dalam banyak keanggotaan kelompok, bukan? Keterlibatan tersebut membuktikan bahwa kelompok sosial di sekitar kalian beragam. Bagaimana kalian dapat membedakan satu kelompok dan kelompok lainnya? Apakah terdapat kesamaan ciri antara kelompok satu dengan kelompok lainnya? Coba renungkan pertanyaan tersebut dan simak pembahasan berikut.

1. Perbedaan Kelompok dan Perilaku Kolektif

Apakah kalian pernah mendengar istilah perilaku kolektif? Konsep kelompok dan perilaku kolektif sering disamakan. Bahkan, sebagian orang menyebut beberapa perilaku kolektif sebagai kelompok tidak teratur. Konsep ini perlu kita cermati bersama karena kelompok dan perilaku kolektif sebenarnya memiliki konsep berbeda. Mari simak gambar berikut untuk memahami perbedaan tersebut.

Gambar 1.4 Jaga jarak dan hindari kerumunan

Sumber: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2020)

Sudahkah kalian mematuhi salah satu protokol kesehatan pada gambar 1.4 ? Kalian tentu sudah tidak asing dengan istilah kerumunan. Lantas, apakah kerumunan termasuk bentuk kelompok sosial? Mari lakukan aktivitas berikut agar kalian dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Aktivitas

Coba identifikasi, apakah kerumunan memiliki kriteria atau ciri yang sama dengan kelompok sosial? Hubungkanlah sebuah garis untuk memasangkan persamaan ciri kelompok sosial dengan kerumunan!

Ciri-Ciri Kelompok Sosial

Kerumunan

- Terdiri atas dua atau lebih individu.
- Memiliki kesamaan identitas sosial tertentu.
- Antaranggota saling mengenal.
- Interaksi antaranggota terjalin dengan baik.
- Antaranggota memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai.

Setelah melakukan aktivitas tersebut, apakah kerumunan memenuhi semua kriteria kelompok sosial? Lantas, apakah kerumunan dapat disebut sebagai sebuah kelompok? Coba simpulkan dan kemukakan jawaban kalian secara santun di kelas. Apabila kalian cermati, kerumunan, publik, dan massa termasuk jenis-jenis perilaku kolektif. Perilaku kolektif mengacu pada tindakan yang spontan, tidak terstruktur, dan sering terjadi karena pengaruh orang lain (Schaefer, 2012: 236). Perilaku kolektif berupa kerumunan merupakan berkumpulnya sejumlah orang karena kesamaan tujuan yang bersifat sementara di suatu lokasi. Kerumunan terjadi hanya sebatas fisik tanpa pengorganisasian secara jelas. Massa adalah sejumlah orang yang berbagi minat pada ide atau masalah tertentu, tetapi tidak berada di sekitar satu sama lain. Sementara itu, publik merupakan sikap dan keyakinan yang dikomunikasikan oleh warga biasa kepada pembuat keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa tindakan kolektif cenderung tidak terarah. Tindakan kolektif bergerak karena ada pengaruh dari lingkungan sekitar, bukan karena tujuan yang secara sadar dibentuk. Oleh karena itu, perilaku kolektif terkadang sulit dikendalikan dalam masyarakat. Perlu strategi khusus agar keteraturan sosial dalam masyarakat tidak mudah goyah, misalnya melalui sosialisasi simultan dan terus-menerus sebagai pencegahan. Akan tetapi, terkadang paksaan juga dapat dilakukan ketika kondisi sulit untuk dikendalikan dan menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat.

2. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Sosiolog Charles H. Cooley menggunakan istilah kelompok primer dan sekunder untuk membedakan suatu kelompok sosial dalam masyarakat (Kendall, 2015:115). Contoh kelompok primer dapat kalian lihat pada gambar berikut.

Gambar 1.5 Keluarga sebagai kelompok primer

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2021)

Keluarga merupakan salah satu contoh kelompok primer karena jumlah anggotanya relatif kecil, interaksi antaranggota berlangsung intens, memiliki hubungan atau emosional yang kuat, serta bertahan lama. Ikatan yang dibangun dalam kelompok primer bersifat natural tanpa mengharap imbalan tertentu. Sementara itu, kelompok sekunder memiliki beberapa ciri meliputi hubungan antaranggota lebih terspesialisasi, cenderung lebih besar, bersifat impersonal, dan keberlangsungan waktunya relatif terbatas (Schaefer, 2012: 139-140).

Kelompok primer berperan penting bagi perkembangan individu. Kebersamaan waktu yang intens melalui interaksi langsung juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan identitas diri seseorang. Oleh karena itu, kelompok primer dapat memberikan pengaruh signifikan atau bertahan lama dalam diri seseorang. Sementara itu, kelompok sekunder memiliki ciri berbeda. Kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat atau kesamaan tertentu. Hubungan antaranggota lebih merujuk pada pembagian kerja. Kelompok ini lebih berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Tidak jarang keberadaan kelompok sekunder justru menjadi ancaman bagi kelompok primer karena sulit membagi waktu dan peran. Misalnya, seseorang harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Terkadang, seseorang bekerja sangat keras hingga lupa meluangkan waktu untuk keluarga atau sebaliknya. Oleh karena itu, sikap bijak dalam membagi waktu dan peran dalam kelompok primer atau sekunder harus kalian miliki. Buatlah skala prioritas dan jadwal dengan baik. Selain itu, bangunlah komunikasi yang baik dengan kelompok-kelompok sosial yang kalian miliki.

3. Kelompok Dalam dan Kelompok Luar

Mari amati gambar 1.6! Apakah kalian pernah mengikuti perlombaan seperti pada gambar tersebut? Coba ceritakan pengalaman kalian di kelas.

Gambar 1.6 Lomba makan kerupuk
Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

Gambar 1.6 menunjukkan persaingan antarkelompok dalam perlombaan makan kerupuk. Para pendukung memberikan semangat kepada kelompok masing-masing. Mereka ingin kelompok yang didukung memenangi perlombaan. Dukungan tersebut menunjukkan loyalitas para pendukung sebagai bagian dari kelompok. Lantas, bagaimana kira-kira sikap mereka terhadap kelompok pesaing? Apakah mereka akan menunjukkan sikap yang sama? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Istilah kelompok dalam (*in-group*) dan luar (*out-group*) dicetuskan oleh William Graham Sumner. Kedua istilah tersebut menggambarkan perasaan seseorang terhadap anggota kelompok mereka sendiri dan kelompok lain. Orang-orang yang dianggap memiliki keanggotaan dan identitas sama disebut kelompok dalam (*in-group*). Sementara itu, orang-orang yang memiliki keanggotaan dan identitas berbeda disebut kelompok luar (*out-group*) (Kendall, 2015:140).

Keberadaan kelompok luar dapat mendorong terjadinya persaingan antarkelompok. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan harga diri yang dimiliki tiap-tiap kelompok. Persaingan dapat meningkatkan keeratan hubungan antaranggota kelompok. Sebaliknya, persaingan yang tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi memicu tindak diskriminasi, konflik, dan permusuhan. Akibatnya, stabilitas sosial dalam masyarakat akan terganggu.

4. Kelompok Referensi

Gambar 1.7 Kemenangan Indonesia dalam ajang Piala Thomas 2021

Sumber: Claus Fisker / Ritzau Scanpix / AFP/ Denmark OUT (2021)

Tahukah kalian peristiwa pada gambar 1.7? Ya, Indonesia menjuarai Piala Thomas pada tahun 2021 di Aarhus, Denmark. Prestasi yang diukir para atlet tersebut membawa dampak positif dan semangat bagi masyarakat Indonesia. Para atlet yang berjuang untuk mengharumkan bangsa ini menjadi inspirasi bagi generasi muda. Bahkan, kesuksesan para atlet saat ini terjadi karena terinspirasi dari para pendahulunya. Para atlet yang menginspirasi tersebut dapat kita kategorikan sebagai kelompok referensi normatif. Apakah yang dimaksud dengan kelompok referensi? Apakah kelompok referensi hanya ada dalam bentuk normatif seperti contoh? Kalian dapat menemukan jawabannya dengan menyimak pembahasan berikut.

Suatu kelompok yang dapat memengaruhi perilaku orang lain menurut Robert K. Merton disebut sebagai kelompok referensi (*reference group*). Kelompok referensi digunakan sebagai acuan seseorang bersikap dan berperilaku. Artinya, kelompok referensi dapat memotivasi seseorang melakukan tindakan yang sama atau sebaliknya. Misalnya, ketika melihat kelompok pemuda yang melakukan penyimpangan seseorang berpikir untuk tidak ingin meniru mereka (Forsyth, 2010: 44). Sikap tersebut dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ditanamkan oleh kelompok sosialnya seperti keluarga, sekolah, agama, dan pergaulan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kelompok referensi bisa berasal dari kelompok keanggotaan (*membership*) maupun kelompok nonkeanggotaan (*nonmember*) seseorang.

Ada tiga jenis kelompok referensi, yaitu normatif, perbandingan, dan audiens. Kelompok referensi normatif (*normative reference group*), yaitu kelompok yang memberikan pengaruh atau perilaku umum seseorang. Misalnya, seorang anak ingin menjadi seperti sosok ayahnya. Ada juga kelompok referensi perbadingan (*comparison reference group*). Kelompok tersebut memengaruhi pertimbangan seseorang untuk menilai suatu situasi, cara berpikir, dan kinerjanya. Misalnya, seorang peserta didik belajar tekun untuk memperoleh hasil yang optimal seperti rekan-rekannya yang lain. Selain itu, ada juga kelompok referensi audiens (*audience reference groups*). Kelompok tersebut pada umumnya menonton, mendengarkan, atau memberikan perhatian kepada seseorang. Ketika menangani audiens, kita akan mempertimbangkan keinginan atau kebutuhan mereka dan menyesuaikan pesan yang akan disampaikan (Ferrante, 2011:169-170).

Sikap kritis dalam menyikapi ragam kelompok referensi harus kita miliki sejak dini. Kelompok sosial dengan latar belakang nilai, norma, dan budaya di lingkungan sekitar sangat beragam. Oleh karena itu, kalian hendaknya lebih selektif dalam memilih kelompok acuan.

Konsep Kunci

Perilaku kolektif: tindakan spontan, tidak terstruktur, dan sering terjadi karena adanya pengaruh dari orang lain.

Kelompok primer: kelompok yang memiliki ukuran relatif kecil, hubungan erat, tulus, intim, dan terhubung dalam waktu lama.

Kelompok sekunder: kelompok yang terbentuk karena adanya kesamaan tertentu dengan ukuran relatif lebih besar dan dalam waktu relatif terbatas.

Kelompok referensi: kelompok yang menjadi acuan/standar yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Kelompok dalam: kelompok yang menjadi tempat seseorang memiliki identitas dan merasakan bagian dari sebuah kelompok.

Kelompok luar: kelompok yang memiliki identitas berbeda dan mungkin menimbulkan persaingan bagi diri seseorang.

C. Dinamika Kelompok Sosial

Setelah menyimak pembahasan sebelumnya, apakah kalian setuju bahwa kelompok sosial dapat memengaruhi individu? Apakah individu juga bisa memengaruhi suatu kelompok sosial? Ya, sebuah kelompok dapat memengaruhi individu, begitu pula sebaliknya (Henslin, 2005: 161). Proses tersebut kemudian memengaruhi tindakan, proses, dan perubahan yang terjadi di dalam dan di antara kelompok dari waktu ke waktu (Forsyth, 2010: 2). Keseluruhan proses ini disebut dinamika kelompok. Lantas, apa saja unsur-unsur yang berkaitan dengan terjadinya dinamika kelompok? Kalian dapat menemukan jawabannya melalui pembahasan berikut.

1. Kepemimpinan

Kelompok sosial memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai bersama. Oleh karena itu, pengorganisasian kelompok perlu dilakukan secara optimal agar tujuan bersama dapat tercapai. Bagaimana caranya? Tentu kehadiran pemimpin dalam sebuah kelompok menjadi penting. Lantas, apakah yang dimaksud pemimpin? Secara umum pemimpin merupakan orang yang memiliki pengaruh dan berpengaruh bagi orang lain (Henslin, 2005: 165). Apa saja tugas seorang pemimpin? Kalian dapat mengetahuinya dengan melakukan aktivitas berikut.

Aktivitas

Bentuklah kelompok yang terdiri atas empat peserta didik. Selanjutnya, identifikasilah pemimpin-pemimpin yang ada di sekitar kalian. Setiap anggota harus mengenalkan salah satu profil pemimpin di lingkungan sekitar beserta peran atau tugasnya. Contoh yang diberikan harus berbeda agar kalian dapat memperoleh informasi beragam. Tuliskan hasil temuan kalian dalam bentuk tabel seperti contoh berikut.

No	Contoh Pemimpin	Garis Besar Peran/Tugas
1.		
2.		
3.		
4.		
Kesimpulan umum mengenai peran/tugas seorang pemimpin:		

Fungsi pemimpin dalam sebuah kelompok secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, instrumental yang berarti berorientasi pada tujuan atau tugas. Fungsi ini diperlukan ketika kelompok menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, ekspresif yang berarti memberikan dukungan emosional bagi anggota. Fungsi ini diperlukan ketika kelompok dihadapkan dengan masalah emosional, solidaritas, kerukunan, dan semangat kerja yang tinggi.

Selain memiliki fungsi tertentu, setiap pemimpin memiliki cara memimpin yang berbeda. Kondisi ini disebut dengan gaya kepemimpinan. Beberapa gaya kepemimpinan secara umum sebagai berikut.

1. Otoriter, yaitu pemimpin yang membuat semua keputusan sendiri dan anggota kelompok hanya melaksanakan tugas yang diberikan.
2. Demokratis, yaitu mendorong diskusi kelompok dan pengambilan keputusan dilakukan melalui kesepakatan/mufakat.
3. *Laissez faire,* yaitu pemimpin hanya sedikit terlibat dalam pengambilan keputusan dan mendorong anggota kelompok membuat keputusan sendiri.

Literasi

Kalian dapat memperkaya informasi terkait kepemimpinan dengan membaca buku dengan judul "Pemuda dan Gaya Kepemimpinan di Era Milenial". Silakan akses dengan memindai *QR Code* di samping.

Setelah menyimak penjelasan tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa individu dapat memengaruhi sebuah kelompok melalui peran seorang pemimpin. Oleh karena itu, dinamika dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seseorang. Meskipun demikian, gaya kepemimpinan seseorang juga bisa berubah ketika kondisi kelompok membutuhkan perlakuan berbeda. Lantas, gaya kepemimpinan apa yang ada pada diri kalian? Coba refleksikan dengan melakukan aktivitas berikut.

Aktivitas

Mari refleksikan gaya kepemimpinan kalian dengan mengidentifikasi beberapa pernyataan berikut. Berikan tanda centang (✓) pada pernyataan yang menunjukkan kepribadian diri kalian!

No.	Pernyataan A	Pernyataan B	Pernyataan C
1.	Saya menentukan semua keputusan dalam kelompok sendiri (___).	Saya memberikan kesempatan orang berpendapat sebelum mengambil keputusan (___).	Saya menyerahkan semua keputusan pada forum (___).

2.	Semua orang harus menaati keputusan yang saya ambil (___).	Semua orang boleh tidak menaati keputusan saya jika memiliki pertimbangan lain (___).	Saya membebaskan orang lain untuk melakukan apapun yang bertentangan dengan keputusan saya (___).
3.	Saya harus memberikan perintah dan mengawasi setiap kegiatan (___).	Saya memberikan pertimbangan dan berkoordinasi dalam setiap kegiatan (___).	Saya memberikan kebebasan dan kuasa mutlak pada forum dalam setiap kegiatan. (___).
4.	Semua orang harus meminta izin saya sebelum melakukan kegiatan (___).	Semua orang harus berkoordinasi dengan saya sebelum melakukan kegiatan (___).	Saya tidak pernah mempermasalahkan izin setiap kegiatan yang akan dilakukan (___).
5.	Saya lebih suka memberi masukan (___).	Saya lebih suka mendengarkan pendapat sebelum memberi masukan (___).	Saya lebih suka mendengarkan masukan (___).

Pernyataan pada kolom mana yang paling banyak kalian miliki? Setelah memperoleh jawaban, coba refleksikan gaya kepemimpinan yang kalian miliki. Selanjutnya, refleksikan kelemahan dan kelebihan gaya kepemimpinan kalian tersebut. Kalian dapat melakukan penelusuran informasi lanjutan melalui berbagai sumber. Kemukakan hasil refleksi kalian secara santun untuk memperoleh masukan dari guru dan teman-teman di kelas.

2. Organisasi

Apakah kalian mengikuti sebuah organisasi? Coba ceritakan pengalaman kalian dalam berorganisasi di kelas. Setelah menyimak pembahasan mengenai kelompok sosial, refleksikanlah pertanyaan berikut. Apakah kelompok sosial sama dengan organisasi? Jawablah pertanyaan tersebut dengan menyimak *mind map* berikut.
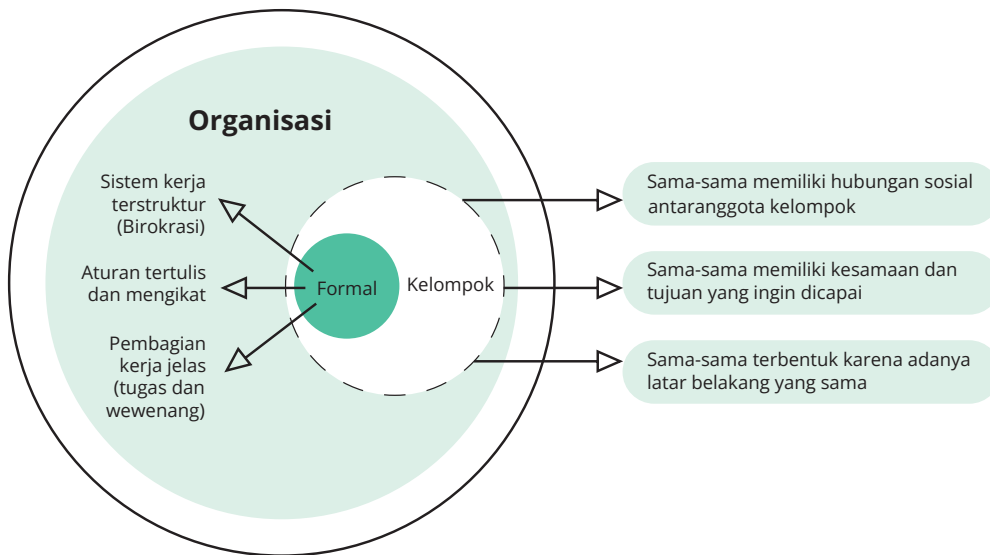
Gambar 1.8 *Mind map* perbedaan serta kesamaan organisasi dan kelompok

Mind map pada gambar 1.8 menunjukkan perbedaan serta kesamaan kelompok dan organisasi. Pada umumnya organisasi memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan kelompok. Akan tetapi, keeratan hubungan antaranggota dalam organisasi cenderung impersonalitas dan profesional. Oleh karena itu, organisasi mengarah pada kelompok sekunder yang bersifat formal yang memiliki birokrasi. Birokrasi berkaitan dengan sistem dalam organisasi yang terbentuk dari wewenang bertingkat, pembagian kerja, dan aturan yang jelas. Karakteristik tersebut menjadikan organisasi banyak berkembang di tengah masyarakat karena keberadaannya berjalan secara terarah, lebih efisien, dan dinilai membawa manfaat.

Kehidupan sosial dalam masyarakat bersinggungan erat dengan organisasi. Ada banyak organisasi dalam ruang-ruang kehidupan sosial yang kalian tempati. Misalnya, di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan politik. Kalian harus memahami sistem yang berlaku di tiap-tiap bidang kehidupan tersebut. Keterlibatan kalian melalui partisipasi dan keteladanan sikap dalam organisasi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, jadilah pemuda yang memenuhi kriteria Profil Pelajar Pancasila dengan mengedepankan nalar kritis dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas

Setelah menyimak penjelasan mengenai organisasi dan birokrasi, lakukanlah penyelidikan berikut. Kalian tentu pernah mendengar istilah organisasi dan birokrasi. Salah satu organisasi di lingkungan sekitar kalian adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Apakah kalian terlibat aktif dalam kegiatan OSIS? Bagaimana sistem kerja/birokrasi yang ada di dalamnya? Silakan kemukakan pendapat kalian dengan santun di kelas. Selanjutnya, lakukan aktivitas berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas empat orang.
2. Diskusikan peran, fungsi, dan sistem kerja OSIS yang ada di sekolah kalian.
3. Tunjukkan bukti-bukti yang mendukung bahwa OSIS dapat dikategorikan sebagai organisasi.
4. Deskripsikan birokrasi yang ada dalam OSIS di sekolah kalian.

3. Jaringan Sosial

Hubungan sosial yang kalian bangun dalam sebuah kelompok memungkinkan terjadinya perluasan jaringan. Kalian dapat mengenal teman baru berdasarkan rekomendasi salah satu anggota kelompok. Misalnya, kalian dapat bergabung dalam komunitas penulis cerpen karena direkomendasikan oleh alumni yang sudah terlebih dahulu bergabung di dalamnya. Selanjutnya, kalian bergabung dalam grup, bertukar informasi, dan bahkan menerbitkan cerpen bersama-sama. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa jaringan *(networks)* mengarah pada hubungan sosial antarindividu ataupun antarkelompok yang membentuk suatu ikatan sosial.

Jaringan sosial dapat mempercepat dinamika kelompok, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Kalian dapat mengakses berbagai informasi di mana pun dan kapan pun melalui gawai dan koneksi internet. Potensi membangun jejaring sosial

tersebut dapat dimanfaatkan ke arah positif. Akan tetapi, apabila tidak digunakan secara bijak, potensi tersebut dapat mengarah pada dampak negatif. Selanjutnya, mari simak infografis berikut.

Gambar 1.9 Pengguna internet anti hoaks

Sumber: indonesiabaik.id (2017)

Coba ceritakan informasi penting yang dapat kalian peroleh berdasarkan infografis di atas. Selanjutnya, identifikasilah dampak positif dan negatif yang berpotensi muncul akibat berbagai aktivitas masyarakat dalam mengakses internet!

Kemudahan dalam membangun jejaring sosial harus dimanfaatkan secara bijak. Melalui kemudahan informasi dan komunikasi, kalian semakin mudah membangun jejaring sosial. Kondisi tersebut dapat diamati pada grup-grup saluran komunikasi dan media sosial yang kalian miliki. Keberadaan grup-grup tersebut mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi. Oleh karena itu, dalam mengakses internet kalian perlu berhati-hati dengan bersikap kritis agar tidak terpengaruh berita-berita bohong yang tersebar dari saluran-saluran tersebut. Kalian juga harus memiliki wawasan kebangsaan global agar mampu memanfaatkan informasi dari luar secara bijak dan memelihara nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

4. Konformitas

Kalian sudah mengetahui bahwa sebuah kelompok terus berkembang karena dinamika sosial di dalamnya. Selain itu, kelompok juga berpengaruh penting dalam pembentukan sikap/perilaku para anggotanya. Kondisi tersebut tidak selalu membawa dampak positif. Terkadang, hubungan sosial yang dibangun justru mengarah pada dampak negatif. Misalnya, terdapat anggota kelompok yang tidak menaati nilai dan norma yang berlaku. Akan tetapi, kelompok sosial justru menekan anggotanya untuk menaati atau bersikap sesuai nilai dan norma tertentu. Oleh karena itu, konformitas dalam dinamika kelompok sosial menjadi penting untuk kita pelajari.

Konformitas merupakan proses mempertahankan atau mengubah perilaku untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Agar dapat diterima, individu harus beradaptasi dengan bersikap sesuai harapan kelompoknya. Akan tetapi, pada kondisi tertentu seseorang juga bisa mempertahankan pandangan pribadinya dan menentang sikap yang diharapkan oleh kelompoknya. Misalnya, fenomena *body shaming* (menghina kondisi fisik orang lain). Pelaku *body shaming* biasanya memiliki standar kecantikan tertentu. Ketika *body shaming* terjadi dalam sebuah kelompok, korban dan beberapa anggota lain mungkin tetap diam dan menerima perbuatan tersebut. Bahkan, sebagian korban berupaya melakukan berbagai cara agar penampilan dirinya berubah dan bisa diterima sesuai standar kecantikan kelompok tersebut. Akan tetapi, pada kondisi tertentu korban dan anggota kelompok lain mengambil sikap untuk menentang perbuatan tersebut.

Aktivitas

Bentuklah kelompok kecil dengan mengajak teman sebangku kalian. Selanjutnya, diskusikanlah pertanyaan berikut.

1. Apabila mendapat perlakuan *body shaming* dalam kelompok, bagaimana sikap yang akan kalian tunjukkan?
2. Mengapa kalian menunjukan sikap tersebut?

Kemukakan hasil diskusi kalian di kelas. Mintalah saran dari Bapak/Ibu Guru mengenai sikap yang kalian pilih. Dengan demikian, kalian dapat merefleksikan diri berdasarkan hasil jawaban tersebut.

Pengayaan

Infografis berikut memuat informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap konformitas dalam sebuah kelompok. Melalui infografis tersebut, kalian dapat mengidentifikasi tindakan konformitas seseorang. Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, perhatikan infografis berikut!

Hal-Hal yang Memengaruhi **Konformitas**

Konformis: Bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan orang lain

Banyaknya anggota kelompok
Semakin banyak individu yang tergabung dalam suatu afiliasi atau minat, semakin besar kecenderungan konformitasnya

Pihak yang resisten
Jika ada satu orang saja yang dengan teguh mempertahankan pendapatnya yang berlawanan dengan mayoritas, level konformitas dapat tereduksi

Suasana hati
Konformitas lebih dimungkinkan terjadi saat suasana hati seseorang sedang baik

Penerimaan sosial
Mereka yang haus akan penerimaan sosial cenderung menunjukkan konformitas dalam kelompok supaya disukai & mendapat keuntungan

Budaya setempat
Budaya konformitas lebih sering ditemukan dalam masyarakat yang kekerabatannya kental

Otoritas
Adanya tekanan dari pihak yang memiliki kuasa & pengaruh besar

Gambar 1.10 Faktor yang memengaruhi konformitas
Sumber: Tirto.id/Rangga (2017)

Konsep Kunci

Dinamika kelompok: tindakan, proses, dan perubahan yang terjadi dalam kelompok dari waktu ke waktu.

Organisasi: kelompok sekunder yang memiliki sistem birokrasi dan dibentuk untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan: gaya seseorang memengaruhi atau memimpin orang lain dalam suatu kelompok.

Jaringan sosial: serangkaian hubungan yang menghubungkan individu dengan individu lain ataupun kelompok.

Konformitas: serangkaian proses yang mendorong seseorang mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kesimpulan

Kalian telah menyimak pembahasan mengenai kelompok, perkembangan kelompok, dan pengelompokan sosial. Pembahasan ini merupakan pemahaman dasar yang perlu kalian kuasai untuk memahami kehidupan kelompok sosial dan dinamikanya dalam masyarakat. Kelompok sosial memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu terdiri atas minimal dua orang, antaranggota saling mengenal, memiliki kesamaan tujuan, dan berbagi identitas yang sama. Kelompok sosial dapat berkembang melalui beberapa tahap mulai dari tahap *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, hingga *adjourning*. Konsep kelompok (*group*) juga berbeda dengan pengelompokan (*category*). Pengkategorian dibutuhkan untuk memudahkan identifikasi kelompok sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, terkadang pengelompokan mengarah pada pelabelan (*labelling*) yang dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

Kelompok sosial dalam masyarakat berbeda dengan perilaku kolektif. Perbedaan tersebut terdapat pada tujuan, hubungan sosial, dan keeratan hubungan antaranggotanya. Secara umum kelompok sosial dapat dibedakan dalam bentuk primer dan sekunder, dalam dan luar, serta kelompok referensi. Keberagaman kelompok sosial juga tidak lepas dari dinamika yang memengaruhinya. Dinamika kelompok membahas tentang pengaruh atau hubungan antara individu dan kelompok sehingga menimbulkan perubahan didalamnya. Dinamika tersebut dapat terjadi karena unsur kepemimpinan, organisasi, jaringan sosial, dan konformitas yang dibangun dalam kelompok sosial.

Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Tunjukkan konsep kelompok sosial yang tepat dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Benar/Salah berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Terbentuk karena adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama.		
2.	Antaranggota tidak mengenal ataupun berinteraksi satu sama lain.		
3.	Bersifat sementara dan terbentuk karena adanya pengaruh dari luar.		

2. Perhatikan gambar berikut!

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

Aktivitas pada gambar lebih tepat dikategorikan sebagai kerumunan karena . . . .

A. jumlah anggotanya relatif besar
B. tidak memiliki kesamaan tujuan
C. keberadaannya bersifat sementara

D. tidak memiliki nilai dan norma sosial
E. terbentuk karena pengaruh dari luar

3. Ucok mengikuti program pertukaran pelajar di luar negeri. Ia harus beradaptasi dengan sekolah barunya. Oleh karena itu, ia berupaya mengenal budaya masyarakat setempat dengan membaca berbagai literatur, selalu menunjukkan kesan positif pada orang lain, dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman di kelasnya. Kondisi tersebut menunjukkan proses pembentukan kelompok pada tahap . . . .

   A. *norming*
   B. *forming*
   C. *storming*
   D. *adjourning*
   E. *performing*

4. Tariklah garis untuk menghubungkan contoh kelompok sosial (X) dengan faktor pendorong terbentuknya kelompok sosial (Y) pada tabel berikut!

<table>
<tr><th>X</th><th>Y</th></tr>
<tr><td>1. Persatuan buruh melakukan aksi demo karena mengalami pemutusan hubungan kerja sepihak dari perusahaan.</td><td rowspan="4">A. Kesamaan kepentingan
B. Kesamaan nasib
C. Daerah asal
D. Tempat tinggal
E. Kesamaan hobi
F. Kesamaan ideologi</td></tr>
<tr><td>2. Peserta didik kelas XII mendaftar ke lembaga bimbingan belajar untuk menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.</td></tr>
<tr><td>3. Persatuan mahasiswa Aceh menggelar pertunjukan seni Tari Saman di Gedung Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang.</td></tr>
<tr><td>4. Pemuda karang taruna Desa Sampang memeringati hari kemerdekaan dengan mengadakan lomba tarik tambang.</td></tr>
</table>

5. Dasar pengkategorisasian kelompok dalam (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*) adalah . . . .
   A. besar kecilnya jumlah keanggotaan
   B. identitas yang dimiliki antaranggota
   C. kekuatan atau pengaruh yang diberikan
   D. tingkat keeratan hubungan antaranggota
   E. pembagian kerja atau peran antaranggota

6. Perhatikan gambar berikut!

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

Aktivitas pada gambar menunjukkan tahapan *performing* dalam perkembangan kelompok karena . . . .

7. Organisasi merupakan kelompok sekunder yang memiliki birokrasi mengikat. Berikan tanda centang (✓) pada pernyataan yang memenuhi kriteria tersebut!

No.	Pernyataan	Memenuhi Kriteria
1.	Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dapat dikategorikan sebagai organisasi karena terdapat nilai, norma, dan sistem kerja yang terstruktur. Komponen tersebut dapat diamati dalam tugas pokok dan fungsi yang disahkan oleh Kepala Desa.	(____)
2.	*Fans club* atau penggemar dapat dikategorikan sebagai organisasi karena memiliki jaringan yang luas dan memberikan informasi berbagai aktivitas artis idolanya secara rutin.	(____)
3.	Pramuka dapat dikategorikan sebagai organisasi karena memiliki struktur kepengurusan dari pusat hingga daerah serta memiliki program kerja terarah.	(____)

8. Perhatikan infografis berikut!

Sumber: indonesiabaik.id/Gemawan Dwi Putra (2017)

Berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar/Salah berdasarkan informasi pada infografis tersebut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Penjelasan **kolom** Kelompok Usaha menunjukkan ciri kelompok sosial yang berhak menerima KUR.		
2.	UMKM, Gapoktan, dan KUBE menunjukkan contoh pengelompokan sosial yang ditentukan berdasarkan kesamaan ukuran usahanya.		

Perhatikan ilustrasi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9-10!

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tindakan risak (*bullying*) di sekolah terjadi karena berbagai faktor. Menurut Djuwita, risak di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok. Terdapat pembagian peran dalam permasalahan risak. Peran-peran tersebut di antaranya *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully* adalah peserta didik yang dikategorikan sebagai pemimpin. Ia berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku risak. *Assisten bully* juga aktif dalam aksi risak, namun cenderung mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah pihak-pihak yang hadir ketika risak terjadi. Mereka ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi, bahkan mengajak peserta didik lain untuk menonton. *Outsider* atau *bystander* adalah orang-orang tahu bahwa risak terjadi, tetapi tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Sumber: Ratna Djuwita, 'Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari *Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics', Journal of Pediatric Psychology*, 2006

9. Setujukah kalian dengan pernyataan peneliti bahwa risak merupakan salah satu bentuk dinamika kelompok?

   A. Ya

   B. Tidak

   Deskripsikan argumen kalian!

10. Setujukah kalian bahwa infografis berikut efektif memutus mata rantai masalah *bullying* yang dipaparkan peneliti pada artikel tersebut?

Sumber: Kemdikbudristek (2021)

A. Ya

B. Tidak

Deskripsikan argumen kalian!

Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian lakukan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat membedakan konsep kelompok dan pengelompokan sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan konsep dasar dan perkembangan kelompok sosial.			
3.	Saya dapat menjelaskan konsep perilaku kolektif dan membedakan ragam kelompok sosial dalam masyarakat.			
4.	Saya dapat menganalisis dinamika kelompok sosial dalam masyarakat.			
5.	Saya bertanggung jawab dan mampu bekerja sama selama pembelajaran.			
6.	Saya mengimplementasikan informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
7.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Kesimpulan:

Menurut Saya

____

____

Rencana Tindak Lanjut:

Saya Akan

____

____

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Sosiologi untuk SMA Kelas XI
Penulis: Joan Hesti Gita Purwasih, Seli Septiana Pratiwi
ISBN: 978-602-244-848-8 (jil.1)

Bab 2

Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu:

1. mendeskripsikan perbedaan permasalahan sosial pada umumnya dengan permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial;
2. menjelaskan ragam permasalahan sosial seperti ketidakadilan, intoleransi, korupsi, kolusi dan nepotisme;
3. mendesain rekomendasi pemecahan permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial;
4. mengumpulkan informasi ragam permasalahan akibat pengelompokan sosial di lingkungan sekitar; serta
5. merancang rekomendasi pemecahan permasalahan akibat pengelompokan sosial.

Peta Konsep

Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial

Apersepsi
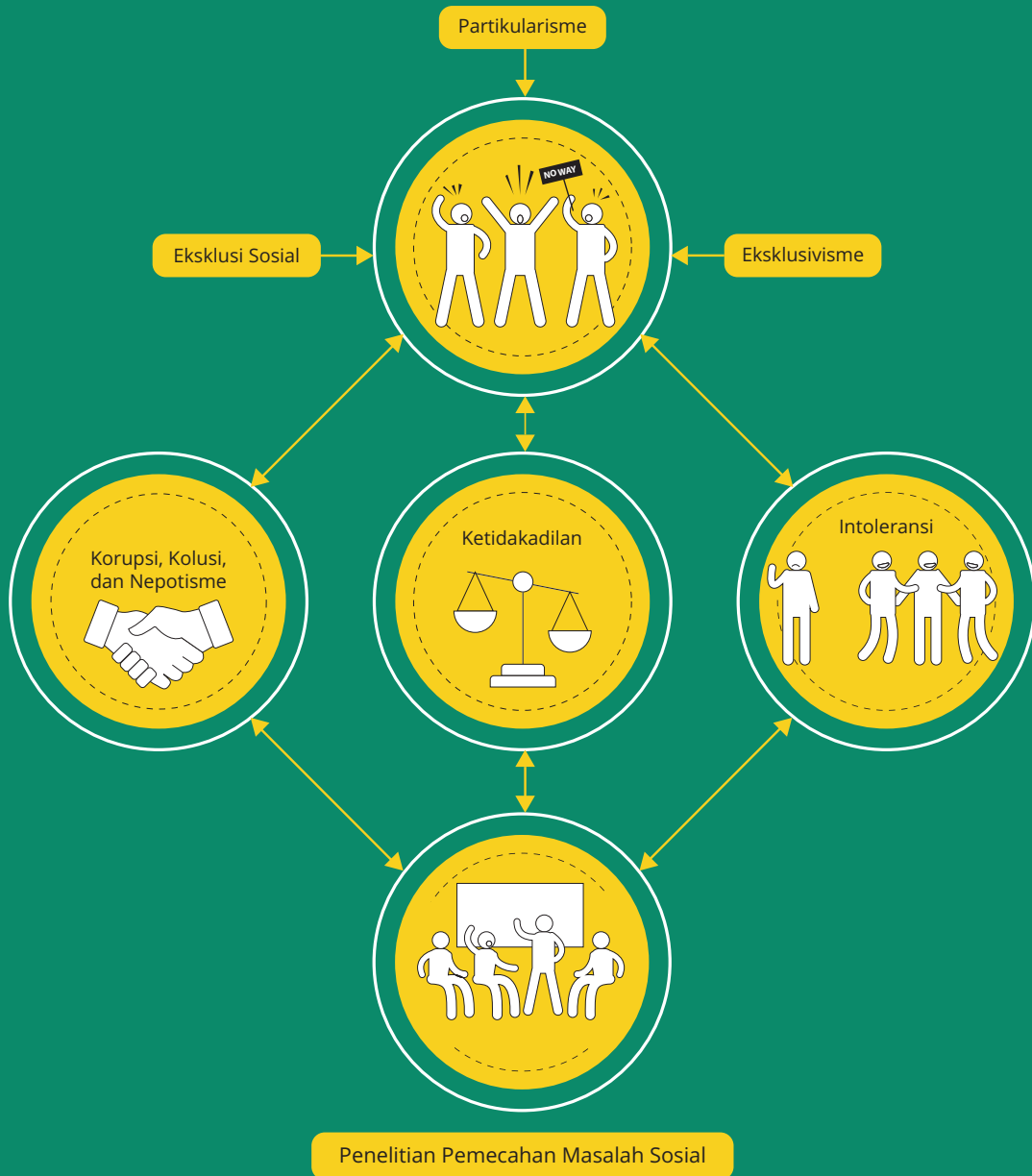
Coba kalian amati aktivitas pada gambar 2.1! Apakah tindakan pada gambar 2.1 dapat menyebabkan permasalahan dalam sebuah kelompok sosial? Ya, bergunjing dapat memicu keretakan hubungan sosial. Akan tetapi, apakah permasalahan tersebut juga menunjukkan sebuah permasalahan sosial? Coba kemukakan pendapat kalian di kelas!

Bab ini akan membahas tentang permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial. Permasalahan sosial dapat terjadi karena dinamika kelompok sosial. Kalian tentu masih ingat dengan konsep dinamika kelompok sosial, yaitu hubungan sosial yang dibangun di dalam ataupun di luar kelompok. Hubungan sosial yang dibangun di dalam atau di luar kelompok terkadang menyebabkan sikap-sikap sosial yang mengarah kepada eksklusivisme, partikularisme, dan eksklusi sosial. Oleh karena itu, muncul tindakan-tindakan tidak menyenangkan yang dapat merugikan banyak orang. Akibatnya, muncul permasalahan sosial yang disebabkan oleh pengelompokan sosial dalam masyarakat. Permasalahan sosial tersebut antara lain ketidakadilan, intoleransi, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kalian dapat mengetahui ragam permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial melalui pembahasan berikut.

Gambar 2.1 Bergunjing dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial.
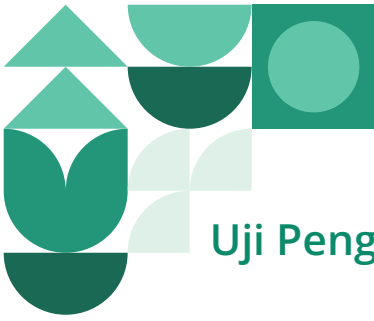
Uji Pengetahuan Awal

Kalian tentu pernah mendengar konsep permasalahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, mari identifikasi apakah konsep permasalahan sosial kalian sudah tepat? Kalian dapat mencobanya dengan merespons pernyataan berikut. Berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah untuk menunjukkan pilihan jawaban yang tepat!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Suatu masalah dapat dikategorikan sebagai permasalahan sosial jika memengaruhi banyak orang.		
2.	Suatu masalah yang bersifat pribadi terkadang dapat berkembang sebagai permasalahan sosial karena mendapat perhatian banyak orang.		
3.	Akar masalah pengelompokan sosial dalam masyarakat adalah prasangka atau pandangan negatif atas keberadaan kelompok sosial lainnya.		
4.	Semua permasalahan sosial dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai permasalahan sosial akibat pengaruh pengelompokan sosial.		
5.	Permasalahan sosial hanya dapat diselesaikan dengan cara merefleksikan diri atau memikirkan berbagai alternatif solusinya secara mendalam.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas! Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

A. Permasalahan Sosial Terkait Pengelompokan Sosial

Apakah semua masalah dapat disebut sebagai permasalahan sosial? Apakah semua permasalahan sosial dapat terjadi karena adanya pengelompokan sosial dalam masyarakat? Kedua pertanyaan ini menjadi pemantik bagi kalian untuk dapat memahami perbedaan masalah sosial pada umumnya dengan permasalahan sosial yang disebabkan oleh pengelompokan sosial. Oleh karena itu, mari simak penjelasan berikut ini.

1. Konsep Permasalahan Sosial

Suatu masalah pada umumnya dapat disebut sebagai permasalahan sosial jika membawa pengaruh bagi banyak orang. Permasalahan sosial juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi sosial yang dipandang masyarakat berbahaya dan membutuhkan perbaikan (Mooney, 2011: 3). Selain itu, permasalahan sosial terjadi karena adanya pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai merupakan harapan atau kepercayaan yang dianggap penting oleh masyarakat. Sementara itu, norma merupakan aturan yang disepakati bersama dalam masyarakat. Ketika pelanggaran nilai dan norma terjadi tentu masyarakat akan merasa khawatir atas stabilitas sistem dan keteraturan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, nilai dan norma menjadi suatu parameter yang digunakan untuk menentukan suatu permasalahan sosial (Sullivan, 2016: 4-6).

Permasalahan sosial tidak selalu muncul karena interaksi sosial yang dibangun dalam masyarakat. Terdapat pula faktor lain seperti bencana dan wabah penyakit yang menyebabkan permasalahan sosial dalam masyarakat. Bencana dan wabah penyakit memang bukan suatu permasalahan sosial. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan bencana dan wabah penyakit membawa pengaruh besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, muncul masalah-masalah sosial di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kondisi ini terjadi karena manusia sangat bergantung pada ruang atau lingkungan fisik tempat mereka tinggal.

Suatu masalah juga dapat menjadi permasalahan sosial karena mendapat perhatian banyak orang, misalnya viral di media sosial, dilakukan oleh tokoh masyarakat, dan ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Coba berikan contoh permasalahan sosial yang disebabkan oleh tiap-tiap faktor tersebut! Mintalah masukan dan tanggapan Bapak/ Ibu Guru di kelas atas jawaban yang sudah kalian kemukakan.

Perbedaan latar belakang munculnya permasalahan sosial ini sangat penting kalian ketahui karena berkaitan dengan strategi penyelesaiannya. Penanganan suatu permasalahan sosial harus relevan dengan akar masalah yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penyelesaian masalahnya bisa efektif dan tepat sasaran.

Permasalahan sosial dapat bersifat manifes dan laten. Permasalahan sosial yang bersifat manifes biasanya dapat dengan mudah disadari karena nyata melanggar nilai dan norma dalam masyarakat. Misalnya permasalahan sosial terkait kriminalitas, penyimpangan sosial, dan kenakalan remaja. Selain itu, terdapat pula permasalahan sosial yang nyata terjadi namun tidak disadari oleh masyarakat yaitu permasalahan sosial laten. Misalnya pemanasan global yang terjadi karena penggunaan energi yang tidak tepat guna. Permasalahan sosial ini sering dianggap sebagai masalah lingkungan, padahal dampak yang ditimbulkan dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya, mari lakukan aktivitas berikut!

Aktivitas

Gambar 2.2 Potret permukiman penduduk miskin di daerah rawan banjir
Sumber: KOMPAS.com/Garry Andrew Lotulung (2016)

Apakah kalian pernah melihat pemandangan yang serupa dengan gambar 2.2? Coba kalian bayangkan potret kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

1. Bagaimana kira-kira kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada pada gambar?
2. Mengapa kondisi pada gambar dapat dikategorikan sebagai suatu fenomena permasalahan sosial?
3. Mengapa kondisi sosial pada gambar banyak ditemukan di wilayah perkotaan?

Silakan jawab pertanyaan tersebut disertai data-data ilmiah. Kalian dapat berdiskusi dengan teman sebangku dan melakukan penelusuran informasi melalui berbagai fasilitas yang ada di sekolah. Selanjutnya, kemukakan hasil jawaban kalian secara santun di kelas.

2. Munculnya Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial

Kalian telah mengetahui bahwa permasalahan sosial dalam masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Selanjutnya, mari refleksikan pertanyaan berikut. Apakah pengelompokan sosial termasuk sebuah permasalahan sosial? Bagaimana pengelompokan sosial dapat menimbulkan permasalahan sosial? Kalian dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan menyimak artikel berikut.

Devide et Impera

Mengenal Taktik dan Strategi Orang Belanda

Devide et Impera (DeI) diperkenalkan pertama kali di Nusantara oleh VOC, yaitu gabungan beberapa kongsi dagang milik Belanda di Hindia Timur. Orientasi VOC adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya, dengan menaklukkan raja-raja di Nusantara. Selain itu, VOC menguasai jalur perdagangan serta memonopoli perdagangan di Asia. VOC mengatur berbagai sektor di wilayah koloni mulai dari pertanian, perkebunan,

transportasi persewaan distribusi logistik, dan sebagainya. Berbagai bukti sejarah mencatat penerapan pola strategi *Del* di wilayah Nusantara seperti Maluku, Aceh Sumatera Timur, Sumatera Barat, Jawa, dan wilayah lainnya.

Pendekatan awal biasanya dimulai dengan *make friends and create common enemy* (menjadi teman dan menciptakan musuh bersama). *Make friends* terjadi karena seseorang memiliki kesamaan atau identik dengan orang lain. Misalnya, kesamaan ras, persamaan etnik, kesamaan pemikiran, kesamaan fisik, persamaan ideologi, atau kesamaan agama. Adapun *common enemy* yang dimaksud adalah pihak lain yang menjadi saingan VOC.

Kedua, manajemen isu. Pola ini dilakukan dengan menebarkan selentingan kabar di lingkungan politik lokal maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Manajemen isu dapat berbentuk lisan dan tertulis, bersifat formal ataupun informal. Bentuk lain dari manajemen isu adalah propaganda, yaitu dengan memanfaatkan media massa dan laporan jurnalistik. Laporan jurnalistik telah beredar di Batavia sejak tahun 1676 dengan nama *Cort Bericht Europe,* serta *Bataviase Nouvelles* tahun 1744 yang memuat informasi dari berbagai negara di Eropa untuk pejabat VOC yang bertugas di Hindia Belanda.

Ketiga, Belanda bermain di dua sisi *win-win solution.* Belanda berpihak kepada dua kubu yang saling bertentangan seolah berada di posisi netral. Lazimnya digunakan terhadap suatu entitas politik yang sedang mengalami konflik internal dalam memperebutkan kekuasaan. Pihak manapun yang akan menjadi pemenang, tetap saja Belanda diuntungkan. Pola ini terlihat diterapkan berkali-kali pada upaya penaklukan Aceh.

Keempat, merekrut pemimpin lokal sebagai bagian dari rantai manajemen terbawah di luar struktur perusahaan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan pengakuan secara resmi dan tertulis, yang mengatasnamakan kerajaan Belanda terhadap entitas politik di suatu daerah seperti yang terjadi di Yogyakarta pada Perang Diponegoro dan kesultanan Melayu di Sumatera Timur.

Kelima, pengepungan dan embargo. Pola ini membuat suatu wilayah menjadi terisolasi. Mulai dari menutup akses komunikasi dan perdagangan hingga blokade militer yang ekstrem dengan membangun benteng dan fasilitas pertahanan lainnya.

Keenam, mengatur terjadinya perang saudara dengan cara menggunakan pribumi sebagai kekuatan militan untuk melawan bangsanya sendiri. Pola ini terlihat di Sumatera Barat tahun 1821-1837. Belanda berhasil memprovokasi kaum adat untuk berperang melawan kaum Padri.

Ketujuh, *excessive force* dan *extreme prejudice*. Jika pendekatan secara halus tidak berhasil, alternatif terakhir adalah kekerasan. Titik pendekatan ini melibatkan hukum simbolik, seperti penyiksaan, hukum gantung, sampai melakukan serangan penuh yang melibatkan seluruh kekuatan militer.

Sumber: *http://repositori.kemdikbud.go.id/19194/1/2014%20-%20devide%20et%20impera.pdf*

Artikel *Devide et Impera Mengenal Taktik dan Strategi Orang Belanda* tersebut menunjukkan cara-cara memecah belah bangsa yang diterapkan oleh VOC. VOC berusaha membuat masyarakat di berbagai daerah pada masa itu terbagi dalam kelompok-kelompok yang saling membenci. Apabila kalian amati, akar utama dari tujuh strategi politik pecah belah sebenarnya adalah menyebarkan informasi tidak benar (*hoax*) sehingga muncul sensitivitas atau prasangka. Selanjutnya, kelompok akan memiliki persepsi negatif terhadap kelompok lain. VOC kemudian masuk dan menunjukkan diri sebagai teman atau pihak netral. Akan tetapi, VOC sebenarnya justru mulai memperkeruh situasi mulai dari mengendalikan media hingga cara-cara seperti embargo dan peperangan. Realitas ini menunjukkan bahwa peran komunikasi sangat strategis dalam memecah belah masyarakat.

Prasangka menjadi senjata ampuh untuk memecah belah kelompok. Prasangka sendiri merupakan anggapan kurang baik yang belum tentu benar mengenai orang lain. Prasangka menyebabkan seseorang/ kelompok cenderung melakukan kategorisasi atau pengelompokan melalui labelisasi dengan memberikan cap kepada orang/kelompok lain. Akibatnya mereka akan mulai menarik diri dari kelompok-kelompok sosial sehingga disebut eksklusivisme. Lebih lanjut, akan muncul sikap-

sikap partikularisme dan kecenderungan eksklusi sosial. Partikularisme merupakan aliran atau sistem yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok sendiri di atas kepentingan umum.

Bagaimana dengan eksklusi sosial? Eksklusi sosial mengarah pada peminggiran kelompok-kelompok sosial tertentu. Konsep eksklusi sosial dikemukakan Rene Lenoir, Sekretaris Negara untuk Urusan Aksi Sosial Pemerintah Prancis pada tahun 1970-an. Eksklusi sosial secara luas mencakup orang-orang yang tidak memiliki kemampuan, baik materiel maupun moral dalam berpartisipasi di berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Faktornya beragam dari berbagai aspek kehidupan sosial, tidak hanya aspek sensitivitas antarkelompok. Akan tetapi, terdapat pula faktor lemahnya kehadiran negara dalam memfasilitasi dan menjembatani masyarakat (Syahra, 2010). Akibatnya, baik eksklusivisme, partikularisme, maupun eksklusi sosial dapat menyebabkan suatu kelompok tidak mampu mengakses kesempatan yang sama, merasakan akses yang setara, dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial dan pembangunan.

Aktivitas

Setelah kalian menyimak artikel, lakukanlah analisis kasus secara berkelompok berdasarkan instruksi berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas empat hingga lima peserta didik!
2. Temukan contoh kasus eksklusivisme dan partikularisme!
3. Identifikasilah latar belakang, pihak-pihak, dan dampak kasus yang kalian temukan!

Perkuat jawaban kalian dengan melakukan penelusuran informasi dari data atau sumber-sumber tepercaya seperti buku, jurnal, laporan penelitian, film dokumenter, dan berita tepercaya lainnya. Selanjutnya, kemukakan hasil temuan kalian secara santun di kelas. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru dan teman-teman lainnya untuk memperkaya wawasan dan ketajaman analisis kalian.

Setelah menyimak artikel dan melakukan Aktivitas tersebut, coba kemukakan hikmah yang dapat kalian petik. Ya, sejarah mengajari kita untuk dapat membangun masa depan yang lebih baik. Adapun politik pecah belah VOC di Indonesia sebenarnya merupakan potret permasalahan sosial nyata yang harus kita perangi hingga saat ini. Gejala-gejala serupa masih banyak kita temukan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kita hendaknya menyadari bahwa kerukunan antarkelompok sosial dalam masyarakat merupakan kunci untuk membangun bangsa Indonesia lebih maju. Kalian juga dapat ikut serta berpartisipasi dalam membangun bangsa ini, mulailah dari menjaga kerukunan antarkelompok di lingkungan sekitar.

Konsep Kunci

Permasalahan sosial: kondisi sosial yang dipandang masyarakat sebagai situasi berbahaya dan membutuhkan perbaikan.

Prasangka: dugaan yang kurang baik dan belum tentu kebenarannya.

Eksklusivisme: kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

Partikularisme: kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.

Eksklusi sosial: sikap mengeluarkan, menyingkirkan, atau mengenyampingkan orang lain.

B. Ragam Permasalahan Sosial Terkait Pengelompokan Sosial

Kalian sudah mengetahui bahwa permasalahan sosial dapat disebabkan oleh pengelompokan sosial dalam masyarakat. Pengelompokan tersebut terjadi karena adanya kecenderungan eksklusivisme, partikularisme, dan eksklusi sosial dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut merupakan dinamika kelompok sosial yang terjadi karena prasangka dan kepentingan antarkelompok. Adapun permasalahan sosial yang muncul akibat dinamika kelompok sosial tersebut sebagai berikut.

1. Ketidakadilan

Apa yang dimaksud dengan konsep ketidakadilan ? Dapatkah kalian memberikan contoh ketidakadilan? Sebelum membahas lebih jauh mengenai ketidakadilan, mari amati gambar berikut.

Gambar 2.3 Isu-isu SDGs

Sumber: Kementerian PPN/Bappenas/Admin (2018)

Pemberantasan ketidakadilan dapat dilihat pada salah satu isu SDGs, yaitu pada poin ke-16. *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan merupakan rencana aksi yang dibangun dan disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2015 kesepakatan ini dirumuskan bersama di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan SDGs secara garis besar ialah menuntaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan menjaga lingkungan agar kelangsungan hidup yang damai berlangsung harmonis. Ada 17 isu SDGs yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 seperti gambar 2.3. Kalian dapat mengunjungi laman *http://sdgsindonesia.or.id/* untuk melakukan pendalaman materi lebih lanjut.

Setelah menyimak paparan tersebut, mari perdalam pemahaman konsep mengenai ketidakadilan. Kalian dapat melakukan aktivitas berikut!

Simaklah artikel berikut!

Urgensi Kesetaraan Gender

Berbagai persoalan ketimpangan gender di Indonesia tidak semata-mata terjadi karena pembangunan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan masalah gender. Terdapat pula tantangan pembangunan yang masih dihadapkan pada praktik budaya, belum berpihak pada kesetaraan gender. Masih banyak pandangan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Mitos pendidikan menyebabkan perempuan menjadi perawan tua, pendidikan tentang seksualitas yang dianggap tabu, dan kondisi ekonomi menyebabkan sebagian anak perempuan terpaksa menikah di usia sekolah. Kesehatan reproduksi perempuan juga masih bergantung pada proses pengambilan keputusan pihak lain. Akibatnya, akses pada layanan kesehatan yang ada menjadi tidak bermakna. Sementara itu, tanggung jawab kesehatan keluarga secara budaya masih dibebankan sepenuhnya kepada perempuan. Adapun di bidang ekonomi, partisipasi kerja perempuan masih menghadapi dilema tanggung jawab dalam ranah domestik (keluarga) dan pengembangan potensi diri di ruang publik (pasar kerja).

Konstruksi budaya masih menempatkan perempuan tidak bisa leluasa seperti laki-laki. Data BPS menunjukkan status pekerjaan utama antara perempuan dan laki-laki masih terjebak dengan cara pandang pada stereotip peran gender. Jenis pekerjaan berbasis pengasuhan dan perawatan masih didominasi oleh perempuan, sedangkan jenis pekerjaan yang dinilai maskulin menjadi ranah mayoritas laki-laki (Kementerian PPPA, 2020). Data ini menunjukkan tantangan pembangunan manusia di Indonesia masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang belum responsif gender.

Perubahan cara pandang yang mengedepankan kesetaraan gender penting bagi pembangunan manusia karena berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Mengarusutamakan pembangunan manusia berbasis gender tidak dapat dihindari jika kemajuan bangsa dan keadilan sosial menjadi visi bangsa. Peningkatan sumber daya manusia berbasis gender juga diperlukan agar cara pandang dan perspektif seluruh elemen bangsa tidak lagi melihat perempuan sebagai sumber masalah dan objek pembangunan.

Perempuan tidak boleh lagi diposisikan secara subordinat dan marginal dalam sistem pembangunan. Cara pandang yang merendahkan perempuan ini dapat melanggengkan praktik-praktik ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender, baik dalam bentuk pembatasan, pengurangan, maupun penghilangan hak-hak dasar perempuan sebagai warga negara. Kerentanan perempuan menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuknya semakin berisiko. Jika tidak diintervensi, maka situasi ini menjadi hambatan nyata dalam pembangunan manusia di Indonesia.

Sumber: *https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/50a46-pembangunan-manusia-berbasis-gender-2020.pdf*

Sebelum menjawab pertanyaan berikut, kalian perlu melakukan penyelidikan mengenai konsep gender. Lakukanlah penelusuran informasi melalui buku ataupun internet mengenai pengertian gender. Selanjutnya, ajaklah teman sebangku kalian untuk menjawab pertanyaan berikut berdasarkan literasi artikel di atas!

1. Apakah penyebab utama diskriminasi gender pada artikel?
2. Penulis tidak menunjukkan secara eksplisit “pihak” yang bertanggung jawab atas masalah diskriminasi gender pada artikel. Siapakah pihak yang dimaksud?

3. Tahukah kalian bahwa kesetaraan gender masuk sasaran pembangunan berkelanjutan dunia atau *Sustainable Development Goals* (SDGs)? Mengapa kesetaraan gender penting diangkat dalam sasaran SDGs?
4. Berikan contoh masalah ketidaksetaraan gender yang ada di lingkungan sekitar kalian!
5. Kemukakan ide/gagasan contoh partisipasi nyata yang dapat kalian lakukan di sekolah untuk membangun kesetaraan gender!

Setelah menyimak dan berdiskusi mengenai urgensi kesetaraan gender, mari renungkan pertanyaan berikut. Apakah artikel tersebut mencerminkan permasalahan sosial yang disebabkan oleh pengelompokan sosial? Apakah diskriminasi gender termasuk sebuah ketidakadilan?

Perempuan pada artikel tersebut dikategorikan/dikelompokkan sebagai kalangan yang rentan mengalami ketidaksetaraan gender. Akan tetapi, secara kontekstual permasalahan ini sebenarnya muncul karena adanya pengelompokan sosial dalam masyarakat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya labelisasi mengenai perempuan tidak perlu bersekolah tinggi, perempuan bertanggung jawab penuh atas segala urusan keluarga, dan lebih cocok bekerja di ranah domestik. Artinya, ada pihak-pihak yang membatasi gerak perempuan sehingga diskriminasi gender terjadi pada perempuan. Lalu, apakah ini adil bagi perempuan? Tentu saja tidak. Kesetaraan gender pada prinsipnya menginginkan, baik laki-laki maupun perempuan bisa memperoleh haknya dan bekerja sama dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai warga negara, semua orang tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum baik laki-laki maupun perempuan; kalangan ekonomi atas maupun bawah; semua kalangan elite maupun sipil; tanpa memandang suku agama, dan ras tertentu. Meskipun demikian, keadilan tidak selalu diartikan "sama rata". Misalnya, pekerja yang mengambil jam tambahan/lembur harus memperoleh upah ekstra. Upah tersebut tidak boleh disamakan dengan pegawai yang tidak mengambil jam tambahan/lembur. Keadilan dalam hal ini berarti bergantung pada hak dan kewajiban yang sudah diatur atau disepakati bersama. Lalu, apakah definisi keadilan? Coba kalian deskripsikan dan diskusikan bersama di kelas!

Pengayaan

Anak dan perempuan berpotensi menghadapi masalah hukum pidana. Oleh karena itu, perlu adanya akses keadilan bagi anak dan perempuan dalam penanganan perkara pidana. Upaya ini dapat dilihat dari Pedoman Kejaksaan Nomor 1 Tahun 2021 melalui infografis berikut.

Gambar 2.4 Pedoman Kejaksaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Akses Keadilan bagi Perempuan dan Anak dalam Penanganan Perkara Pidana

Sumber: Indonesia Judicial Research Society (2021)

2. Intoleransi

Intoleransi memang menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara multikultural. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* intoleransi dapat diartikan sebagai ketiadaan tenggang rasa. Sementara itu, tenggang rasa berarti sikap untuk dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Dengan demikian, intoleransi dapat diartikan sebagai sikap tidak menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Misalnya, sikap menolak pembangunan rumah ibadah kelompok agama tertentu di wilayah tempat tinggalnya. Sikap intoleransi cenderung mengabaikan kepentingan orang lain dan lebih mementingkan kepercayaan ataupun kepentingan kelompok sendiri. Intoleransi biasanya disebabkan oleh pandangan yang ekstrem seperti menganggap pemahamannya paling benar. Selain itu, intoleransi berkaitan dengan eksklusivisme, misalnya memisahkan diri atau tidak mau membaur dengan kelompok berbeda. Kalian dapat menemukan contoh lain sikap-sikap intoleransi dengan menyimak infografis berikut.

Gambar 2.5 Cara menolak intoleransi di Indonesia

Sumber: Riset, RM Ksatria Bhumi Persada/Septian Agam (2017)

Intoleransi merupakan permasalahan sosial yang harus disikapi bersama melalui berbagai bidang kehidupan. Intoleransi dapat disikapi dengan membangun kesadaran melalui introspeksi diri, penegakan hukum dan HAM, serta membiasakan diri dengan perbedaan dan keterbukaan informasi. Selain itu, intoleransi dapat disikapi dengan moderasi beragama. Konsep tersebut dapat kalian pelajari melalui infografis dan aktivitas berikut.

Gambar 2.6 Moderasi beragama

Sumber: dki.kemenag.go.id (2020)

Aktivitas

Pentingnya Moderasi Beragama

Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama dalam empat tahun terakhir. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.
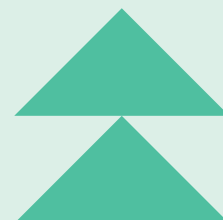
Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, program pengarusutamaan moderasi beragama dinilai penting dan menemukan momentumnya. Bentuk ekstremisme dapat dibedakan dalam dua kutub yang saling berlawanan. Kutub pertama, kutub kanan yang sangat kaku dan cenderung memahami ajaran agama dengan membuang penggunaan akal. Kutub kedua, sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran agama. Kebebasan tersebut tampak pada penggunaan akal yang berlebihan. Akibatnya, mereka menempatkan akal sebagai tolok ukur utama kebenaran sebuah ajaran.

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah pada kebebasan. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah pandangan keliru. Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama menjadi warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Sumber: *https://kemenag.go.id/read/pentingnya-moderasi-beragama-dolej,* diakses pada 06/11/21, pukul 12.57

Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas 3-4 peserta didik sesuai komposisi peserta didik di kelas. Selanjutnya, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setujukah kalian bahwa moderasi beragama dapat menangkal intoleransi beragama? Berikan alasannya!
2. Mengapa seseorang bisa berpikir ekstrem pada kutub kanan ataupun kutub kiri?
3. Berikan rekomendasi contoh-contoh sikap yang dapat menumbuhkan moderasi beragama!

Kalian dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan penelusuran informasi di internet dan buku-buku di perpustakaan. Berikan data-data yang mendukung setiap argumentasi kalian. Selanjutnya, kemukakan hasil diskusi kalian secara santun di kelas!

Literasi

Tahukah kalian, *bullying* juga termasuk wujud intoleransi? Orang-orang yang melakukan *bully* tidak lagi memikirkan perasaan orang lain. Oleh karena itu, *bully* termasuk contoh intoleransi. Kalian dapat memperkaya informasi dengan membaca komik edukasi tentang *cyberbullying*. *Bullying* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi melalui dunia maya. Oleh karena itu, kalian hendaknya waspada untuk tidak melakukannya karena jejak digital yang sudah kalian buat tidak dapat dihapus. Kalian dapat mengakses komik tersebut dengan mengakses *link https://indonesiabaik.id/media/konten/1121* atau memindai *QR Code* berikut.

3. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme

Permasalahan lain yang terjadi akibat pengelompokan sosial adalah korupsi, kolusi, dan nepotisme. Setujukah kalian bahwa korupsi mencerminkan sikap tidak jujur? Coba kalian jawab pertanyaan tersebut dengan santun di kelas.

Kalian tentu sudah tidak asing dengan konsep korupsi. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pada Pasal 3 memuat deskripsi gambaran umum tentang pihak yang melakukan korupsi. Pasal tersebut menyatakan bahwa "Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara".

Berdasarkan paparan tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa

korupsi pada prinsipnya merupakan tindak penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan. Tindakan korupsi dapat berupa penggelapan uang serta penyalahgunaan wewenang, sarana, dan jabatan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok. Tujuannya untuk menguntungkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri. Oleh karena itu, kecenderungan partikularisme kelompok tersebut menjadikan korupsi dapat dikategorikan sebagai permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial.

Sementara itu, kolusi dapat diartikan sebagai kerja sama dengan maksud dan tujuan yang tidak terpuji. Sikap tersebut juga dapat disebut dengan persekongkolan. Misalnya, suatu perusahaan memberikan hadiah pada oknum pejabat pemerintah dan bersekongkol untuk mempermudah izin pengembangan suatu proyek usaha. Adapun nepotisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengutamakan keluarga, sanak saudara, serta teman dekatnya sendiri. Sikap menganakemaskan ini pada umumnya dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh tertentu. Misalnya, seseorang yang merekrut pegawai dengan cara tidak transparan demi kepentingan kerabatnya sendiri.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme tidak boleh kita tiru ataupun dibiarkan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kalian perlu menghindarkan diri dari sikap-sikap yang mengarah pada tindak korupsi. Misalnya, membiasakan diri disiplin, tanggung jawab, jujur, dan amanah. Kenali bentuk-bentuk perbuatan korupsi berikut agar kalian kelak tidak menirunya. Selain itu, kalian ikut memberantas korupsi dengan mencegah dan melaporkannya kepada pihak berwenang.

Gambar 2.7 Bentuk-bentuk perbuatan korupsi
Sumber: indonesiabaik.id/Ariyta Dwi Anggraini/Bontor Paolo (2018)

Konsep Kunci

Ketidakadilan: suatu kondisi yang tidak memihak kebenaran dan cenderung berat sebelah.

Intoleransi: sikap mengabaikan kepentingan ataupun perasaan orang lain.

Korupsi: tindak penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan dan bertujuan untuk memperkaya diri, keluarga, ataupun kelompoknya.

Kolusi: persekongkolan antarpihak yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan negara.

Nepotisme: perilaku menganakemaskan keluarga, saudara, atau teman dekatnya sendiri di atas kepentingan umum.

C. Penelitian Berbasis Pemecahan Masalah Sosial

Kalian sudah mempelajari berbagai masalah sosial akibat pengelompokan sosial. Bagaimana sikap kalian mengenai masalah sosial tersebut? Kalian perlu memikirkan pemecahan berbagai masalah sosial tersebut. Bagaimana cara yang dapat kalian lakukan? Mari simak pembahasan berikut untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Gambar 2.8 Identifikasi Pemecahan Masalah

Pertama, tentu kalian akan memikirkan berbagai solusi yang efektif. Selanjutnya, kalian akan memikirkan kemungkinan solusi paling efektif dari berbagai alternatif tersebut. Dengan demikian, pemecahan masalah secara umum dapat didefinisikan sebagai proses kognitif perilaku mandiri individu atau kelompok dengan mencoba mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif atas masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (D'Zurilla, 2004: 3). Artinya, pemecahan masalah dilakukan secara sadar, dan rasional, berorientasi pada tujuan untuk mengubah situasi yang bermasalah menjadi lebih baik.

Apakah identifikasi atau refleksi melalui pemikiran mendalam cukup untuk memecahkan masalah sosial? Tentu saja tidak. Upaya yang sudah dipaparkan sebelumnya mungkin hanya cukup untuk memecahkan masalah sehari-hari. Sementara itu, masalah sosial membutuhkan proses lebih sistematis, yaitu penelitian sosial.

Kalian telah mempelajari dasar-dasar penelitian sosial di kelas X. Apakah kalian masih ingat tahapan-tahapan dalam penelitian sosial? Pada prinsipnya, penelitian sosial merupakan serangkaian langkah sistematis dan ilmiah yang dirancang untuk memperoleh suatu kebenaran. Kalian dapat dengan mudah memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari apabila terbiasa berpikir sistematis seperti prinsip-prinsip yang ada dalam penelitian sosial. Apabila kita terbiasa menggunakan logika berpikir ilmiah maka sebenarnya kita sedang berproses untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian sosial memberikan solusi secara praktis maupun teoretis permasalahan sosial dalam masyarakat. Adapun langkah-langkah penelitian secara garis besar dapat kalian amati pada gambar berikut.

Prasurvei Lapangan

Permasalahan Sosial dalam Masyarakat

Mengidentifikasi dan Merumuskan Fokus Masalah

Membaca Berbagai Literatur

Membuat Desain Penelitian

Rekomendasi Penyelesaian Masalah

Mengumpulkan Data

Menganalisis Data

Melaporkan Data Mengomunikasikan Hasil Penelitian
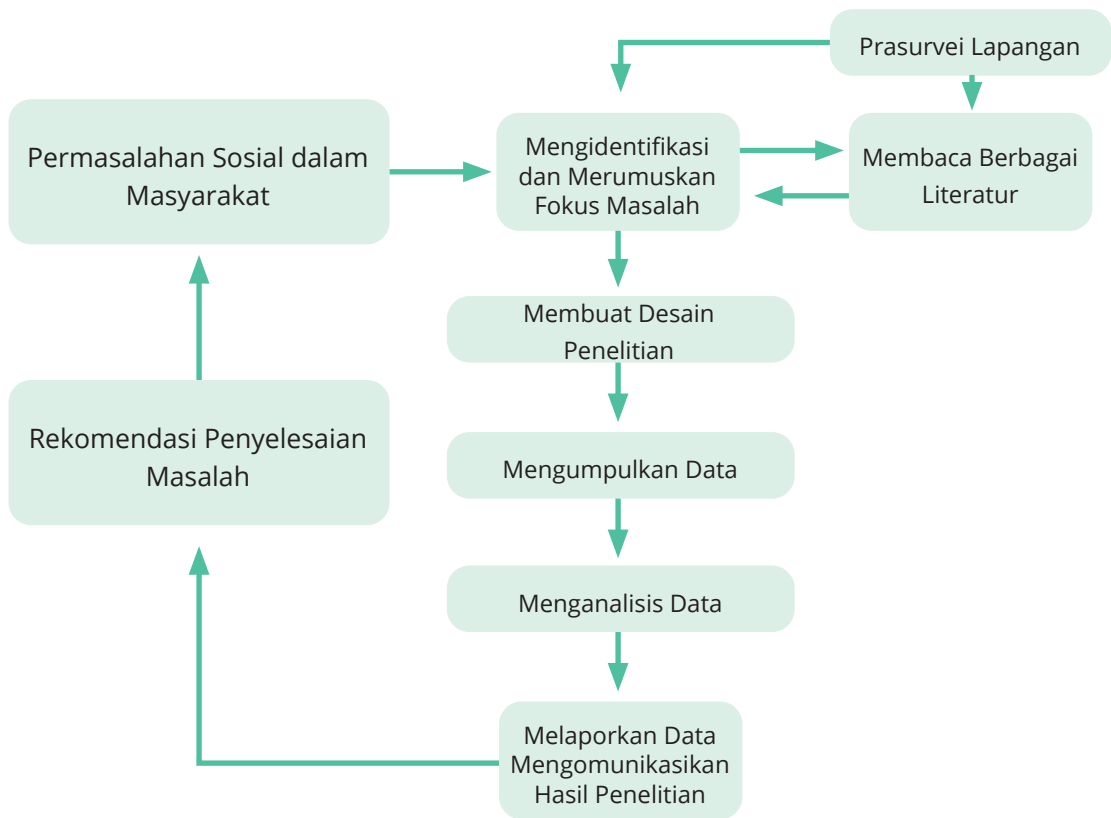
Gambar 2.9 Langkah-langkah penelitian sosial

Aktivitas

Mari ingat kembali materi penelitian sosial di kelas X! Bentuklah kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 peserta didik. Sebaiknya kelompok terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang proporsional. Selanjutnya, diskusikanlah pertanyaan berikut!

1. Coba deskripsikan bagan langkah-langkah penelitian pada gambar 2.9 menggunakan bahasa kalian sendiri!
2. Kalian telah mempelajari jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif di kelas X. Coba ingat kembali perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan melengkapi tabel berikut!

No.	Aspek	Kualitatif	Kuantitatif
1.	Keunggulan		
2.	Kelemahan		
3.	Teknik pengumpulan data yang sesuai		
4.	Proses pengolahan/analisis data		
5.	Hasil atau data yang diperoleh		

Setelah menjawab kedua pertanyaan tersebut, coba rangkum jawaban kalian dalam bentuk peta pikiran (*mind map*). Tunjukkan dalam dua bentuk bagan besar yaitu desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kalian dapat menuangkan hasilnya dalam kertas ukuran besar, atau menggambarnya menggunakan aplikasi di laptop/komputer. Misalnya, menggunakan aplikasi sederhana pada *microsoft word*, *paint*, *microsoft whiteboard*, ataupun aplikasi lainnya. Selanjutnya, presentasikan hasil kerja kelompok kalian di kelas untuk mendapat masukan dari Bapak/Ibu Guru dan teman-teman lainnya.

2. Mengidentifikasi dan Merumuskan Fokus Masalah

Kalian telah menyimak pembahasan mengenai ragam permasalahan sosial dalam masyarakat. Pada pembahasan ini kalian dapat mengembangkan penelitian sosial untuk belajar membuat rekomendasi suatu pemecahan masalah sosial. Ada banyak permasalahan sosial di lingkungan kalian. Akan tetapi, kalian tentu tidak dapat menyelesaikan semuanya dalam satu waktu.

Kalian perlu fokus pada satu permasalahan agar rekomendasi penyelesaian masalah yang diperoleh dapat optimal. Bagaimana cara menentukan fokus masalah? Apabila kalian amati, tahap awal penelitian pada gambar 2.9 adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti akan merefleksikan permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya ataupun menelusurinya melalui berbagai sumber. Agar kalian memahami maksud tahapan tersebut, mari amati ilustrasi berikut.

Pembahasan dalam subbab ini menggunakan satu contoh kasus yang ada di lingkungan sekitar kita, yaitu kasus risak atau *bullying* di sekolah. Pembahasan mengenai kasus ini akan kita pecahkan secara bertahap melalui contoh penerapan penelitian yang sistematis.

Contoh Kasus *Bullying* di Sekolah

Andi dan kelompoknya melakukan penelitian sosial sederhana untuk mengikuti lomba karya tulis ilmiah. Setelah berdiskusi, kelompok Andi menemukan berbagai peristiwa berikut.

1. Postingan berupa gambar dan komentar tidak menyenangkan terhadap beberapa peserta didik beredar di media sosial.
2. Beberapa peserta didik tersebut menunjukkan perilaku berbeda, yaitu lebih pendiam dan sering tidak masuk sekolah. Prestasi belajarnya juga menurun.
3. Beberapa teman sering melihat beberapa peserta didik mengolok-olok peserta didik lainnya di sekolah.
4. Warung kopi di sekitar sekolah selalu ramai digunakan sebagai tempat tujuan beberapa peserta didik membolos ataupun berkumpul di luar jam sekolah.

Setelah merefleksikan pengalaman bersama, Andi mengajak anggota kelompok lain membaca literatur di internet, jurnal ilmiah, berita, dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Mereka menggali banyak informasi terkait kenakalan remaja dan ketahanan sekolah. Setelah menggali informasi, terdapat kesamaan gejala beberapa peristiwa yang mereka temukan dengan gejala *bullying*.

Akan tetapi, Andi dan kelompoknya masih ragu, apakah gejala *bullying* benar-benar ada di sekolah mereka? Memutuskan untuk mengangkat kasus *bullying,* Andi mencoba mencari dengan melakukan jajak pendapat terhadap para peserta didik. Andi dan kelompoknya berdialog dengan beberapa peserta didik yang aktif dalam organisasi Patroli Keamanan Sekolah. Selain itu, ia mencoba menyebarkan angket terbatas untuk memperkuat dugaan gejala kepada beberapa peserta didik di kelas X, XI, dan XII. Hasilnya, sebagian peserta didik menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying*.

Mereka kemudian mencoba mendalami kasus-kasus *bullying* melalui berita dan hasil penelitian yang diterbitkan di beberapa jurnal ilmiah. Setelah membaca berbagai hasil penelitian tersebut, mereka yakin bahwa penelitian dengan kasus *bullying* penting untuk dikaji. Hasil telaah literatur dan temuan prasurvei menjadi bahan bagi Andi dan kelompoknya untuk menyusun latar belakang penelitian. Sajian latar belakang dimulai dengan ide pentingnya membangun lingkungan belajar yang kondusif di sekolah, data terkait kekerasan di sekolah, dan beberapa contoh kasus *bullying* di sekolah. Selanjutnya, latar belakang ditutup dengan meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini penting, yaitu dengan menunjukkan kebaruan penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, Andi dan kelompoknya dapat merumuskan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang pernah diterima peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana penanganan masalah *bullying* di sekolah dari sudut pandang peserta didik yang pernah menjadi korban?

Aktivitas

Fase Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mari berlatih melakukan penelitian untuk memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar. Proyek ini dapat dilakukan secara berkelompok terdiri atas 3-4 peserta didik. Lakukan aktivitas seperti yang dilakukan Andi dan kelompoknya!

1. Amatilah gejala sosial di lingkungan sekitar kalian! Lalu, identifikasilah beberapa ragam gejala sosial yang mengarah pada permasalahan sosial!

   Gejala sosial yang kami temukan:

   ____

   ____

2. Coba tentukan fokus masalah yang akan kalian teliti dengan cara melakukan telaah literatur dan prasurvei.

   Fokus masalah yang diteliti:

   ____

   ____

Alasan:

Bukti Literatur	Bukti Prasurvei

3. Tulislah temuan kalian dalam bentuk **Bab 1: Pendahuluan**, minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang, dapat disajikan dalam rentang 1.000-1.500 kata dengan ukuran kertas A4, spasi 1,15, dengan batas keseluruhan margin 2,5 cm. Sebaiknya latar belakang memuat garis besar isu/masalah dari kondisi umum ke khusus. Misalnya, gambaran umum masalah di level makro seperti kebijakan/aturan, data terkini, hingga penelitian terdahulu. Selanjutnya, kerucutkan pada gambaran garis besar gejala yang ditemukan melalui literatur dan prasurvei lapangan.

3. Mendesain Penyelidikan Masalah Sosial

Setelah menentukan fokus masalah penelitian, langkah apa yang harus dilakukan oleh Andi dan kelompoknya? Ya, mereka perlu mendalami kembali literatur dan teori yang sesuai untuk menganalisis fenomena *bullying* di sekolah. Selanjutnya, mereka mendesain metode penelitian yang relevan untuk menyelidiki hingga menganalisis data yang diperoleh. Mari simak kembali lanjutan penelitian Andi dan kelompoknya.

Andi dan kelompoknya mulai mengalami kebingungan, mereka tidak tahu teori dan jenis penelitian yang cocok untuk digunakan. Oleh karena itu, mereka berinisiatif berkonsultasi kepada guru sosiologi di sekolah, yaitu Bu Ana. Setelah berdiskusi, Bu Ana menyarankan mereka untuk membaca beberapa literatur dan penelitian yang membahas fenomena serupa. Bu Ana menyarankan mereka mengakses jurnal-jurnal terakreditasi di Indonesia, yaitu pada laman *https://sinta.ristekbrin.go.id/journals*. Setelah membaca berbagai literatur mereka berdiskusi kembali dan menemukan hasil berikut.

1. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki pengalaman pernah menjadi korban *bully* dan memiliki pengalaman kekerasan di rumah atau lingkungan sekitarnya. Mereka melampiaskan tindakannya kepada orang lain sehingga kasus *bullying* berlanjut. Oleh karena itu, teori Konstruksi Sosial dirasa cocok digunakan untuk penelitian ini.
2. Penelitian ini lebih cocok menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan pengalaman *bullying* yang dialami peserta didik dan sikap sekolah terhadap kasus tersebut. Oleh karena itu, observasi dan wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang cocok digunakan.

Hasil diskusi tersebut mereka sampaikan kepada Bu Ana dan mendapat respons positif. Bu Ana menyarankan mereka mengembangkan hasil diskusi tersebut dalam bab Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Andi dan kelompoknya berbagi tugas. Andi dan seorang anggota mengembangkan Kajian Pustaka. Dua anggota lainnya mengerjakan bagian metode penelitian. Bu Ana menyarankan agar kajian pustaka yang dikutip harus mutakhir, misalnya diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Selain itu, kajian pustaka harus menggunakan sumber-sumber

yang kredibel, yaitu buku, jurnal, laporan penelitian, dan berita dari sumber tepercaya. Hindari mengutip sumber dari *blog*, *wikipedia*, dan sumber lain yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sementara itu, dalam menulis metode sebaiknya menunjukkan urutan dan teknik yang tepat. Misalnya, dimulai dari lokasi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, dan analisis data. Andi dan kelompoknya kemudian mulai mengidentifikasi informan yang layak diwawancarai untuk penelitiannya. Ia mewawancarai beberapa peserta didik yang menyatakan pernah mengalami *bullying* di sekolah dari hasil prasurvei.

Andi dan kelompoknya kemudian mencoba membuat instrumen pengumpulan data. Mereka membuatnya dalam bentuk seperti berikut.

Catatan Lembar Observasi

No.	Hari, Tanggal, Waktu	Lokasi dan Informan yang Diamati	Aktivitas Informan	Catatan Penting / Temuan

Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah	Data yang Dibutuhkan	Pertanyaan
Rumusan Masalah 1: Bagaimana bentuk-bentuk pengalaman *bullying* yang pernah dialami peserta didik?	Identitas informan.	1. Siapa nama kamu? 2. Kamu kelas berapa? 3. Di mana alamat rumahmu? 4. Bisakah kamu menceritakan tentang dirimu? Misalnya, hobi atau aktivitasmu sehari-hari. 5. Bisakah kamu menceritakan tentang keluargamu?
	Pengalaman *bullying* yang pernah diterima.	1. Bagaimana pendapatmu tentang lingkungan sekolah saat ini? 2. Ketika mendengar kata *bullying*, apa yang terlintas di pikiranmu? Bisakah kamu menceritakan apa itu *bullying*? 3. Apakah kamu pernah mendapat perlakuan *bullying* di sekolah? Ceritakan berbagai pengalaman yang pernah kamu terima.

Rumusan Masalah	Data yang dibutuhkan	Pertanyaan
	Cara korban menyikapi *bullying.*	1. Bagaimana kamu menyikapi dampak *bullying* ketika di rumah? 2. Bagaimana kamu menyikapi dampak *bullying* ketika di sekolah? 3. Bagaimana kamu menyikapi perbuatan teman yang sudah mem-*bully*mu?
Rumusan Masalah 2: Bagaimana penanganan masalah *bullying* di sekolah dari sudut pandang peserta didik?	Persepsi korban mengenai fenomena *bullying* di sekolah.	1. Apakah kamu menemukan ada teman yang memiliki perlakuan sama denganmu? 2. Menurutmu mengapa banyak pelaku *bullying* ditemukan di sekolah?
	Sikap guru dan kepala sekolah terhadap *bullying* di sekolah.	1. Apakah kamu pernah melaporkan pengalamanmu kepada guru? 2. Bagaimana sikap guru dan kepala sekolah?
	Aturan/sanksi *bullying* di sekolah.	1. Apakah kamu pernah mendapat sosialisasi mengenai larangan tindakan *bullying* dan sanksinya di sekolah? 2. Bagaimana sikap guru jika ada peserta didik yang terbukti melakukan *bullying*?

Rumusan Masalah	Data yang dibutuhkan	Pertanyaan
	Pendampingan atau konseling bagi korban *bullying* di sekolah.	1. Apakah guru memperhatikan perubahan sikapmu di sekolah? 2. Apakah kamu pernah melakukan konseling di sekolah? 3. Bagaimana peran guru bimbingan konseling di sekolah?
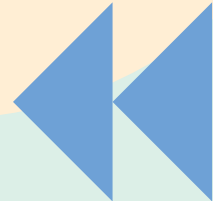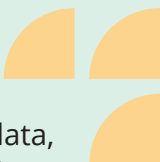
Fase Merumuskan Kajian Pustaka dan Metode Penelitian

Kalian sudah merancang **Bab I Pendahuluan** pada aktivitas sebelumnya. Selanjutnya, mari kembangkan **Bab II Kajian Pustaka** dan **Bab III Metode Penelitian.** Jangan lupa lengkapi desain penelitian kalian dengan instrumen pengumpulan data.

1. Kajian pustaka memuat konsep-konsep penting dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Kalian dapat mencoba belajar menggunakan aplikasi untuk mengutip referensi dan membuat daftar pustaka. Beberapa aplikasi yang dapat kalian manfaatkan, yaitu *Mendeley, Zotero, Endnote,* dan lainnya. Kalian dapat mempelajarinya melalui tutorial di internet.

2. Metode penelitian memuat lokasi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, dan analisis data. Kalian juga perlu membuat instrumen pengumpulan data yang tepat. Instrumen penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian yang kalian pilih, baik metode kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa instrumen penelitian tersebut meliputi wawancara, observasi, angket/kuesioner, atau dokumentasi.

Sajikan hasil kajian pustaka dan metode penelitian kalian secara ringkas. Setiap bab maksimal menggunakan 1.000 kata. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru apabila kalian kesulitan dalam mengembangkan kedua bab tersebut.

4. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Setelah menyusun proposal penelitian, Andi dan kelompoknya mulai melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti berupaya mengumpulkan data-data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan Andi dan kelompoknya, yaitu observasi dan wawancara. Kendala apa saja yang mungkin akan dialami mereka ketika melakukan pengumpulan data? Coba ceritakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Andi dan kelompoknya melakukan pengumpulan data-data primer melalui wawancara dan observasi. Selama di lapangan mereka menjaga keselamatan kerja dan kode etik peneliti. Misalnya, mereka meminta izin terlebih dahulu kepada informan serta lingkungan sekolah sebelum melakukan wawancara dan observasi. Mereka menjaga kerahasiaan data informan ketika identitas mereka tidak ingin dipublikasikan. Selain itu, mereka menjaga sopan santun selama penelitian.

Setelah semua data terkumpul mereka melakukan analisis data sesuai langkah-langkah berikut.

1. Mengumpulkan semua data dan menyajikannya dalam bentuk transkrip.

2. Reduksi/eliminasi jawaban-jawaban informan yang tidak relevan dengan penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan konsep-konsep tertentu. Selain itu, periksa kembali kelengkapan informasi pada tiap-tiap informan.
3. Menyajikan hasil temuan lapangan dalam bentuk matrik atau bagan.
4. Menarik kesimpulan dan mengaitkannya dengan teori.

Proses tersebut menunjukkan tahapan-tahapan penelitian dalam metode kualitatif. Hasil temuan dan analisis data tersebut kemudian disajikan dalam Bab IV, yaitu Hasil dan Pembahasan. Selanjutnya, mereka menulis Bab V, yaitu Penutup dengan isi berupa kesimpulan dan saran.
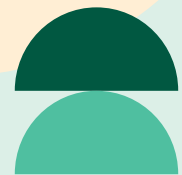
Fase Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

Kalian telah mempelajari tahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian. Selanjutnya, coba buatlah **Bab IV Hasil dan Pembahasan serta Bab V Penutup.** Lakukan pembagian kerja yang jelas dalam kelompok agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Lihatlah beberapa hasil laporan penelitian agar kalian memiliki gambaran utuh dalam menulis sebuah hasil analisis data.

1. Kalian dapat menulis hasil temuan data secara kronologis mulai dari jawaban atas rumusan masalah pertama dan kedua.
2. Analisislah data kalian pada sub pembahasan. Analisis data dengan mengaitkan hasil temuan dan teori yang digunakan. Misalnya, cara pandang teori tersebut dalam menjelaskan temuan-temuan data kalian.
3. Simpulan tidak perlu terlalu panjang, namun menunjukkan pokok-pokok temuan data secara sistematis.
4. Pada bagian saran kalian dapat memberikan rekomendasi penyelesaian masalah bagi berbagai pihak secara logis dan ilmiah.

5. Melaporkan dan Merekomendasikan Pemecahan Masalah

Penelitian perlu didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian. Pada era digital saat ini publikasi laporan penelitian dapat dilakukan melalui berbagai saluran. Misalnya, dalam bentuk jurnal ilmiah atau memasukkannya pada *repository* milik sekolah. Hasil penelitian yang disebarluaskan dapat membantu orang lain memecahkan masalah sosial serupa.

Secara umum ada beberapa bentuk upaya untuk mengatasi masalah sosial dalam masyarakat, yaitu upaya preventif, kuratif, dan campuran. Upaya preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah sosial. Misalnya, dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, pengawasan, dan meningkatkan kerja sama antarpihak. Sementara itu, upaya kuratif berarti penanganan setelah kejadian. Misalnya, melalui pendampingan/ konseling, penegakan hukum, dan rehabilitasi. Adapun upaya campuran merupakan kombinasi pencegahan dan penanganan setelah terjadi masalah sosial.

Andi dan anggota kelompoknya akhirnya dapat mengirimkan laporan karya ilmiahnya di ajang perlombaan. Mereka juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berperan aktif dalam pemberantasan tindakan *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, mereka berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru terkait hasil penelitian *bullying* di sekolah. Mereka memberikan rekomendasi strategi penanganan *bullying* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Sosialisasi mengenai larangan, sanksi, dan bahaya *bullying* harus dilakukan.
2. Membentuk satgas anti kekerasan di sekolah dengan melibatkan guru dan peran aktif peserta didik.
3. Memberikan perlindungan dan penanganan konseling bagi peserta didik yang merasakan dampak negatif *bullying* di sekolah.
4. Menjalin komunikasi yang baik dan berkala dengan orang tua.

Kepala sekolah dan guru memberikan respons positif terhadap rekomendasi dan saran yang mereka berikan. Akhirnya, mereka diminta untuk turut serta menyosialisasikan kampanye antikekerasan (*bullying*) di sekolah.

Selain menulis publikasi ilmiah, kalian juga perlu terampil dalam mempresentasikan hasil penelitian. Berikut persiapan yang perlu kalian perhatikan dalam mempresentasikan laporan hasil penelitian.

1. Kenali jenis forum ilmiah yang akan kalian ikuti. Misalnya, audiensi, durasi waktu yang diberikan, media yang digunakan, dan keterjangkauan lokasi kegiatan.
2. Persiapkan media presentasi yang memudahkan kalian menyampaikan hasil penelitian. Misalnya, menggunakan *power point*, poster ilmiah, atau infografis. Pastikan hanya pokok-pokok pikiran yang sistematis dan sedikit teks yang disajikan. Kalian dapat menggantikan beberapa bagian dengan gambar yang menjelaskan pokok-pokok temuan penelitian.
3. Saat presentasi berlangsung, kalian perlu menunjukkan perhatian kepada seluruh audiens. Berbicaralah secara jelas sambil menatap audiens dan kurangi terlalu banyak menyimak layar atau naskah. Tunjukkan ekspresi yang sesuai dengan topik bahasan kalian. Apabila memungkinkan, bangunlah interaksi yang cukup dengan audiens.

Presentasi yang baik tidak hanya menunjukkan konten/materi dan media menarik, tetapi diiringi pula dengan kemampuan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, kalian perlu mengasah kemampuan komunikasi sejak dini. Misalnya, berperan aktif ketika diskusi di kelas dan mengikuti forum-forum ilmiah.

Aktivitas

Fase Mengomunikasikan dan Merekomendasikan Hasil Penelitian

Apakah laporan penelitian sudah kalian selesaikan dengan baik? Sudahkah kalian yakin bahwa rekomendasi penyelesaian masalah tersebut efektif? Sudahkah rekomendasi kalian benar-benar dimanfaatkan? Penelitian yang kalian lakukan hendaknya dapat memberi manfaat bagi orang lain. Jangan sampai temuan-temuan tersebut hanya tersimpan dalam sebuah laporan terbatas di sekolah. Oleh karena itu, mari lakukan perubahan melalui aktivitas berikut.

1. Buatlah seminar terbuka untuk menyebarluaskan hasil dan rekomendasi penyelesaian masalah sosial yang sudah kalian teliti. Misalnya, kalian bekerja sama dengan guru dan teman-teman di kelas membuat kegiatan ***Pekan Seminar Ilmiah Sosiologi*** di sekolah.
2. Bentuklah tim kecil untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Misalnya, terdiri atas ketua, sekretaris, humas, perlengkapan, dan acara.
3. Susunlah rancangan kegiatan dengan melibatkan Bapak/Ibu Guru. Kalian dapat mempertimbangkan keluasan/keterbukaan acara ini. Misalnya, terbuka untuk umum (dilakukan secara daring melalui aplikasi tertentu), dilakukan terbatas di aula sekolah, atau dalam bentuk gabungan dari keduanya (*hybrid*).
4. Buatlah poster acara tersebut untuk disebarkan melalui media sosial, *web* sekolah, atau majalah dinding sekolah.
5. Dokumentasikan kegiatan kalian dan catatlah masukan-masukan hasil penelitian kalian. Sudahkah penelitian kalian membawa hasil dan dampak yang optimal?

Selain mengadakan proyek ***Pekan Seminar Ilmiah Sosiologi***, kalian dapat memublikasikan hasil penelitian dalam bentuk lain. Misalnya, dalam seminar nasional, koran/majalah, dan jurnal ilmiah. Mintalah masukan Bapak/Ibu Guru agar kemampuan menulis karya ilmiah kalian dapat optimal dan dapat mengharumkan nama sekolah.

Konsep Kunci

Identifikasi masalah: menentukan fokus pertanyaan masalah penelitian yang akan diteliti.

Analisis data: penguraian data dari hasil penyelidikan yang sistematis untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan.

Pemecahan masalah: cara untuk menyelesaikan suatu masalah agar tidak berlarut-larut atau terulang kembali.

Kesimpulan

Permasalahan sosial umumnya mengacu pada kondisi pelanggaran nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Permasalahan sosial menimbulkan dampak yang dapat meresahkan masyarakat dan membawa kerugian. Terdapat masalah sosial lain yang muncul akibat adanya pengelompokan sosial dalam masyarakat. Permasalahan sosial ini tidak terlepas dari dinamika kelompok sosial yang disertai dengan prasangka, eksklusivisme, dan partikularisme. Misalnya, timbul masalah ketidakadilan, intoleransi, serta korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Kecenderungan tersebut menjadi akar permasalahan sosial yang dapat memecah belah stabilitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam menyikapi dan memecahkan setiap permasalahan sosial tersebut.

Perumusan rekomendasi pemecahan masalah sosial dalam masyarakat dapat optimal jika dilakukan melalui penelitian sosial. Penelitian sosial menerapkan langkah dan prosedur sistematis melalui tahapan identifikasi, perumusan masalah, mendesain penyelidikan, mengumpulkan, menganalisis, hingga pelaporan. Hasil penelitian juga perlu dipublikasikan agar memberikan manfaat yang luas. Oleh karena itu, keterampilan mengomunikasikan hasil penelitian sangat penting kalian kuasai.

Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Berikan tanda centang (✓) untuk menentukan pernyataan yang menunjukkan contoh masalah sosial dalam masyarakat pada kolom Benar atau Salah! Sertakan pula argumentasi jawaban kalian di kolom alasan.

No.	Pernyataan	Benar	Salah	Alasan
1.	Perkelahian dua peserta didik di kelas.			
2.	Penularan penyakit HIV/AIDS dalam masyarakat.			
3.	Kasus video asusila yang viral di media sosial.			
4.	Depresi atau tekanan jiwa yang dialami seseorang.			

2. Berikan tanda centang (✓) untuk menentukan konsep dan pernyataan yang Benar atau Salah!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Eksklusivisme merupakan paham yang berupaya meminggirkan hak-hak kelompok sosial tertentu.		
2.	Partikularisme sosial merupakan sikap mengutamakan kepentingan pribadi/golongan di atas kepentingan umum.		
3.	Eksklusi sosial merupakan kecenderungan untuk membatasi interaksi/hubungan sosial dengan kelompok lainnya.		

3. Berita bohong (*hoax*) dapat menjadi salah satu faktor utama keretakan hubungan sosial dalam masyarakat. Berita *hoax* sulit

diketahui kebenarannya karena sangat meyakinkan orang-orang yang membaca. Oleh karena itu, sikap yang harus dimiliki untuk mencegah keretakan sosial akibat berita bohong (*hoax*) adalah . . . .

A. membatasi diri dari pergaulan dan berbagai media sosial sehingga tidak perlu menerima banyak informasi
B. melaporkan penyebar informasi kepada pihak yang berwenang secara langsung
C. membandingkan informasi yang diperoleh dengan sumber tepercaya lain sebelum disebarkan
D. menghormati cara pandang dan sikap seseorang dalam menyikapi suatu informasi
E. memberikan kebebasan berekspresi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat

4. Perhatikan abstrak berikut!

Pola Asuh pada Keluarga Buruh Migran Indonesia (BMI) di Desa Makmur

Penelitian ini bertujuan menggali faktor-faktor yang menyebabkan migrasi dan dampaknya terhadap pola asuh keluarga BMI di Desa Makmur menjadi Buruh Migran Indonesia (BMI). Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Sampel diambil dengan cara *snowball sampling*. Peneliti mewawancarai mantan BMI yang sudah kembali ke kampung halamannya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan dampak yang dirasakan oleh keluarga BMI antara lain pendapatan keluarga meningkat, anak dapat sekolah lebih tinggi, dan status sosial ekonomi keluarga meningkat. Alasan yang menyebabkan migrasi BMI bekerja ke luar negeri, yaitu pendapatan daerah yang rendah dan sempitnya lapangan pekerjaan. Faktor pendorong seseorang bersedia menjadi buruh migran, yaitu gaji tinggi dan peluang kerja di negara tujuan masih luas.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2021)

Setelah menyimak kutipan abstrak penelitian tersebut, identifikasilah pernyataan berikut dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju!

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Penelitian tersebut masih perlu disempurnakan karena peneliti hanya memaparkan dampak positifnya saja. Padahal ada juga dampak negatif yang mungkin dirasakan keluarga. Misalnya, kurang optimalnya peran orang tua dalam pengasuhan anak dan melemahnya fungsi-fungsi keluarga.		
2.	Data yang diperoleh peneliti tidak memadai karena seharusnya informan yang disasar tidak hanya orang tua, tetapi juga anak-anak mereka.		
3.	Instrumen wawancara yang digunakan peneliti tidak valid karena data yang ditemukan tidak menggambarkan tujuan penelitian.		

5. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja

Diskriminasi menyebabkan penyandang disabilitas sulit memperoleh pekerjaan. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 31 disebutkan bahwa "Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri". Berdasarkan undang-undang tersebut, penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk berkesempatan memperoleh pekerjaan. Pengakuan tersebut dikuatkan secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 8 tahun 2013 tentang Penyandang Disabilitas yang menjelaskan bahwa (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja; (2) Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Pelanggar akan dikenakan sanksi ancaman pidana maksimal 6 bulan dan/atau denda maksimal 200 juta rupiah.

Sumber:http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/20499/9364

Setujukah kalian bahwa informasi pada kutipan tersebut mencerminkan salah satu upaya menyikapi eksklusi sosial dalam masyarakat?

A. Ya

B. Tidak

Alasan

____

____

6. Simaklah artikel berikut!

Kasus Intoleransi Indonesia Meningkat

Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) mengakui kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya mengalami peningkatan. Menurutnya, kasus intoleransi dominan pada masalah pendirian rumah ibadah dan hak-hak minoritas. Ia mendorong segera ada penyelesaian karena pendirian rumah ibadah merupakan salah satu kebutuhan yang nyata. "Pendirian rumah ibadah adalah kebutuhan nyata, sehingga harus segera ada tindakan untuk menyelesaikannya", ujarnya. Ia juga mengingatkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan sejak dini. Selain itu, ia menekankan tidak ada kompromi terhadap kaum intoleran karena dinilai menyebabkan perpecahan.

Sumber: *https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html#*, diakses pada 6 November 2021

Berikan rekomendasi upaya campuran (preventif dan represif) untuk mengatasi kasus tersebut!

7. Perhatikan kasus berikut!

   Pak Agus menjabat sebagai kepala personalia di sebuah perusahaan. Ia tahu bahwa perusahaannya sedang mencari seorang sekretaris. Akan tetapi, ia sengaja menyimpan informasi tersebut. Ia hanya membuka lowongan kerja dalam waktu singkat agar jumlah pelamar sedikit sehingga memperbesar peluang keponakannya untuk diterima di perusahaan. Saat wawancara berlangsung, Pak Agus sengaja memberikan skor rendah kepada calon karyawan lain. Akan tetapi, ia justru memberikan penilaian tinggi pada keponakannya meskipun tidak kompeten.

   Kasus tersebut menunjukkan praktik nepotisme karena . . . .

   A. membatasi kesempatan orang lain untuk berpartisipasi secara aktif di bidang pekerjaan
   B. menyalahgunakan fasilitas umum demi meraup keuntungan untuk diri dan kerabatnya sendiri
   C. mengutamakan kepentingan kelompok atau kalangan sendiri di atas kepentingan umum
   D. menyalahgunakan jabatan yang dimilikinya untuk kepentingan anggota kerabatnya sendiri
   E. membatasi akses informasi sehingga kelompok sosial tertentu sulit memperoleh haknya

8. Penelitian dalam pemecahan masalah sosial dapat dilakukan melalui penelitian sosial yang terdiri atas langkah-langkah . . . .

   A. mendesain langkah, merumuskan tujuan, mengambil data, analisis, dan merumuskan rekomendasi
   B. merumuskan tujuan, mendesain langkah, mengambil data, analisis, dan merumuskan rekomendasi
   C. mendesain langkah, merumuskan tujuan, analisis, mengambil data, dan merumuskan rekomendasi
   D. merumuskan tujuan, analisis, mendesain langkah, mengambil data, dan merumuskan rekomendasi
   E. merumuskan tujuan, analisis, mengambil data, mendesain langkah, dan merumuskan rekomendasi

Perhatikan infografis berikut untuk menjawab soal nomor 9-10!

Sumber: Riset, Rosi Oktari / Desain, Ananda Syaifullah/indonesiabaik.id/2020

9. Kasus pada infografis umumnya dialami banyak anak perdesaan dan berasal dari golongan ekonomi lemah. Apakah kasus tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah sosial akibat pengelompokan sosial dalam masyarakat?

10. Upaya preventif yang relevan untuk memecahkan kasus pada infografis adalah . . . .

    A. menindak tegas orang tua yang menikahkan anak di bawah umur
    B. mengintegrasikan pendidikan seks untuk remaja dalam kurikulum
    C. memberikan modal usaha agar anak dapat membuka usaha sendiri
    D. menghadirkan fasilitator untuk memantau kondisi setelah pernikahan
    E. memberikan pendampingan cara membina rumah tangga pada usia muda

Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian selesaikan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mendeskripsikan konsep dan penyebab permasalahan sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan ragam masalah sosial akibat pengelompokan sosial.			
3.	Saya dapat merancang penelitian sosial dan menyusun instrumen pengumpulan data untuk menemukan akar masalah sosial.			
4.	Saya dapat mengumpulkan data-data ilmiah dan menganalisisnya untuk memecahkan masalah sosial.			
5.	Saya dapat memberikan rekomendasi pemecahan masalah sosial yang relevan dengan efektif.			
6.	Saya mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
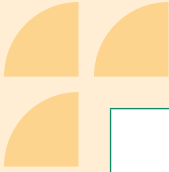
7.	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pembelajaran.			

Kesimpulan:

Menurut Saya

____

____

Rencana Tindak Lanjut:

Saya Akan

____

____

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Sosiologi untuk SMA Kelas XI
Penulis: Joan Hesti Gita Purwasih, Seli Septiana Pratiwi
ISBN: 978-602-244-848-8 (jil.1)

Bab 3
Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu:

1. mendeskripsikan konsep konflik sosial, kekerasan, dan dampak yang ditimbulkan;
2. menjelaskan berbagai resolusi konflik dan upaya membangun perdamaian;
3. mendesain penelitian berbasis pemecahan konflik;
4. menerapkan pemanfaatan alat analisis konflik dalam penelitian;
5. menerapkan berbagai penyelidikan dan pemecahan kasus berorientasi pemecahan masalah konflik; serta
6. mengomunikasikan laporan hasil penyelidikan yang memuat rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar.

Peta Konsep
Konflik
Dampak sosial: Perpecahan / disintegrasi
Mencegah
Kekerasan
Tujuan
Diteliti secara sistematis
Menciptakan harmoni sosial
Dipetakan
Resolusi konflik

Apersepsi
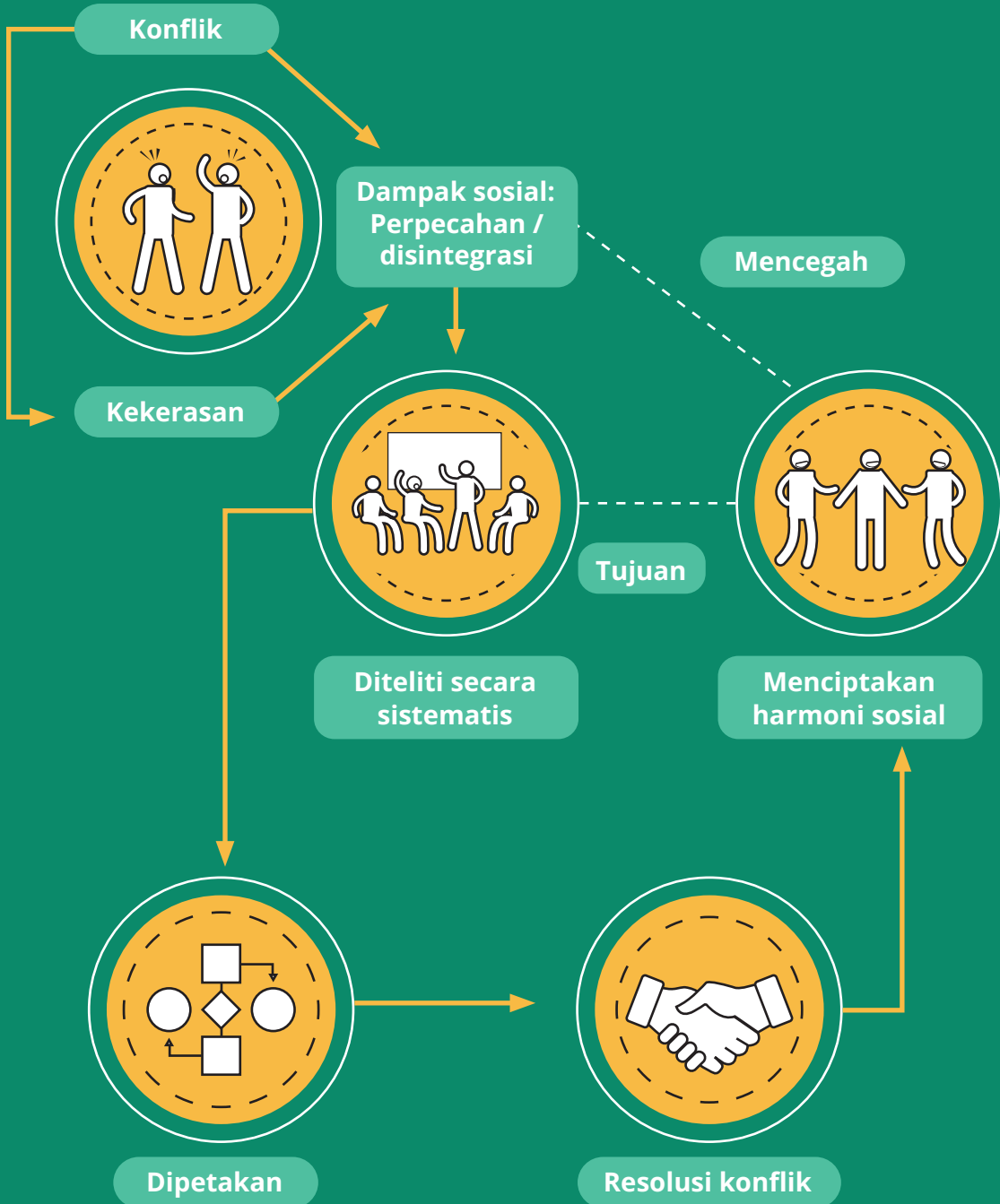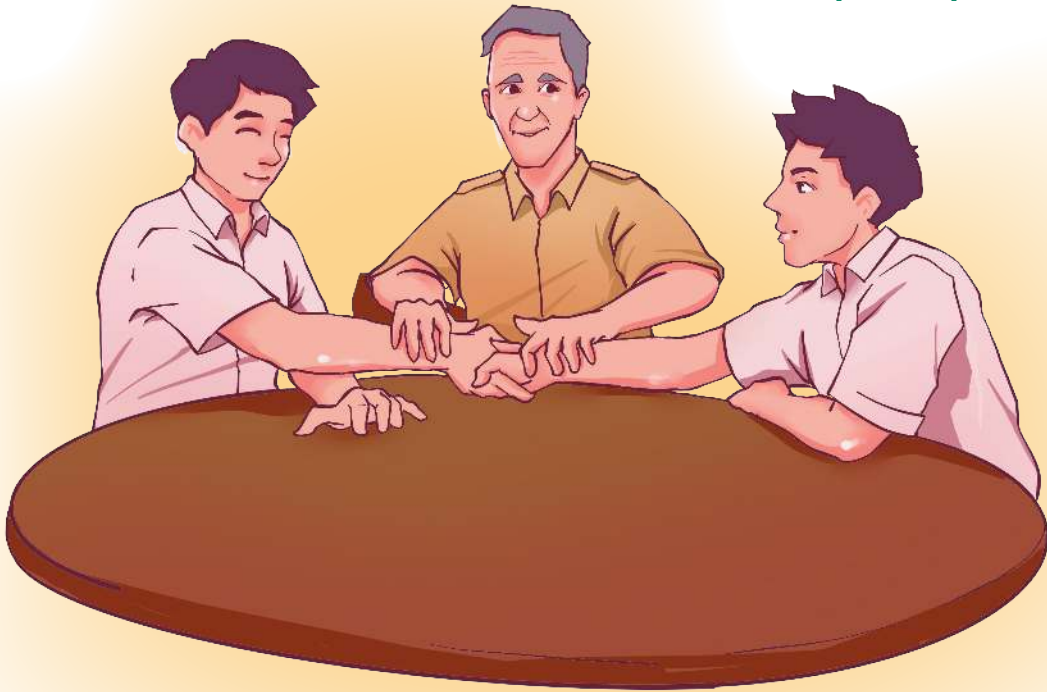
Gambar 3.1 Berjabat tangan dalam penyelesaian konflik

Dapatkah kalian mendeskripsikan aktivitas pada gambar di atas? Apakah tujuan aktivitas tersebut? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perbedaan tersebut terkadang tidak disikapi secara bijak. Akibatnya, perbedaan sosial menyebabkan masyarakat lupa konsekuensi atas keberagaman sosial. Pada akhirnya antarpihak yang berbeda berupaya melampiaskan kehendaknya dan mencoba menjatuhkan satu sama lain. Sikap tersebut menjadi akar munculnya konflik sosial.

Konflik berasal dari bahasa Latin *conflictus* yang berarti benturan (Lyamouri-Bajja, 2012: 54). Konflik dapat diartikan sebagai benturan kepentingan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi dalam

proses interaksi sosial. Kedua pihak akan berusaha mencapai tujuannya dengan melakukan berbagai upaya, termasuk menjatuhkan pihak lawan.

Apabila konflik terus berlanjut, bagaimana dampak yang akan ditimbulkan? Konflik yang tidak diselesaikan melalui upaya akomodasi yang tepat dapat berujung pada tindak kekerasan. Konflik sosial dalam masyarakat sebenarnya dapat diselesaikan dengan menjalin komunikasi yang baik. Akan tetapi, terkadang cara tersebut tidak cukup. Dibutuhkan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk menemukan solusi dalam memecahkan konflik sosial. Bagaimana caranya? Sosiologi akan menjawabnya melalui pembahasan bab ini. Kalian juga akan mengetahui secara praktis pemanfaatan peta konflik dalam membangun resolusi konflik sosial.

Uji Pengetahuan Awal

Kalian pernah mendengar istilah konflik dan kekerasan, bukan? Apakah pemahaman kalian terhadap kedua konsep tersebut sudah tepat? Kalian dapat mengetahuinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju pada pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Perbedaan sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		
2.	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		
3.	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.		
4.	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.		
5.	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		
6.	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas! Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

A. Konflik Sosial

Kalian telah membahas konsep konflik sosial pada apersepsi. Sebelum membahas materi, jawablah pertanyaan berikut. Apakah konflik dan persaingan memiliki konsep yang sama? Persaingan terkadang berujung pada konflik, namun tidak semua konflik menunjukkan persaingan. Persaingan dapat dilakukan secara sehat. Akan tetapi, apabila antarpihak tidak menjunjung nilai-nilai sportivitas, konflik pun dapat terjadi. Oleh karena itu, mari junjung nilai-nilai sportivitas dengan mengutamakan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Penyebab Konflik Sosial

Apakah kalian pernah berkonflik dengan teman atau keluarga? Dapatkah kalian menceritakan peristiwa tersebut? Apakah faktor utama penyebabnya? Bagaimana cara kalian menyelesaikan konflik tersebut? Salah satu cara untuk menyelesaikannya, yaitu melalui introspeksi diri dan menyampaikan maaf kepada teman atau keluarga kalian. Akan tetapi, apabila konflik terjadi dalam lingkup lebih besar, apakah cara tersebut efektif? Tentu saja tidak. Oleh karena itu, kalian perlu memahami perbedaan konflik pribadi dan konflik sosial.

Konflik pribadi umumnya terjadi pada tingkat antarindividu yang memiliki perbedaan kepentingan. Sementara itu, konflik sosial dapat terjadi pada tingkat lebih tinggi dan dampak yang ditimbulkan dapat memengaruhi banyak orang. Dampak konflik sosial tersebut menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan bersama dalam masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial memuat pengertian dan penyebab konflik sosial sebagai berikut.

Pasal 1 Ayat 1

Konflik sosial, yang selanjutnya disebut konflik adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Pasal 5

Konflik dapat bersumber dari:

A. permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya;
B. perseteruan antarumat beragama dan/atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnik;
C. sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi;
D. sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan/atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha; atau
E. distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat.

Berdasarkan undang-undang tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa konflik sosial merupakan isu penting yang harus kita selesaikan bersama. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial? Kalian dapat melakukan diskusi di kelas dan menemukan jawabannya melalui aktivitas berikut.

Mari identifikasi penyebab konflik bersama teman-teman kalian di kelas. Gunakan media yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Misalnya, dengan menggunakan papan tulis, kertas, *sticky note* seperti contoh, ataupun aplikasi daring yang biasa kalian gunakan dalam pembelajaran. Temukan faktor penyebab konflik sosial sebanyak-banyaknya. Berikan pula contoh konflik beserta penyebabnya di lingkungan sekitar kalian!

Selain penyebabnya, konflik dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Sebagian tokoh menyatakan konflik sosial merupakan kondisi natural atas konsekuensi perbedaan dalam masyarakat. Sebagian lain menyatakan konflik merupakan gejala rusaknya suatu sistem dalam masyarakat. Selain itu, konflik dapat dipandang sebagai pertentangan kelas. Ada pula yang memandang konflik merupakan perbedaan persepsi karena adanya gangguan komunikasi (Lyamouri-Bajja, 2012: 55). Semua pandangan tersebut tergantung pada konteks peristiwa konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konflik sosial sangat penting untuk kalian kuasai. Apabila konsep konflik sosial dapat dipahami secara tepat, kalian tentu dapat berperan serta untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, kalian berpartisipasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

2. Macam-Macam Konflik Sosial

Pada aktivitas sebelumnya kalian telah mengetahui berbagai faktor dan contoh-contoh konflik sosial di lingkungan sekitar. Apabila kalian cermati, konflik satu dan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti jumlah orang yang terlibat, peran dan status, dampak, serta wujudnya. Kalian dapat mengamati keragaman konflik sosial dari sudut pandang yang berbeda pada gambar berikut.
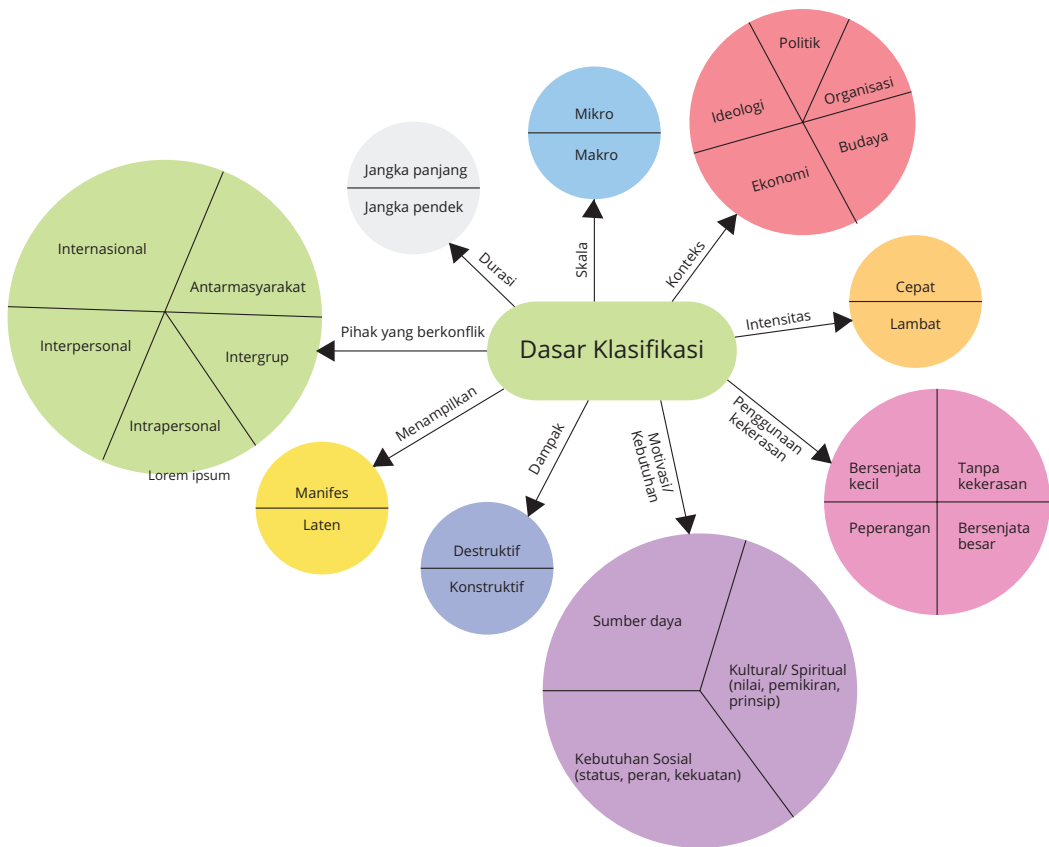
Gambar 3.2 Macam-macam konflik sosial

Sumber: diolah dari Lyamore (2012: 57)

Selain bentuk-bentuk pada gambar, konflik sosial dapat dibedakan dalam bentuk lain. Misalnya, konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal terjadi antarpihak yang memiliki derajat kedudukan berbeda. Adapun konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antarindividu ataupun antarkelompok yang memiliki kedudukan sejajar.
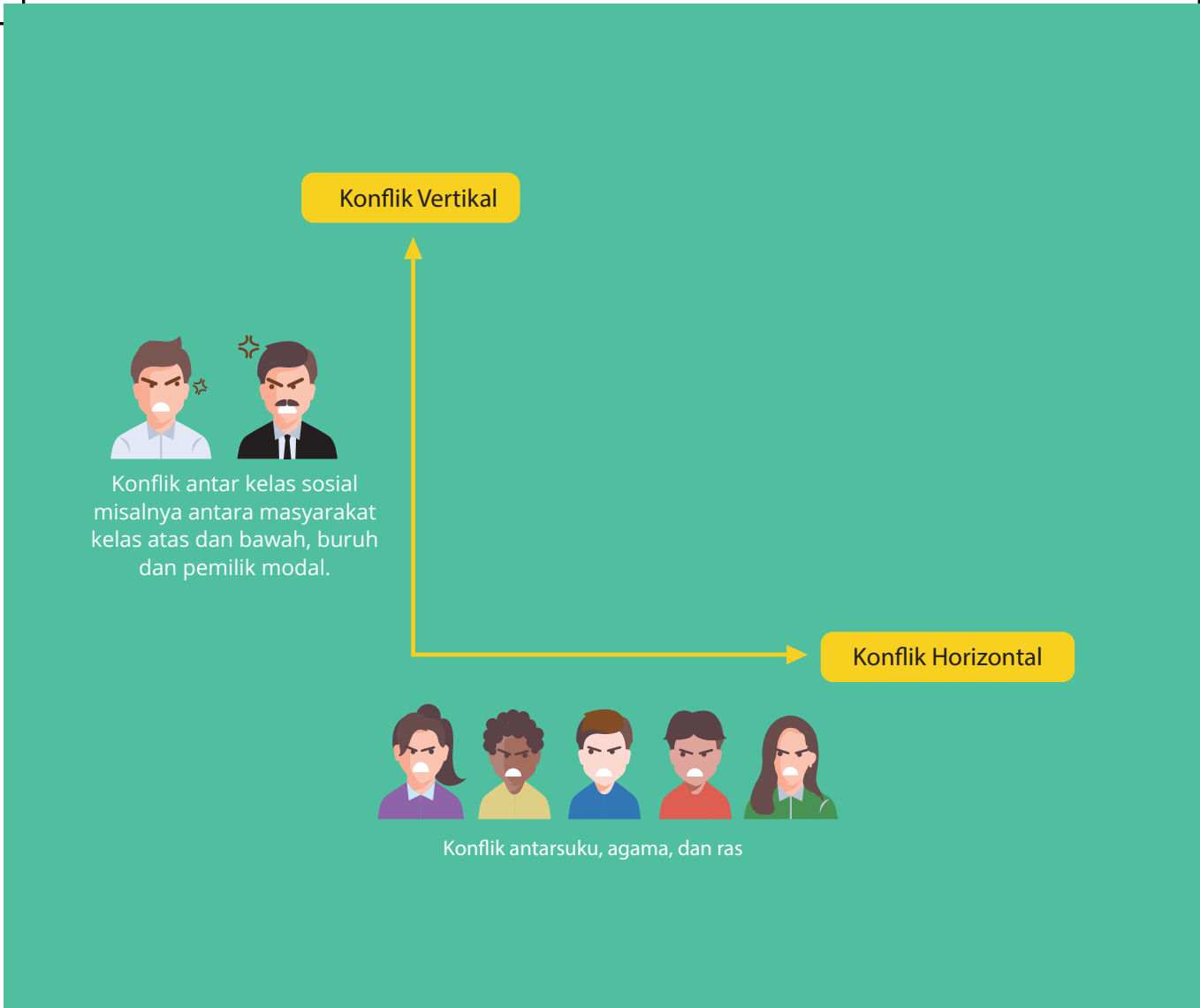
Gambar 3.3 Contoh konflik vertikal dan konflik horizontal

Setelah menyimak gambar di atas, kalian dapat mengetahui bahwa konflik sosial dapat diklasifikasikan dari berbagai aspek. Sebuah kasus konflik sosial tidak hanya memiliki aspek tunggal. Beberapa aspek tersebut dapat ditemukan dalam satu kasus tertentu. Klasifikasi jenis konflik pada materi ini hanya alat bantu yang dapat memudahkan kalian dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan rekomendasi solusi yang tepat.

Aktivitas
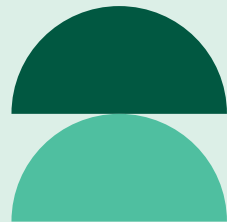
Ajaklah teman-teman kalian membentuk kelompok yang terdiri atas empat peserta didik. Lakukan penelusuran di internet, buku, atau surat kabar mengenai tiga contoh konflik sosial. Kalian juga dapat memberikan contoh kasus konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Selanjutnya, identifikasilah jenis konflik dari tiap-tiap kasus yang sudah kalian pilih pada tabel berikut.

Contoh Konflik	Jenis Konflik yang Ditemukan
1. 2. 3.	1. 2. 3.

3. Konflik dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *vis* yang artinya kekuatan, kehebatan, atau kedahsyatan dan *latus* yang artinya membawa. Menurut Johan Galtung, kekerasan merupakan sikap menekan lawan secara fisik, verbal, ataupun psikologi. Kekerasan juga dapat diartikan perilaku yang menyebabkan cedera fisik untuk menyakiti, bahkan menghancurkan properti milik orang lain (Sullivan, 2016: 404). Konflik dan kekerasan sering diartikan sama, padahal keduanya memiliki konsep berbeda. Bagaimana hubungan di antara keduanya? Kekerasan merupakan tindak lanjut dari konflik yang tidak terselesaikan secara bijak. Kekerasan juga dapat diartikan sebagai alat untuk melakukan konflik.

Konflik merupakan bagian dari fenomena sosial dalam masyarakat. Banyak pelaku atau pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki kecenderungan melanjutkan konflik untuk saling mengalahkan. Kurangnya

pengendalian diri mendorong pihak-pihak yang terlibat konflik menyerang lawannya menggunakan kekerasan. Konflik belum tentu berlanjut menjadi kekerasan, namun tindakan kekerasan didahului oleh konflik. Contoh macam-macam kekerasan sebagai berikut.

Tabel 3.1. Macam-Macam Kekerasan

No	Jenis	Contoh
1.	Fisik	• Perkelahian • Kekerasan seksual
2.	Verbal	• Mengejek/menghina orang lain • Ujaran kebencian • *Body shaming*
3.	Mental/psikologis	• Dikucilkan • Direndahkan • Diasingkan

Pengayaan

Mari simak infografis berikut untuk memperoleh informasi tambahan terkait macam-macam perundungan yang tergolong dalam tindakan kriminal dengan sanksi berat.

Gambar 3.4 Macam-macam perundungan

Sumber: Kemdikbudristek (2021)

Aktivitas

Kekerasan seksual merupakan tindakan seksual secara memaksa yang meliputi perkataan, penglihatan, atau sentuhan terhadap korban (Efendi, 2020). Contoh kekerasan seksual, yaitu pelecehan, perkawinan paksa, dan pemerkosaan. Untuk memperdalam pemahaman kalian, lakukan kegiatan berikut.

Bentuklah kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah anggota 4-5 peserta didik. Selanjutnya, diskusikan informasi dalam infografis berikut bersama kelompok kalian.
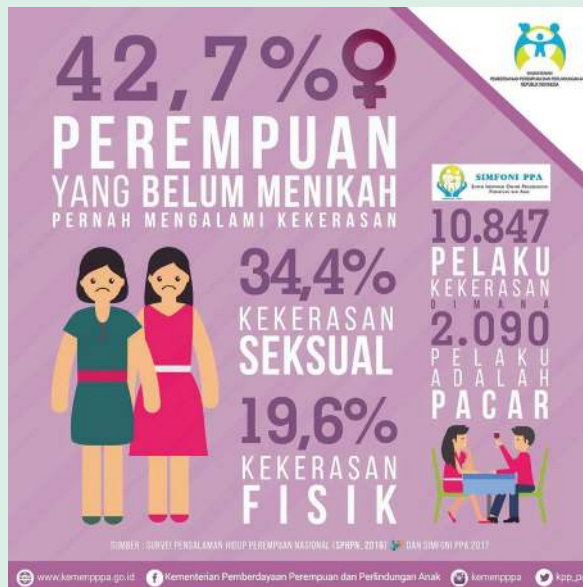
Gambar 3.5 Kekerasan seksual terhadap perempuan

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018)

Jawablah pertanyaan berikut dengan melakukan penelusuran informasi tambahan melalui internet, buku, surat kabar, atau sumber informasi lain yang memadai di sekolah.

1. Setujukah kalian bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan? Berikan alasannya.
2. Haruskah perempuan memperoleh perlindungan khusus dari pemerintah?

Kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas. Simpulkan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru dan teman!

4. Dampak Konflik dan Kekerasan

Bagaimana dampak konflik sosial bagi kehidupan masyarakat? Secara umum konflik sosial dapat menyebabkan disintegrasi atau renggangnya hubungan antarindividu/kelompok. Akibatnya, terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan tatanan sosial dalam masyarakat. Contoh dampak konflik sosial dapat kalian perhatikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Jenis, Potensi, dan Dampak Konflik Sosial

Jenis Konflik	Potensi Dasar Konflik	Dampak
Intrapersonal (Konflik dalam diri sendiri)	• Ketidakpuasan dengan diri sendiri. • Mempertanyakan diri sendiri tentang nilai atau identitas.	• Gangguan emosional, depresi. • Rentan untuk melukai diri sendiri. • Menjauh dari teman sebaya atau keluarga.
Interpersonal (Konflik antarindividu)	Perbedaan pendapat, nilai, ide, relasi tentang hubungan sosial.	• Pertengkaran. • Masalah psikologis dan emosional.
Intergroup (Antarkelompok)/ *Intrasociety* (Intra masyarakat, yaitu konflik skala besar dengan pengaruh publik)	• Budaya • Agama • Bahasa • Etnik • Kelas sosial	• Rasisme. • Eksklusi sosial. • Diskriminasi. • Saling serang. antarkelompok. • Ketimpangan sosial. • Pengangguran struktural.
Internasional/ global	Perang Terorisme	• Kerusakan sikologis dan fisik korban perang. • Eksploitasi sebagai tentara. • Keterlibatan dalam kegiatan ekstremisme agama.

Sumber: diolah dari *Youth Transforming Conflict*, 2012, 63-64

Bagaimana jika konflik sosial dalam masyarakat berlanjut menjadi tindak kekerasan? Konflik yang disertai dengan kekerasan akan menimbulkan disintegrasi sosial. Selain itu, konflik yang disertai kekerasan dapat menyebabkan hilangnya rasa aman, trauma, kerugian harta benda, hingga jatuhnya korban jiwa.

Menurut Lewis A. Coser (1998), konflik tidak selalu menimbulkan dampak negatif, namun dapat memberikan dampak positif. Dampak positif konflik sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

1. Meningkatkan persatuan antaranggota kelompok dalam menghadapi musuh bersama.
2. Mendorong pembentukan nilai dan norma baru dalam memecahkan masalah.
3. Mendorong perubahan dan dinamika sosial ke arah baru yang lebih terbuka dan demokratis.

Sebagai warga negara yang baik dan pemuda yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, kalian hendaknya mampu menyikapi konflik sosial secara bijak. Sikap kritis dalam menyikapi konflik sosial yang kalian bangun sejak dini dapat meningkatkan ketahanan serta persatuan bangsa di tengah tantangan arus modernisasi dan globalisasi.

Aktivitas

Perhatikan data berikut!

41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018[1]

Jenis-jenis Perundungan	Proporsi pelajar berusia 15 tahun yang mengalami kejadian tersebut setidaknya beberapa kali dalam satu bulan		
Saya dipukul atau disuruh-suruh oleh murid lainnya	18%	12,8%	23,1%
Murid lain mengambil atau menghancurkan barang kepunyaan saya	22%	18,7%	25,2%
Saya diancam oleh murid lain	14%	10%	18,2%
Saya diejek oleh murid lain	22%	19,4%	25,6%
Murid lain dengan sengaja mengucilkan saya	19%	16,7%	21,4%
Murid lain menyebarkan rumor yang tidak baik tentang saya	20%	16,4%	24,2%

Gambar 3.6 Data Perundungan di Indonesia

Sumber: UNICEF (2020)

Setelah mencermati data pada infografis, lakukan penyelidikan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Identifikasilah bentuk kekerasan fisik berdasarkan data pada infografis!

   Jawaban:

   ____

2. Identifikasilah bentuk kekerasan nonfisik berdasarkan data pada infografis!

   Jawaban:

   ____

3. Jelaskan dampak yang dirasakan anak-anak berdasarkan kasus pada infografis! (Sertakan juga sumber ilmiahnya).

   Jawaban:

   ____

4. Buatlah rekomendasi pencegahan kasus pada infografis!

   Jawaban:

   ____

Konsep Kunci

Konflik: benturan kepentingan antarpihak disertai dengan upaya untuk menjatuhkan satu sama lain.

Kekerasan: perbuatan paksa atau tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik, dan rasa sakit bagi orang lain.

B. Penanganan Konflik untuk Menciptakan Perdamaian

Konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kita hendaknya siap menghadapi berbagai konflik sosial dengan cara yang tepat. Secara umum, perkembangan konflik dapat kita lihat pada gambar berikut.
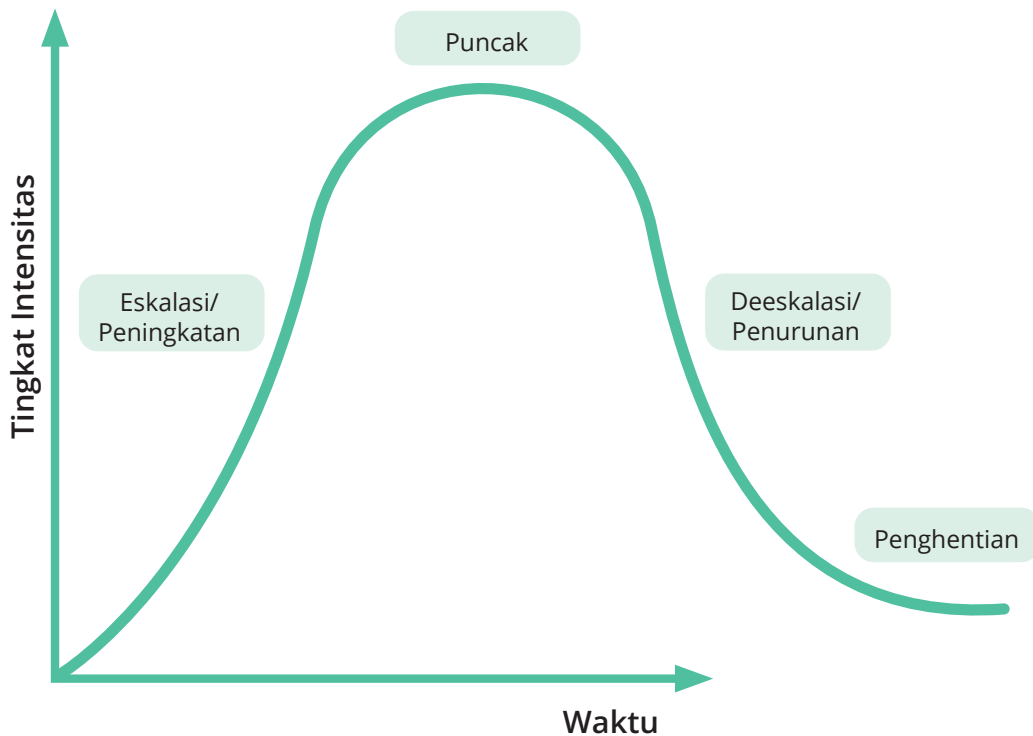
Gambar 3.7 Perkembangan konflik

Sumber: diolah dari *Understanding Conflict and Conflict Analysis* (2008)

Konflik yang dibiarkan berlarut-larut dalam intensitas dan waktu lama dapat menyebabkan eskalasi/peningkatan konflik hingga mencapai puncaknya. Oleh karena itu, konflik hendaknya mendapat penanganan tepat agar mencapai deeskalasi/penurunan, bahkan berhenti. Beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu pencegahan, resolusi, manajemen, dan transformasi konflik. Upaya tersebut dapat disimak melalui pembahasan berikut.

1. Pencegahan Konflik

Konflik sosial dapat dicegah apabila masyarakat memiliki kepekaan sosial dalam mengenali tanda-tanda atau gejala konflik sosial. Misalnya, ketika menghadapi percekcokan atau perselisihan yang berlarut-larut, perbuatan kurang menyenangkan, atau tindakan yang berpotensi merugikan orang lain. Secara umum pencegahan konflik mencakup langkah-langkah berikut (Lyamouri-Bajja, 2012: 99-100).

a. Pemantauan cermat terhadap perselisihan yang berpotensi menimbulkan kekerasan.
b. Pembentukan mekanisme peringatan dini.
c. Perencanaan koordinasi untuk mencegah konflik.
d. Pelembagaan mekanisme pencegahan di tingkat lokal, regional, atau internasional.

Mengapa pencegahan konflik perlu dilakukan? Pencegahan penting dilakukan agar konflik dapat diantisipasi, diselesaikan secara bijak, dan tidak berujung pada tindak kekerasan. Kepekaan dan kepedulian sosial sangat dibutuhkan dalam pencegahan konflik. Oleh karena itu, konflik sosial dapat kita cegah melalui sikap-sikap positif seperti sopan santun, peduli terhadap sesama, dan mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari.

Perhatikan wacana berikut!

Persentase Perkelahian Massal yang Pernah Terjadi di Desa/ Kelurahan Seluruh Indonesia pada 2011, 2014, dan 2018

Hasil Potensi Desa (Podes) 2011, 2014, dan 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah dan persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal. Jumlah desa/kelurahan yang mengalami kejadian perkelahian massal selama setahun terakhir mengalami peningkatan pada 2011 dari 3,26% menjadi 3,38% desa/kelurahan pada 2014, kemudian pada 2018 meningkat kembali menjadi 3,75%.

Jenis kejadian perkelahian massal berdasarkan data Podes 2018 meliputi perkelahian antarkelompok warga, perkelahian warga antardesa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antarpelajar, dan perkelahian antarsuku. Hasil Podes 2018 menunjukkan bahwa perkelahian antarkelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, disusul oleh perkelahian warga antardesa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antarkelompok warga sebesar 1,71% pada 2014 meningkat menjadi 1,99% pada 2018.

Sumber: BPS (2020: 37)

Setelah menyimak data tersebut, bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 peserta didik. Lakukan penyelidikan dari berbagai sumber seperti internet, buku, surat kabar, majalah, atau media lain untuk menemukan rekomendasi pencegahan kasus berdasarkan wacana di atas. Gunakan format berikut untuk melaporkan hasil penyelidikan kalian.

Saran Bentuk Pencegahan	Alasan Merekomendasikan Bentuk Pencegahan	Sumber/Bukti yang Mendukung

Gunakan sumber-sumber tepercaya dalam memberikan rekomendasi pencegahan konflik. Dengan demikian, kalian dapat berlatih melakukan literasi secara kritis. Setelah melakukan penyelidikan, presentasikan hasil kerja kelompok kalian di kelas secara santun. Mintalah Bapak/Ibu Guru memberikan masukan dan saran atas hasil diskusi kelompok kalian.

2. Resolusi Konflik

Konflik yang terjadi dalam masyarakat perlu segera dicarikan solusinya. Konflik sosial dapat diselesaikan dengan mengajak antarpihak yang terlibat duduk bersama dan sepakat untuk mengakhirinya. Penyelesaian konflik menggunakan upaya negosiasi atau bentuk lain yang dapat diterima bersama, bukan melalui otoritas hukum atau kekuatan tertentu.

Konsep inilah yang disebut resolusi konflik. Tujuan resolusi konflik adalah menyelesaikan konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak terpenuhi dan konflik menghilang (Lyamouri, 2012: 100).

Resolusi konflik dapat diwujudkan melalui pengamatan atau penyelidikan secara saksama. Misalnya, mulai dari latar belakang isu masalah, perilaku antarpihak, dan tuntutan yang diinginkan oleh tiap-tiap pihak. Ruang dialog hendaknya mampu mengakomodasi kepentingan semua pihak untuk menyampaikan tuntutannya tanpa merasa terintimidasi ataupun dirugikan. Dalam hal ini musyawarah mufakat menjadi kunci resolusi konflik sosial dalam masyarakat.

Aktivitas

Kalian sudah mengetahui konsep resolusi konflik. Selanjutnya, ajaklah 2-3 teman kalian untuk mengerjakan aktivitas berikut. Lakukanlah sebuah penyelidikan melalui observasi atau studi literatur mengenai resolusi konflik dalam kehidupan masyarakat. Sajikan hasil temuan kalian dalam beberapa kolom berikut.

1. Temukan contoh kasus yang menunjukkan resolusi konflik.

   Contoh Kasus: ______________________

   Sumber: ______________________

2. Argumentasi dan data yang menunjukkan contoh resolusi konflik.

   Analisis: ______________________

Presentasikan hasil penyelidikan kalian di kelas untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari guru. Kalian juga perlu memperhatikan dan memberikan masukan hasil penyelidikan kelompok lain. Rangkumlah garis besar hasil presentasi antarkelompok sebagai pengayaan. Misalnya, kendala yang dihadapi dalam melakukan resolusi konflik dan cara-cara efektif yang diterapkan.

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik sering digunakan sebagai pendekatan dalam penanganan konflik. Manajemen konflik diperlukan agar eskalasi (peningkatan/perluasan) konflik tidak terjadi lebih lanjut. Artinya, manajemen konflik tidak selalu bertujuan mengatasi masalah yang mengakar dalam jangka waktu panjang. Manajemen konflik lebih menekankan pada kemampuan untuk mengendalikan intensitas konflik, dampak, dan efeknya melalui berbagai metode seperti intervensi, negosiasi, upaya diplomatik, serta mekanisme kelembagaan (Lyamouri-Bajja, 2012: 101).

Metode manajemen konflik dapat berbasis hak atau kepentingan. Manajemen konflik berbasis hak lebih menekankan pada mekanisme formal. Lembaga-lembaga berwenang dipilih untuk menegakkan keadilan sesuai aturan atau hukum yang berlaku. Sementara itu, manajemen konflik berbasis kepentingan lebih fokus pada penyelesaian masalah melalui jalur informal. Para pihak menghormati kepentingan satu sama lain, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kooperatif dalam menentukan solusi masalah yang dihadapi. Adapun skala manajemen konflik dan pendekatannya ditunjukkan melalui gambar berikut.
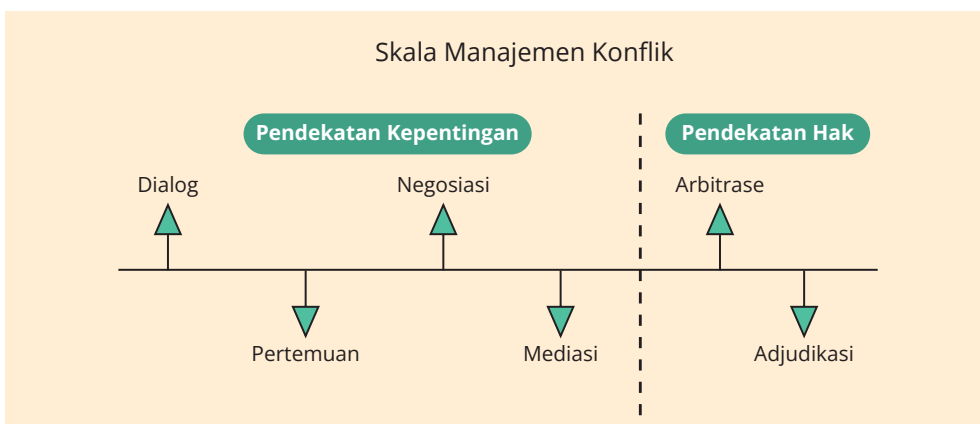
Gambar 3.8 Skala manajemen konflik
Sumber: diolah dari *Youth Transforming Conflict* 2012:101

Gambar 3.6 menunjukkan skala manajemen konflik. Adapun maksud dari setiap bentuk penanganan konflik pada gambar sebagai berikut.

A. Dialog sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik karena melalui proses tersebut antarpihak dapat melakukan refleksi secara kritis. Refleksi ini mengajak antarpihak memikirkan kembali mengenai adanya perbedaan, harapan hidup bersama, dan sikap konformitas dalam masyarakat. Tujuan utamanya untuk menciptakan konsensus atau kesepakatan bersama.

B. Mengadakan pertemuan (*convening*) merupakan keterlibatan pihak ketiga yang netral untuk membantu mencari akar penyebab konflik, mengidentifikasi pihak atau entitas yang akan terpengaruh oleh hasil konflik, dan membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mempertimbangkan cara terbaik untuk menangani konflik. Pihak ketiga juga dapat mengajak pihak yang berkonflik untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian sengketa dengan memberikan pengarahan tentang proses yang dipilih nantinya.

C. Negosiasi merupakan kesepakatan yang dilakukan antarpihak yang bertikai untuk bertemu dan bertatap muka melakukan perundingan yang bersifat *win-win solution* atau menguntungkan kedua belah pihak.

D. Mediasi merupakan upaya penyelesaian konflik oleh pihak ketiga. Pihak ketiga cenderung aktif dalam proses mediasi dengan mengarahkan pihak yang terlibat konflik untuk menemukan titik terang.

E. Arbitrase merupakan penyelesaian konflik yang bersifat formal. Metode ini melibatkan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik. Perbedaannya dengan mediasi adalah metode ini mengharuskan pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan pihak ketiga/ penengah.

F. Adjudikasi merupakan penyelesaian konflik sosial dengan melibatkan pihak ketiga yang berwewenang penuh memberikan putusan dalam menyelesaikan konflik.

Mengapa fase-fase dalam manajemen konflik penting diketahui? Penyelesaian konflik sosial hendaknya dapat dilakukan melalui musyawarah seperti dialog, mengadakan pertemuan, negosiasi, dan mediasi. Pendekatan tersebut menekankan pembahasan penyelesaian konflik yang disepakati bersama oleh antarpihak. Artinya, musyawarah

masih dimungkinkan terjadi dalam proses-proses tersebut. Musyawarah merupakan salah satu sikap yang mencerminkan kepribadian bangsa dan terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, mari utamakan musyawarah dalam setiap penyelesaian konflik yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas

Kalian sudah mengetahui perbedaan manajemen konflik dengan pendekatan kepentingan dan hak. Selanjutnya, lakukan penyelidikan melalui observasi atau studi literatur untuk mengidentifikasi contoh kedua pendekatan tersebut. Sajikan temuan kalian melalui langkah-langkah berikut.

1. Temukan contoh manajemen konflik sosial dengan pendekatan kepentingan dan hak.
2. Identifikasilah bentuk penanganan konflik yang kalian temukan.
3. Cantumkan sumber kasus dan informasi tambahan yang kalian gunakan.

Manajemen Konflik dengan Pendekatan Kepentingan	Manajemen Konflik dengan Pendekatan Hak
Contoh:	Contoh:
Bentuk penanganan:	Bentuk penanganan:
Sumber:	Sumber:

4. Transformasi Konflik

Bentuk-bentuk penanganan konflik sebelumnya lebih banyak fokus pada penyelesaian masalah. Lebih dari itu, transformasi konflik bertujuan untuk mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif. Konflik dipandang sebagai suatu kondisi yang dinamis. Oleh karena itu, para pihak yang berkonflik hendaknya dilibatkan untuk berkolaborasi dalam pemecahan masalah tersebut. Tujuan utamanya adalah melibatkan para pelaku konflik untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang memberdayakan setiap orang dalam jangka waktu panjang di berbagai lapisan masyarakat (Lyamouri-Bajja, 2012: 101).

Upaya yang dilakukan dalam tranformasi konflik hendaknya mempertimbangkan kondisi konflik secara kontekstual. Secara umum dapat dimulai melalui penyadaran dan mendorong para pihak melihat perbedaan mereka dari pendekatan menang-kalah menjadi pemecahan menang-menang (kolaboratif). Selanjutnya, menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak hingga membangun struktur yang memadai. Misalnya, dengan mengatasi ketakutan, ketidakpercayaan, stereotip, persepsi mengenai pihak yang salah, dan berkomunikasi efektif untuk mendefinisikan kembali hubungan antarpihak yang berkonflik. Selanjutnya, pihak yang terlibat berkontribusi pada pembentukan keadilan dan kesetaraan sosial.

Literasi

Kalian dapat memperkaya pengetahuan tentang penanganan konflik dengan membaca buku berjudul *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Akseslah buku tersebut menggunakan gawai dengan cara memindai *QR Code* di samping atau akses *link* berikut.

https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/c2140-buku-kajian-konflik_revisi.pdf

5. Membangun Perdamaian Sosial

Bagaimana cara membangun perdamaian? Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1992 mengenalkan konsep pembangunan perdamaian pascakonflik. Terdapat empat tindakan yang dapat dilakukan untuk membangun perdamaian, yaitu sebagai berikut.

(1) diplomasi preventif adalah tindakan untuk mencegah timbulnya perselisihan antarpihak, untuk mencegah agar perselisihan yang ada tidak berkembang menjadi konflik, dan untuk membatasi penyebarannya (2) *peacemaking* adalah tindakan untuk membawa pihak-pihak yang bermusuhan pada kesepakatan melalui cara damai seperti dalam Bab VI Piagam, (3) *peacekeeping* adalah penyebaran kehadiran militer dan sipil Perserikatan Bangsa-Bangsa di lapangan untuk memperluas kemungkinan baik untuk pencegahan konflik maupun untuk menciptakan perdamaian, dan (4) *peacebuilding* adalah tindakan untuk mengidentifikasi dan mendukung struktur yang cenderung memperkuat serta memantapkan perdamaian untuk menghindari terulangnya konflik.

Sumber: Reychler (2017: 2)

Terdapat empat konsep untuk mewujudkan perdamaian, yaitu pencegahan (*preventive*), *peacemaking* (membentuk perdamaian), *peacekeeping* (menjaga perdamaian) dan *peacebuilding* (membangun perdamaian). Ketika konflik tidak mampu dicegah, maka dibutuhkan upaya-upaya perdamaian, baik melalui pendekatan berbasis hak maupun kepentingan. Tujuannya untuk menegakkan perdamaian. Setelah konflik mereda atau terjadi gencatan senjata, perdamaian tetap harus dijaga dan diolah dengan melibatkan berbagai pihak agar konflik tidak kembali muncul. Upaya tersebut disajikan dalam ilustrasi berikut.
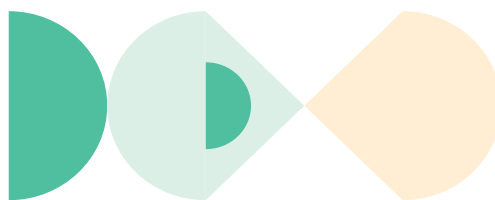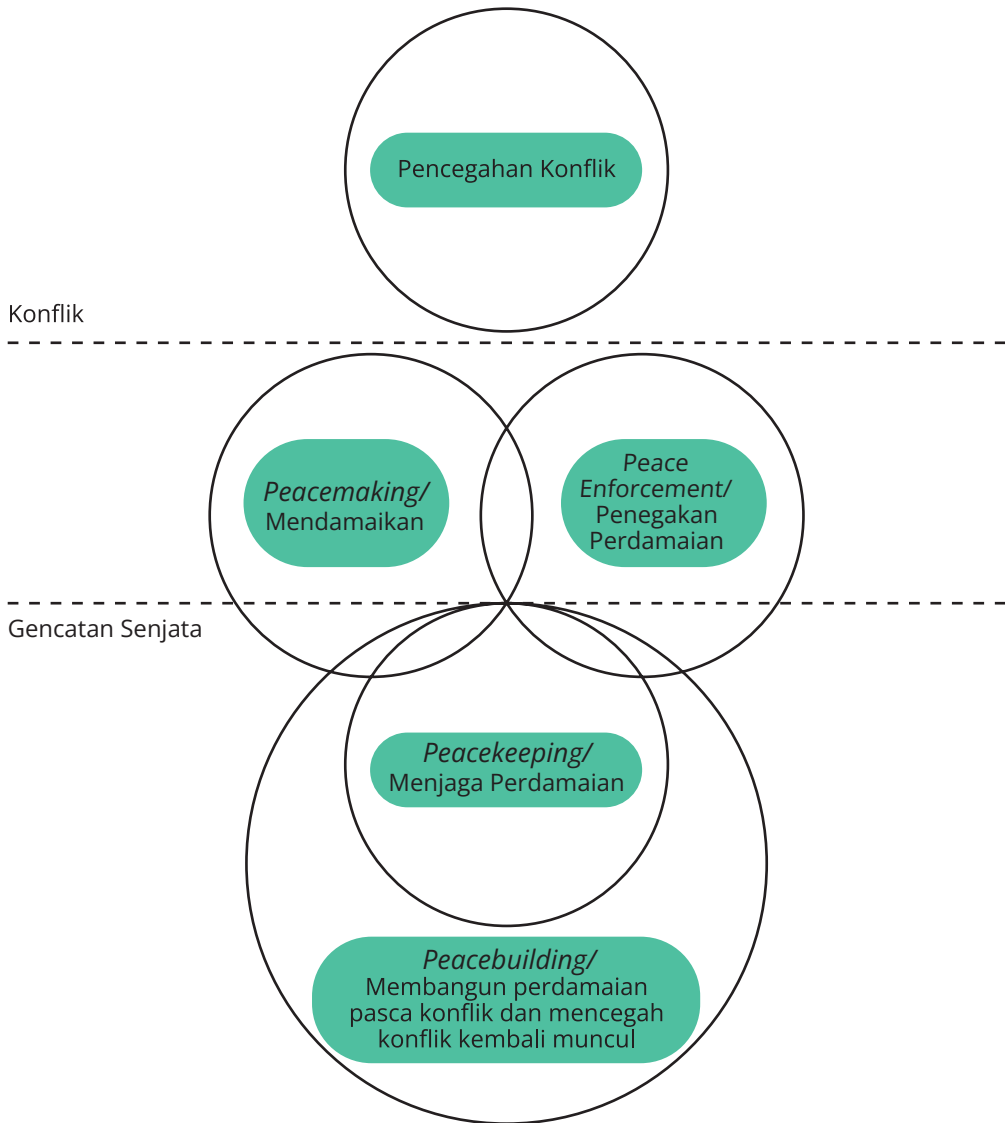
Gambar 3.9 Upaya membangun perdamaian

Sumber: diolah dari *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*, 2008: 19

Secara umum konsep *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* disajikan dalam pemaparan berikut.

a. Membentuk Perdamaian *(Peacemaking)*

Peacemaking bertujuan untuk mengakhiri kekerasan dan mendapatkan kesepakatan damai (Reychler, 2017: 3). Perdamaian dapat terjadi secara sukarela ataupun melalui paksaan. Para pihak melakukan negosiasi, menyepakati perdamaian, dan mengimplementasikan perjanjian yang sudah disepakati.

b. Menjaga Perdamaian *(Peacekeeping)*

Peacekeeping merupakan strategi yang digunakan dalam manajemen konflik daripada resolusi konflik. *Peacekeeping* bertujuan untuk menjaga dan mencegah eskalasi atau pecahnya konflik baru sehingga mampu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif untuk perdamaian (Tshiband, 2020: 3).

c. Membangun Perdamaian *(Peacebuilding)*

Tujuan *peacebuilding* adalah menciptakan kondisi perdamaian secara mandiri untuk mencegah kembali terjadinya konflik. *Peacebuilding* diarahkan pada pemberantasan akar penyebab konflik dan melibatkan berbagai pihak mulai dari politik, hukum, lembaga ekonomi, sosial, dan budaya yang saling melengkapi serta menguatkan (Cravo, 2017: 45).

Konflik sosial menimbulkan dampak negatif bagi pihak-pihak yang terlibat konflik ataupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kita hendaknya berperan mencegah terjadinya konflik sosial untuk menghindari dampak negatif tersebut. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah menjunjung tinggi perdamaian. Perdamaian merupakan sebuah solusi yang dapat menyatukan kembali keretakan hubungan dalam masyarakat. Perdamaian mampu menciptakan rasa aman, tenteram, dan kehidupan harmonis.

Kampanye untuk Menjaga Perdamaian Dunia

Ikut serta menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menjaga perdamaian dunia menjadi agenda tetap yang dicanangkan oleh lembaga internasional PBB. Kalian juga dapat berpartisipasi dalam menjaga perdamaian dunia. Lakukan aktivitas berikut agar kalian secara tidak langsung berperan serta menjaga perdamaian dunia.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4-5 peserta didik.
2. Tentukan topik/isu untuk mengampanyekan perdamaian dunia. Misalnya, fokus menolak kekerasan pada anak, toleransi beragama, kepedulian terhadap korban bencana, atau pentingnya menjaga kesehatan.
3. Lakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber mengenai cara atau praktik yang dapat dilakukan masyarakat untuk ikut serta menjaga perdamaian di lingkungan sekitarnya. Upaya tersebut pada prinsipnya bersifat ajakan ataupun edukasi.
4. Sajikan dalam bentuk media yang dapat dipromosikan untuk masyarakat secara luas. Misalnya, video pendek, *podcast*, poster, infografis ataupun bentuk lainnya.
5. Bagikan hasil karya kalian melalui media sosial.

Konsep Kunci

Resolusi konflik: menyelesaikan konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak terpenuhi.

Manajemen konflik: upaya mengendalikan intensitas konflik, dampak, dan efeknya melalui berbagai metode.

Transformasi konflik: mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif melalui keterlibatan berbagai pihak.

Perdamaian: kondisi masyarakat tanpa terjadinya konflik sosial.

C. Penelitian Berbasis Pemecahan Konflik

Konflik sosial perlu mendapat penanganan serius agar hubungan masyarakat dapat kembali berjalan dengan baik. Sebuah solusi tentu memerlukan data atau informasi yang relevan. Salah satu upaya untuk memperoleh data terkait solusi tersebut dapat dilakukan melalui penelitian. Penelitian dalam pemecahan konflik menggunakan beberapa alat bantu analisis. Adapun tahapan dalam penelitian sosial berbasis pemecahan konflik sebagai berikut.

1. Identifikasi Komponen Konflik

Penelitian pada umumnya diawali dengan topik dan merumuskan fokus masalah yang akan diteliti. Tahap ini dapat diawali dengan membaca literatur dan prasurvei lapangan. Kondisi tersebut berbeda ketika kalian melakukan penelitian sosial berbasis pemecahan konflik. Topik dan tujuan yang akan diteliti tentu sudah lebih jelas. Meskipun demikian, membaca literatur dan prasurvei tetap perlu kalian lakukan. Hanya saja kalian akan lebih fokus pada identifikasi komponen-komponen kasus konflik yang akan kalian teliti.
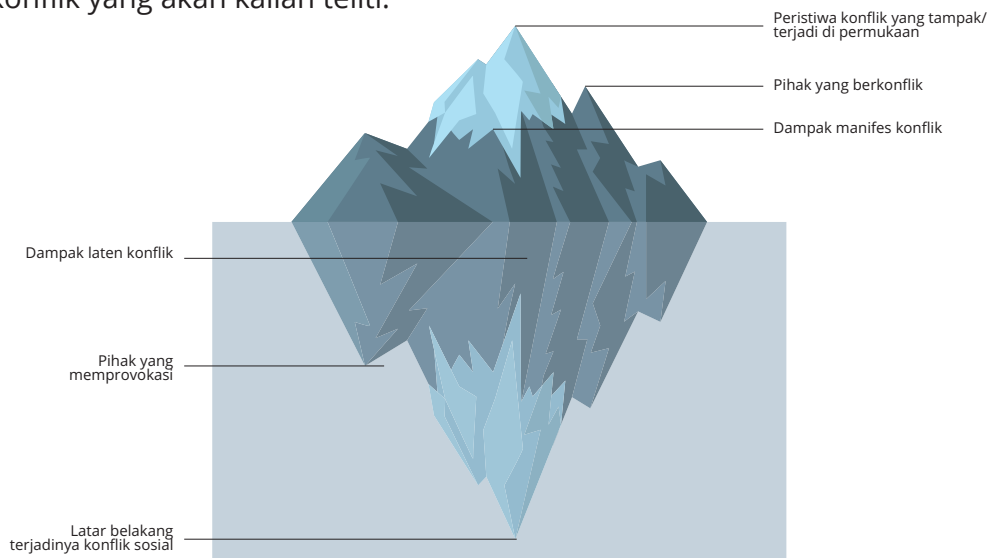
Gambar 3.10 Fenomena gunung es konflik

Konflik sosial dapat dianalogikan seperti fenomena gunung es yang muncul di permukaan. Ketika peristiwa tersebut muncul, maka hanya ada beberapa komponen yang terlihat. Misalnya, peristiwa yang terjadi, pihak yang terlibat, dan dampak manifes dari konflik sosial. Sementara itu, pihak yang memprovokasi, dampak laten, dan akar masalah konflik tidak tampak. Oleh karena itu, penelitian berbasis pemecahan konflik tidak boleh hanya melihat permukaannya saja. Peneliti perlu melihat akar masalah yang melatarbelakanginya. Langkah awal yang dibutuhkan adalah mengidentifikasi komponen-komponen konflik yang akan diteliti. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara merefleksikan kembali apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana konflik terjadi.

Pembahasan pada subbab ini menggunakan satu contoh mengenai kasus perkelahian massal antarkelompok di desa. Pembahasan mengenai kasus ini akan kita pecahkan secara bertahap melalui contoh penerapan penelitian yang sistematis.

Perhatikan contoh kasus berikut!

Konflik Antarpemuda Desa

Joko, Ucok, dan Sari akan melakukan penelitian berorientasi pemecahan konflik. Setelah melakukan diskusi, mereka sepakat mengangkat kasus konflik perkelahian massal yang terjadi di desa beberapa bulan lalu. Kasus tersebut mereka pilih karena menimbulkan keresahan warga dan terjadi beberapa kali akibat sensitivitas antarkelompok yang masih ditunjukkan hingga saat ini. Mereka pun mulai merefleksikan dan mengingat kembali peristiwa konflik yang terjadi.

Aspek/Komponen yang Digali	Jawaban
Apa topik/isu konflik yang akan diteliti?	Perkelahian antarkelompok pemuda.
Di mana konflik terjadi?	Desa Sumber Aman, tepatnya di sekitar balai desa.
Kapan konflik terjadi?	19 Juli 2021 dan 15 Juli 2021 sekitar pukul 19.30 WIB.

Siapa saja pihak yang terlibat konflik?	Kelompok pemuda dari RW 8 dan RW 10.
Mengapa konflik dapat terjadi?	Sejauh ini diduga karena pengeroyokan dan dendam antarkelompok pemuda.
Bagaimana konflik dapat terjadi?	Beberapa pemuda dari RW 10 memukuli pemuda dari RW 8. Kondisi tersebut diduga karena pemuda RW 10 terpengaruh efek minum minuman keras. Akibatnya, terjadi aksi balas dendam oleh pemuda RW 8. Setelah adanya laporan dari warga sekitar, polisi mengamankan para pelaku yang terlibat bentrok. Antarkelompok sepakat menyelesaikan masalah secara kekeluargaan melalui mediasi pihak kepolisian.
Kesimpulan sementara : Jenis konflik : intergroup (antarkelompok) Penanganan : mediasi Penyebab : minuman keras dan dendam antarkelompok Dampak manifes : perkelahian	

Setelah memperoleh gambaran konflik yang akan diteliti, peneliti juga perlu melakukan studi literatur. Misalnya, dengan membaca kasus-kasus terkait di jurnal, buku, atau laporan penelitian. Studi literatur bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penyelidikan kasus seperti memikirkan urgensi, teori, metode, dan analisis penelitian yang relevan.

Aktivitas

Fase Identifikasi Konflik

Setelah menyimak contoh identifikasi awal kondisi konflik, lakukan aktivitas serupa melalui langkah-langkah berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 peserta didik.
2. Refleksikan kasus-kasus konflik yang ada di lingkungan sekitar kalian. Setiap anggota kelompok harus menyampaikan hasil observasi masing-masing.

3. Pilihlah salah satu kasus konflik yang memungkinkan untuk kalian teliti. Perhatikan unsur keterjangkauan waktu, lokasi, tenaga, dan keselamatan kerja di lapangan. Hindari konflik sosial yang sulit diteliti atau berpotensi mengancam keselamatan jiwa kalian.
4. Identifikasilah konflik yang sudah kalian pilih seperti contoh yang sudah dijelaskan di atas.
5. Presentasikan hasil diskusi kalian agar memperoleh masukan dan arahan dari Bapak/Ibu Guru. Mintalah masukan agar penyelidikan lapangan di tahap selanjutnya berjalan dengan baik.
6. Setelah mendapat persetujuan dari Bapak/Ibu Guru, kalian dapat mengembangkan hasil diskusi tersebut menjadi sebuah hasil penelitian. Tuliskan hasil temuan kalian dalam laporan dengan format seperti berikut. **Bab I Pendahuluan** minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang dan dapat disajikan dalam rentang 1.000-1.500 kata dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, dengan batas keseluruhan margin 2,5 cm. Bagian latar belakang hendaknya memuat garis besar isu/masalah dari kondisi umum ke khusus. Misalnya, gambaran umum kondisi konflik di level makro, kebijakan/aturan terkait konflik tersebut, data terkini yang ada di daerah, hingga penelitian terdahulu. Selanjutnya, kerucutkan pada garis besar konflik yang sudah kalian temukan saat melakukan diskusi dan membaca literatur. Kalian juga dapat mengembangkan **Bab II Kajian Pustaka**, yaitu memuat literatur konsep dan teori yang relevan dan disajikan maksimal sampai dengan 600 kata.

2. Pengumpulan Data

Setelah peneliti melakukan identifikasi komponen-komponen konflik, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mengungkap realitas konflik yang tidak tampak di permukaan. Misalnya, akar masalah konflik, pihak yang memprovokasi, hingga dampak laten yang ditimbulkan.

Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus melakukan identifikasi sumber-sumber informasi yang perlu diakses. Misalnya, informan kunci yang dapat memberikan informasi nyata kronologi kejadian, lokasi konflik, dan laporan kejadian/berita terkait. Dalam hal ini penelitian kualitatif lebih tepat digunakan karena informasi kronologis konflik sosial, perasaan, pandangan, dan dampak konflik dapat digali secara lebih mendalam. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai kasus konflik yang sedang diteliti. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian berbasis konflik sebagai berikut.

a. Observasi.

Observasi dapat dilakukan dengan mengunjungi lokasi kejadian. Peneliti mencatat kondisi dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian di lokasi. Pada tahap ini peneliti perlu memperhatikan keselamatan kerja di lapangan. Misalnya, menggunakan peralatan keamanan yang memadai, menghindari lokasi yang berbahaya, dan menjaga etika selama melakukan pengamatan. Selain itu, observasi dapat dilakukan pascakonflik, yaitu untuk mengamati kondisi kehidupan sosial masyarakat atau pihak-pihak yang terlibat konflik.

b. Wawancara

Pihak-pihak yang penting untuk diwawancarai antara lain pelaku utama, korban, saksi, pihak berwenang, tokoh masyarakat, dan pejabat terkait yang menangani kasus tersebut. Peneliti membutuhkan pedoman atau instrumen butir pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Akan tetapi, ketika di lapangan penggalian data sebagian informan akan lebih nyaman jika wawancara berlangsung natural dan mengalir apa adanya. Dengan demikian, data-data berupa pemaparan pengalaman, perasaan, dan persepsi informan dapat digali secara mendalam dan spesifik. Meskipun demikian, peneliti tetap perlu membuat panduan garis

besar pertanyaannya agar data yang diperoleh dapat fokus dan kelengkapannya dapat diidentifikasi dengan baik. Panduan tersebut dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).

c. Diskusi Kelompok Terarah

Diskusi Kelompok Terarah dalam bahasa Inggris disebut *Focus Group Discussion* (FGD). FGD juga dapat diartikan sebagai wawancara berkelompok. Tujuannya adalah mengeksplorasi masalah yang spesifik.

Gambar 3.11 Diskusi kelompok terarah

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2021)

Satu sesi FGD sebaiknya tidak menghadirkan terlalu banyak pihak. Idealnya 7-15 orang agar mereka memperoleh kesempatan berpendapat yang memadai. FGD dapat dipandu oleh seorang moderator, notulen, dan dapat difasilitasi oleh pemateri. Awalnya, pemateri akan memaparkan suatu gagasan atau informasi terkait konflik yang terjadi. Misalnya, prasangka sebagai akar masalah konflik sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, para peserta diminta memaparkan pendapat masing-masing, menceritakan pengalamannya, dan mengaitkan konsep yang dipaparkan dengan kasus yang mereka alami.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mencari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan konflik serta catatan kegiatan selama pengumpulan data. Dokumentasi berfungsi sebagai data

yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Misalnya, dokumen monografi desa terkait komposisi, kondisi sosial, budaya, ekonomi, termasuk riwayat konflik yang pernah terjadi. Alat yang kita perlukan dalam dokumentasi, yaitu perekam suara, buku catatan, dan kamera. Alat-alat tersebut memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Lanjutan contoh kasus.

Setelah mengidentifikasi kasus yang akan diteliti, Joko, Ucok, dan Sari berdiskusi untuk menentukan teknik pengumpulan data yang relevan. Selanjutnya, mereka memutuskan menggunakan teknik wawancara dan FGD. Teknik tersebut dipilih karena diharapkan dapat memperoleh data mendalam dan memungkinkan adanya dialog penyelesaian konflik.

a. Wawancara

Joko, Ucok, dan Sari melakukan penyelidikan dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang berkonflik. Mereka mewawancarai pemuda desa dari RW 08 dan RW 10. Adapun beberapa pertanyaan dan hasil yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut.

Pertanyaan	Inisial dan Asal Informan	Garis Besar Jawaban Informan
Sejak kapan sensitivitas antarkelompok terjadi?	AA - RW 08 JB - RW 08	**Hasil wawancara dengan AA dan JB:** Awalnya, hubungan antarkelompok baik-baik saja. Akan tetapi, sejak awal tahun 2021 pemuda di RW 10 mulai menunjukkan sikap berbeda. Mereka mulai mengonsumsi minuman keras dan berkumpul hingga larut malam. Beberapa pabrik di sekitar desa bangkrut sehingga banyak pemuda RW 10 di PHK. Oleh karena itu, keberadaan pemuda RW 10 mulai meresahkan warga.
	DD - RW 10 KJ - RW 10	**Hasil wawancara dengan DD dan KJ:** Sikap pemuda RW 08 menurut kami tidak menyenangkan. Mereka sering memandang rendah dan mengejek kami karena menganggur. Kami sering dianggap mencari masalah dan malas. Kami rasa sikap mereka terlalu arogan.

Bagaimana kronologi awal mula terjadinya konflik?	AA - RW 08 JB - RW 08 --- DD - RW 10 KJ - RW 10	**Hasil wawancara dengan AA dan JB:** Kami dipukuli pemuda RW 10 sekitar bulan Juli 2021. Kendaraan yang mereka parkir menghalangi jalan kendaraan kami. Kami pun menegur dan meminta mereka memindahkannya. Akan tetapi, kami justru dipukuli oleh kelompok mereka. Kasus ini sudah ditangani oleh polisi, tetapi sikap mereka masih tidak berubah dan meresahkan. Setelah itu, kelompok kami mendatangi untuk mengingatkan mereka agar situasi tersebut tidak terulang lagi. Akan tetapi, kami justru mendapat perkataan kasar sehingga aksi pukul terjadi. --- **Hasil wawancara dengan DD dan KJ:** Kami memang berkelahi dengan pemuda RW 08. Mereka menegur kami dengan kata-kata yang kasar. Oleh karena itu, kami tidak terima dengan perkataan tersebut sehingga terjadi perkelahian. Kami pikir masalah sudah selesai ketika polisi mendamaikan kami. Akan tetapi, mereka justru mendatangi kami dengan membawa anggota lain untuk balas dendam.
Bagaimana perkembangan konflik yang terjadi saat ini?	AA - RW 08 JB - RW 08 --- DD - RW 10 KJ - RW 10	**Hasil wawancara dengan AA dan JB:** Kami rasa sekarang sudah baik-baik saja. Akan tetapi, kami sudah mengingatkan warga, jika ada pemuda RW 10 membuat masalah lagi maka kami tidak akan tinggal diam. --- **Hasil wawancara dengan DD dan KJ:** Kami merasa tidak ada masalah selama mereka tidak mencari masalah dengan kami. Kami siap menghadapi mereka kapan saja.

<table>
<tr><td>Bagaimana dampak konflik yang kalian rasakan?</td><td>AA - RW 08
JB - RW 08

DD - RW 10
KJ - RW 10</td><td>Hasil wawancara dengan AA dan JB:
Kami tidak mau berurusan lagi dengan warga RW 10. Kami sudah meminta para anggota kelompok untuk tidak bergaul dengan pemuda RW 10.

Hasil wawancara dengan DD dan KJ:
Kami rasa tidak ada. Kami baik-baik saja selama mereka tidak mencari masalah. Kami siap menghadapi mereka kapan saja.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Kesimpulan:
Konflik awalnya muncul karena sikap tidak menyenangkan dari tiap-tiap pihak. Selain itu, kondisi sosial ekonomi menyebabkan perubahan-perubahan perilaku menyimpang bagi masyarakat. Konflik muncul ke permukaan saat aksi pukul antarkelompok terjadi. Akan tetapi, kondisi tersebut berlanjut hingga saat ini, yaitu rasa benci dan dendam antarkelompok.</td></tr>
</table>

b. FGD

Joko, Ucok, dan Sari merupakan anggota karang taruna di desa. Ketika mendiskusikan penelitiannya dengan pengurus lain, ide tersebut mendapat respons positif. Mereka kemudian berkolaborasi dengan karang taruna desa dalam memecahkan kasus konflik ini. Kedua kelompok yang berkonflik sebenarnya menjalin hubungan baik dengan karang taruna. Akan tetapi, setelah konflik muncul pemuda RW 08 mulai menarik diri dari berbagai aktivitas karang taruna. Pak Hendra selaku tokoh masyarakat di RW 08 dapat menjembatani FGD. Para pemuda RW 08 cukup segan dengan keberadaan dan pengaruh Pak Hendra.

Joko, Ucok, dan Sari juga berkonsultasi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat terkait kegiatan FGD yang akan dilakukan. Ternyata FGD tersebut akan dijadikan sebagai sarana bagi kepala desa dan karang taruna berdialog untuk membangun kohesi sosial yang retak akibat konflik. Kepala desa merasa bahwa FGD termasuk salah satu sarana yang tepat untuk mendudukkan kembali kedua belah pihak yang berkonflik untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang terjadi. Kepala desa juga menyarankan untuk mendatangkan BABINSA (Bintara Pembina Desa) dalam FGD tersebut agar melakukan pembinaan untuk memberikan penguatan materiel.

Tahap Persiapan

1. Joko, Ucok, dan Sari berencana untuk mengundang beberapa pihak yang terlibat dan berkepentingan dalam penyelesaian konflik di balai desa. Misalnya, pemuda yang terlibat konflik, yaitu empat orang dari tiap-tiap pihak. Selanjutnya, ada ketua RW 08 dan RW 10, tokoh masyarakat, perwakilan karang taruna, dan kepala desa.
2. Kedua, mereka bekerja sama dengan karang taruna mempersiapkan tempat FGD dan menghubungi para pihak yang akan diundang. Perwakilan kelompok pemuda yang berkonflik akan diundang melalui pendekatan kepala desa sehingga keduanya dimungkinkan hadir dalam FGD.
3. Ketiga, pihak yang memberi paparan pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan membantu jalannya FGD adalah BABINSA.

Tahap Pelaksanaan

1. Joko, Ucok, dan Sari serta karang taruna sebagai fasilitator mempersiapkan sarana dan prasarana FGD.
2. Sari sebagai moderator dan perwakilan kelompok membuka acara, menyampaikan ucapan terima kasih, menjelaskan maksud/tujuan, dan gambaran umum alur FGD ini.
3. Para pihak dipandu moderator memperkenalkan diri dan memotivasi para pihak agar aktif berpendapat saat diskusi berlangsung.
4. Paparan materi pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat oleh tokoh masyarakat desa.
5. Moderator memandu jalannya FGD dan notula mencatat semua hasil yang didiskusikan. Adapun contoh pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus yang disampaikan seperti berikut.
   a. Mengapa perdamaian penting dalam kehidupan masyarakat?
   b. Apa saja kendala dalam membangun perdamaian?
   c. Bagaimana mencegah konflik sosial dalam masyarakat?
   d. Sudahkah desa kita saat ini memiliki kerukunan sosial yang tinggi?
   e. Bagaimana membangun kerukunan di desa kita?
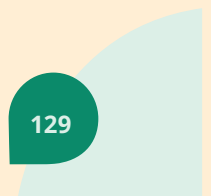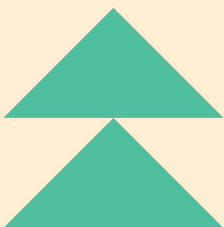
Garis Besar Hasil Notula:

1. Para peserta memiliki pandangan sama, yaitu perdamaian penting bagi kehidupan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang damai dan tenteram merupakan cita-cita hidup bersama. Jika situasi damai, maka kesejahteraan hidup bersama akan tercapai dengan baik.
2. Menyatukan perbedaan, toleransi, dan saling menghargai menjadi kendala terbesar dalam membangun perdamaian.
3. Konflik dapat dicegah apabila masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian sosial dalam menyikapi gejala konflik sosial. Selain itu, diperlukan komunikasi dan musyawarah dalam setiap penyelesaian konflik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kerukunan desa kita jelas belum optimal, tidak dimungkiri konflik antarpemuda akhir-akhir ini menyebabkan keresahan bagi masyarakat.
5. Melakukan dialog, melakukan mediasi, dan gotong royong di berbagai aspek kehidupan dapat membangun kerukunan desa.

Fase Pengumpulan Data

Kalian sudah mengidentifikasi konflik sosial yang akan diteliti. Selanjutnya, lakukan pengumpulan data seperti Joko, Ucok, dan Sari. Pilihlah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kasus masing-masing. Sajikan dalam **Bab III Metode Penelitian**. Komponen pada bab ini dapat kalian kembangkan seperti pembahasan pada materi bab sebelumnya. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru mengenai teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian kalian.

Kumpulkan hasil laporan kalian untuk dijadikan bukti penilaian portofolio Bapak/Ibu Guru. Kemampuan kalian mengerjakan setiap fase merupakan bukti ketuntasan belajar yang sudah dilakukan selama pembelajaran.

3. Pemetaan dan Analisis Data

Apa yang akan kalian lakukan jika data yang dikumpulkan sudah memadai? Langkah selanjutnya, kalian perlu menganalisisnya. Bagaimana menganalisis sebuah konflik sosial? Kalian dapat menganalisis konflik sosial jika memahami kronologi peristiwanya. Analisis dapat dilakukan melalui beberapa komponen berikut.
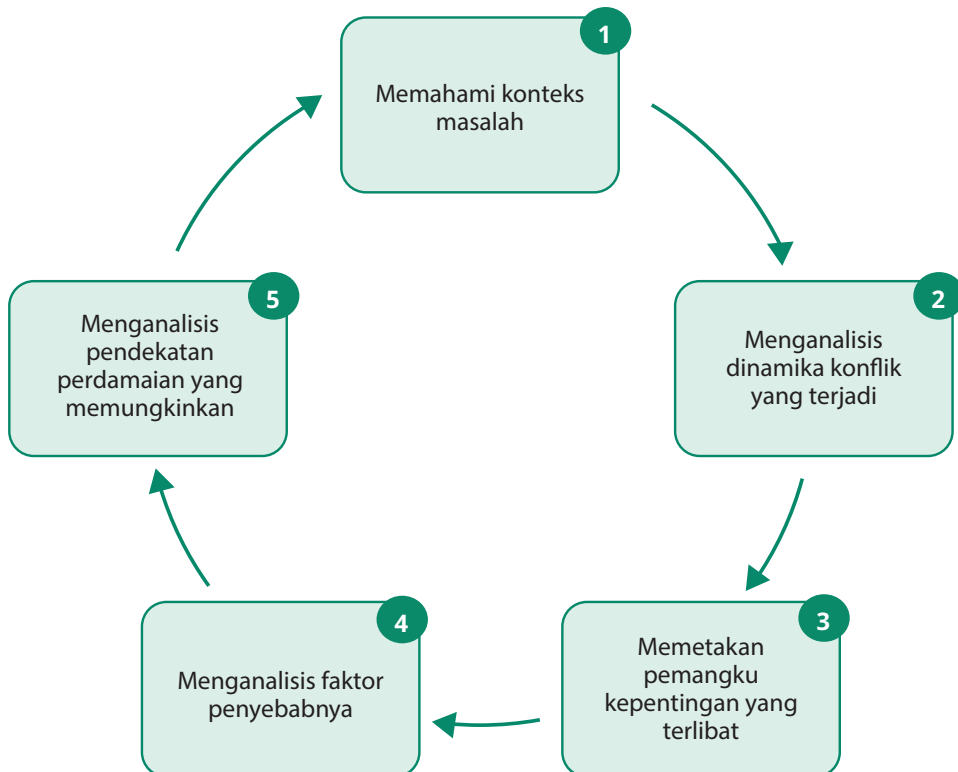
Gambar3.12 Komponen dalam analisis konflik

Sumber: Diolah dari *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook,* Hal 26 (2021)

Jika kalian hanya menceritakan konflik tanpa melakukan tahapan tersebut, maka kalian belum mampu menunjukkan kemampuan analisis. Agar seorang peneliti dapat menganalisis konflik, dibutuhkan suatu metode atau alat bantu. Alat bantu analisis konflik ini dapat berupa peta konflik, pohon konflik, dan segitiga SPK. Selain itu, beberapa alat analisis konflik, yaitu piramida konflik, gunung es, dan bentuk irisan bawang. Kalian dan Bapak/Ibu Guru dapat mencoba mengembangkannya sendiri jika memungkinkan.

Tabel 3.3 Metode Analisis Konflik

No.	Metode Analisis Konflik	Deskripsi
1.	Pemetaan Konflik (*Conflict Mapping*)	Metode ini menyajikan gambar visual yang menunjukkan hubungan antarpihak yang terlibat konflik. Peta konflik juga dapat mengidentifikasi sekutu dan lawan yang masih bersifat potensial ataupun secara nyata.
2.	Segitiga SPK (*ABC Triangle*)	Metode ini menyajikan identifikasi tiga komponen dasar konflik, yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi.
3.	Pohon Konflik (*Tree of Conflict*)	Metode ini menampilkan gambar visual yang menyamakan konflik dengan pohon. Batang pohon mewakili akar masalah, akar mewakili penyebab konflik, dan daun mewakili konsekuensinya.

Sumber: *Youth Transforming Conflict,* Hal 29 (2012)

Kalian dapat menggunakan salah satu alat analisis tersebut. Kalian juga dapat mengimplementasikan penggunaan alat bantu analisis konflik dengan menyimak pembahasan mengenai contoh analisis pengalaman dan data penelitian Joko, Ucok, Sari seperti berikut.

a. Pemetaan Konflik (*Conflict Mapping*)

Peta konflik membantu peneliti menganalisis konflik dengan menggambarkan pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu, peta konflik menggambarkan pola hubungan antarpihak, sekutu atau lawan antarpihak, dan potensi intervensi pihak yang dapat dilibatkan dalam konflik.
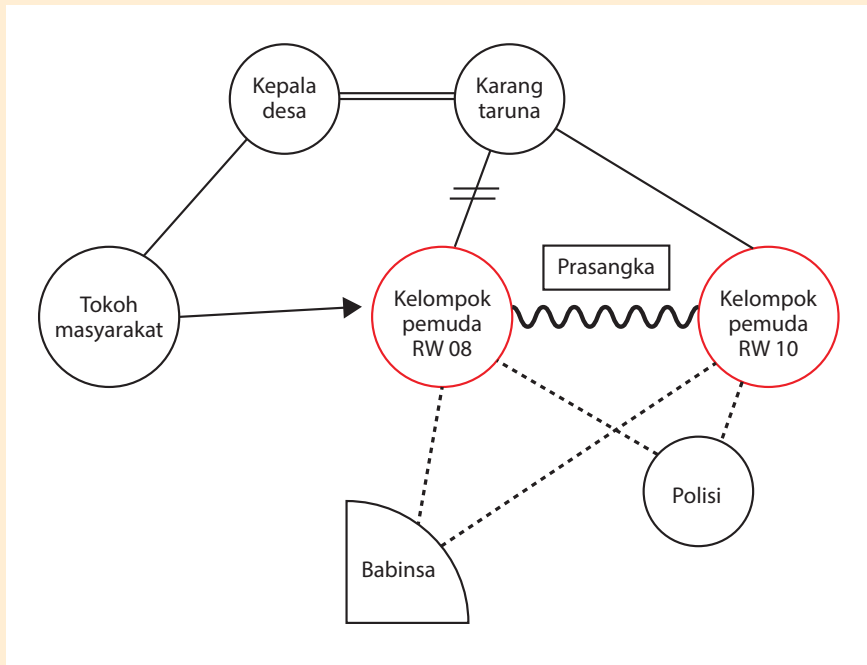
Gambar 3.13 Peta konflik

Keterangan komponen gambar:

Simbol	Keterangan
○	Lingkaran menunjukkan simbol pihak-pihak yang terlibat dan besarnya kekuatan dalam konflik.
／	Garis lurus menunjukkan hubungan antarpihak yang dekat.
═	Garis ganda menunjukkan persekutuan, ikatan, atau perhimpunan.
- - - - -	Garis putus-putus menunjukkan hubungan sementara atau informal.
──►	Garis panah menunjukkan arah dominan dari aktivitas/hubungan antarpihak.
∿∿∿	Garis zig-zag menunjukkan perselisihan atau konflik antarpihak.
≠	Garis lurus yang beririsan dengan dua garis menunjukkan hubungan yang putus/rusak.
▭	Persegi menunjukkan isu, topik, dan masalah konflik.
◗	Setengah lingkaran atau seperempat lingkaran menunjukkan kelompok luar.

b. Pohon Konflik (*Tree of Conflict*)

Pohon konflik membantu peneliti berpikir secara terstruktur dan terarah dalam tiga komponen utama, yaitu faktor penyebab, inti masalah, dan dampak yang ditimbulkan. Pohon konflik terdiri atas beberapa komponen, yaitu akar, batang, dan cabang/daun. Akar dianalogikan sebagai sumber masalah atau konflik, batang sebagai inti permasalahan, dan cabang/daun pada pohon menunjukkan dampak konflik.

Lanjutan analisis contoh kasus.

Jika Joko, Ucok, dan Sari menggunakan pohon konflik, maka hasil analisisnya akan tampak seperti berikut.
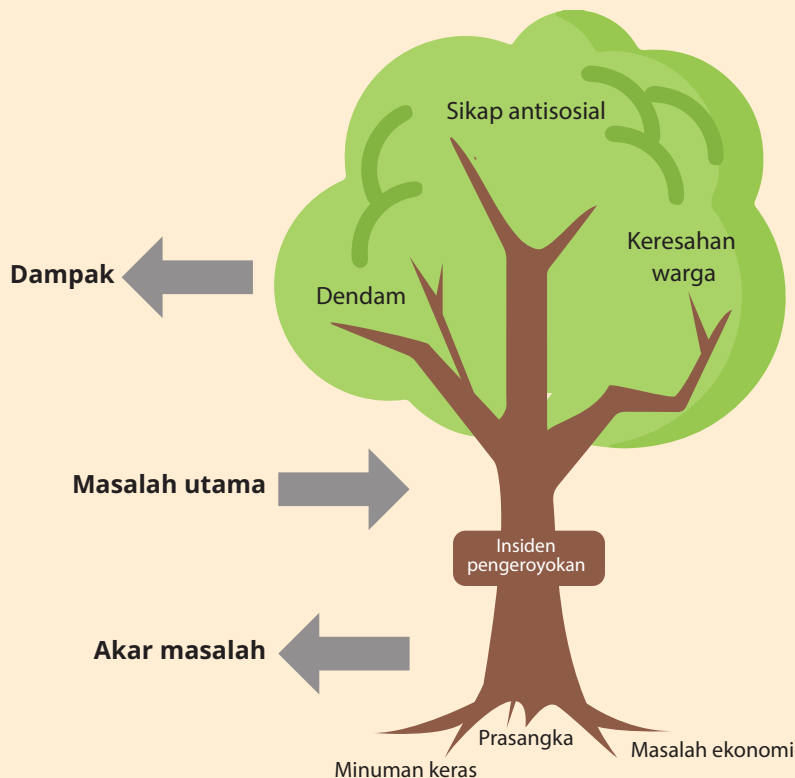
Gambar 3.14 Pohon konflik

Keterangan:

Akar = Penyebab konflik
Batang = Masalah utama konflik
Cabang/daun = Dampak konflik

c. Segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Kontradiksi) atau (*ABC Triangle*)

Segitiga SPK dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ABC Triangle* (*Attitude*, *Behaviour*, and *Contradiction*) yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Sikap, perilaku, dan kontradiksi saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain.

Lanjutan analisis contoh kasus.

Jika Joko, Ucok, dan Sari menggunakan segitiga SPK, maka hasil analisisnya akan tampak sebagai berikut.
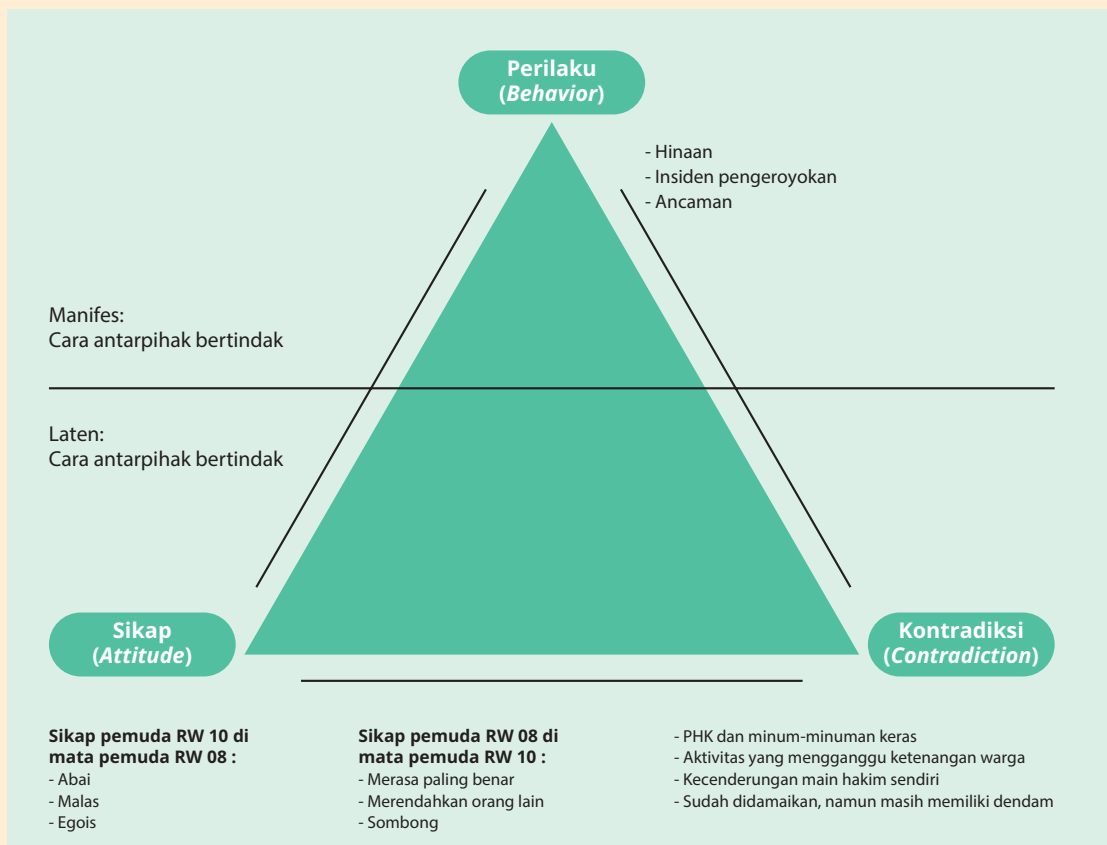
Gambar 3.15 Segitiga SPK

Keterangan:

- Sikap (*attitude*) merupakan cara para pihak merasakan dan berpikir mengenai konflik yang mereka alami.

- Perilaku (*behavior*) merujuk pada tindakan para pihak dalam menyikapi konflik, baik melalui sikap maupun perkataan.
- Kontradiksi (*contradiction*) merujuk pada inti dan penyebab pertentangan yang muncul atau merujuk pada akar munculnya konflik.

Sudahkah kalian memahami contoh-contoh penerapan alat analisis konflik? Setelah menyimak pembahasan sebelumnya, kalian dapat mencoba mengaplikasikan hasil temuan data penelitian menggunakan salah satu metode analisis tersebut. Mari berlatih melalui instruksi pada rubrik aktivitas berikut.

Aktivitas

Berdiskusilah tentang hasil temuan atau data lapangan penelitian konflik kalian. Selanjutnya, lakukanlah langkah-langkah berikut.

1. Baca kembali data-data yang sudah kalian kumpulkan dan pastikan tidak ada informasi yang terlewat.
2. Pilihlah salah satu alat bantu analisis konflik yang relevan dengan penelitian kalian. Kalian dapat berdiskusi dengan Bapak/Ibu Guru terkait keunggulan dan kelemahan alat bantu tiap-tiap metode.
3. Gambarlah hasil temuan kalian dalam kertas ukuran besar atau aplikasi menggunakan komputer (jika memungkinkan).
4. Lihat dan cermati kembali kelengkapan dan kesesuaian data dalam gambar analisis konflik kalian.
5. Presentasikan hasil analisis kalian di kelas.
6. Mintalah masukan dari kelompok lain dan Bapak/Ibu Guru di kelas.
7. Lakukan perbaikan gambar analisis dari hasil diskusi dan masukan yang sudah disampaikan di kelas.

Sajikan temuan data dan hasil analisis pada **BAB IV Paparan Data dan Analisis**. Tuliskan dalam deskripsi yang runtut, singkat, padat dan jelas. Gunakan dengan batasan 800-1.000 kata.

4. Rekomendasi Penyelesaian Konflik

Tahapan terakhir dari proses analisis konflik adalah memberikan rekomendasi penyelesaian konflik. Rekomendasi tersebut diberikan dengan mempertimbangkan hasil analisis konflik, penyebab, dan pihak-pihak yang terlibat. Penyebab konflik memberi pertimbangan kepada kita untuk memikirkan cara mengatasi/menuntaskan akar masalah konflik. Sementara itu, pihak-pihak yang terlibat memberikan pertimbangan kepada kita cara mengurangi atau mendamaikan konflik yang terjadi. Misalnya, kita memikirkan pihak yang memiliki pengaruh untuk memediasi pihak-pihak yang berkonflik.

Upaya membangun perdamaian dengan mencegah, membentuk, memelihara, dan membangun perdamaian sosial perlu disampaikan dalam rekomendasi penyelesaian konflik. Dengan demikian, kalian dapat mengubah konflik menjadi kekuatan untuk melibatkan pihak-pihak terkait memecahkan berbagai potensi konflik yang akan datang.

Lanjutan rekomendasi pemecahan konflik berdasarkan contoh kasus.

Setelah Joko, Ucok, dan Sari menganalisis konflik, mereka mulai memberikan rekomendasi penyelesaian yang relevan. Rekomendasi tersebut sebagai berikut.

1. FGD yang diselenggarakan menjadi momentum penyadaran pentingnya membangun perdamaian di desa. Oleh karena itu, kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan memfasilitasi pertemuan bagi para pemuda RW 08 dan RW 10 yang terlibat konflik. Dalam pertemuan tersebut, kepala desa menginisiasi dan membantu penyelesaian konflik antarpemuda.
2. Agar tingkat kehadiran peserta dalam pertemuan tinggi, maka diperlukan pendekatan dengan memanfaatkan hubungan kedekatan tiap-tiap pihak. Tokoh masyarakat akan diminta untuk membujuk pemuda RW 08 hadir. Sementara itu, karang taruna akan membujuk pemuda RW 10 untuk hadir.

3. Kepala desa meminta para pihak yang berkonflik untuk berdialog dan menyampaikan perasaan, tuntutan, dan harapan masing-masing. Selanjutnya, kepala desa akan memberikan gambaran dan nasihat atas sikap tiap-tiap pihak. Selain itu, mereka akan diminta menandatangani pakta integritas dalam memelihara perdamaian di desa.
4. Akar masalah perilaku meminum minuman keras sepenuhnya akan dihentikan di lingkungan desa dengan menindak tegas penjual ataupun masyarakat yang mengonsumsinya. Patroli keamanan desa pun akan digerakkan dengan pembatasan jam malam. Sementara itu, masalah ekonomi akibat PHK yang dialami sebagian besar pemuda akan diselesaikan dengan melibatkan mereka dalam diklat pelatihan dan pendampingan wirausaha milik program desa.
5. Para pemuda kedepannya akan dilibatkan dalam setiap kegiatan desa dan patroli keamanan desa. Dengan demikian, kedekatan di antara mereka dapat terjalin dengan baik.

Setujukah kalian dengan usulan rekomendasi penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Joko, Ucok, dan Sari? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas. Kalian dapat memberikan sudut pandang berbeda dengan memberikan pertimbangan yang logis. Jangan malu untuk berpendapat karena inilah kesempatan kalian ikut serta membangun pemahaman mengenai penanganan konflik sosial.

Aktivitas

Setelah melakukan analisis, tahap selanjutnya adalah menyusun rekomendasi penyelesaian konflik yang sudah kalian teliti. Lakukan langkah-langkah berikut.

1. Kalian perlu mencermati kembali hasil analisis yang sudah disempurnakan dari masukan sebelumnya.
2. Pertimbangkan kembali akar masalah dan pihak yang terlibat. Lalu, pertimbangkan strategi yang mungkin bisa diterapkan.

3. Tulislah langkah-langkah penyelesaian konflik secara runtut dan logis.
4. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru jika kalian menghadapi kendala.

Gabungkan hasil rekomendasi kalian pada **BAB IV**, yaitu pada bagian analisis. Selanjutnya, buatlah **BAB V Penutup** yang terdiri atas kesimpulan dan saran hasil penelitian kalian.

Konsep Kunci

Analisis konflik: proses memahami konteks masalah, dinamika, pihak, faktor, hingga rekomendasi pemecahan konflik.

Peta konflik: alat analisis konflik yang menggambarkan para pihak yang terlibat serta hubungannya dalam konflik.

Pohon konflik: alat analisis konflik yang menggambarkan akar sebagai penyebab konflik, batang sebagai inti masalah, dan daun sebagai dampak yang ditimbulkan.

Segitiga SPK: alat analisis yang memuat gambaran sikap, perilaku, dan kontradiksi dalam konflik sosial.

Kesimpulan

Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sulit untuk dihindari. Konflik sosial selalu ada selama terdapat perbedaan yang tidak diimbangi dengan toleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab, jenis, dan dampak yang ditimbulkan konflik sosial perlu dikaji secara mendalam. Konflik yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berujung pada tindak kekerasan.

Kesadaran dan pengetahuan mengenai cara-cara penanganan konflik menjadi kunci utama dalam memecahkan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pencegahan, resolusi, manajemen, dan transformasi konflik. Kombinasi proses-proses tersebut menjadi cara-cara untuk membangun harmoni sosial. Tentunya melalui pencegahan (*preventive*), membentuk perdamaian (*peacemaking*), menjaga perdamaian (*peacekeeping*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).

Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui penelitian lapangan yang mampu menggambarkan konflik di lapangan. Pertama, temukan komponen konflik yang terjadi. Kedua, lakukan penyelidikan dan pengumpulan data menggunakan cara yang relevan. Ketiga, petakan hasil temuan data. Keempat, analisislah hasil temuan data yang sudah diperoleh. Kelima, berikan rekomendasi yang sesuai dengan mengedepankan cara-cara untuk membangun perdamaian.

Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Perhatikan gambar berikut!

   Tariklah garis penghubung antara gambar dan pernyataan yang sesuai!

1. Intrapersonal (konflik dalam diri seseorang)
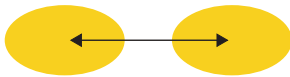
2. Interpersonal (konflik yang terjadi antarindividu)
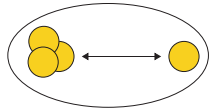
3. *Intragroup* (konflik dalam satu kelompok yang sama)

4. *Intergroup* (konflik antarkelompok sosial berbeda)

A. Regina merasa depresi dan membutuhkan penanganan psikolog.

B. Tawuran antarsuporter sepak bola.

C. Perselisihan antara ketua dengan majelis penasihat adat.

D. Aksi saling sindir antara ketua dan wakil ketua organisasi.

E. Menyebarkan berita hoaks di media sosial.

2. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
   1) Terjadi antara dua orang atau lebih.
   2) Menyebabkan korban jiwa.
   3) Disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai.
   4) Terdapat upaya untuk menjatuhkan pihak lain.
   5) Selalu diwujudkan dalam tindakan untuk melukai orang lain.

Ciri-ciri konflik sosial ditunjukkan oleh angka. . . .

A. 1), 2), dan 3)

B. 1), 3), dan 4)

C. 1), 4), dan 5)

D. 2), 3), dan 4)

E. 2), 4), dan 5)

3. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Data BPS tahun 2018 mencatat bahwa perkelahian massal di desa/kelurahan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tercatat ada 3,26% desa/kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian massal dan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 3,38% desa/kelurahan. Pada 2018 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3,75%. Selama periode 2018, Provinsi DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang pernah mengalami perkelahian massal. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Kasus pada artikel disikapi dengan upaya-upaya berikut.

1. Melaporkan tamu yang menginap lebih dari 1x24 jam.
2. Memeriksa setiap orang asing.
3. Menambah jumlah hansip.
4. Membentuk regu keamanan lingkungan.
5. Membuat poskamling.

Setujukah kalian bahwa upaya tersebut tepat dilakukan untuk menciptakan transformasi konflik sosial pada artikel?

A. Ya

B. Tidak

Alasan

____

____

Perhatikan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 4-5!

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban dalam konflik, baik secara fisik maupun mental. Selama dekade terakhir, anak-anak yang hidup dalam kondisi perang dan konflik bersenjata terkena dampak negatif. Bahkan, dapat meningkatkan risiko kematian anak dan jumlah anak sakit. Kondisi tersebut makin parah dengan belum optimalnya perlindungan dan pemberdayaan dalam menghadapi konflik sosial. Secara global, jumlah anak terdampak konflik juga mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 18 tahun merupakan 52% atau sekitar setengah dari populasi pengungsi. Jumlah ini meningkat dari 41% pada 2009.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Selanjutnya, simaklah data pada infografis berikut!

Sumber: indonesiabaik.id/M. Ishaq Dwi Putra (2020)

Setelah menyimak artikel dan infografis, jawablah pertanyaan berikut!

4. Setujukah kalian jika pasukan perempuan penjaga perdamaian tepat diterjunkan untuk kasus pada ilustrasi konflik?
   A. Ya
   B. Tidak

Alasan

____

____

5. Setujukah kalian dengan komentar bahwa perempuan pada penanganan perdamaian dunia lebih banyak berperan pada manajemen konflik?
   A. Ya
   B. Tidak

Alasan

____

____

6. Simaklah artikel berikut!

Kekerasan dan Penganiayaan terhadap Anak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak pada 2018, Kementerian PPPA menyatakan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa satu dari 11 anak perempuan, satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, dan 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Anak-anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkap bahwa anak Indonesia terpapar, baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Ada pula survei pada 2018 yang menemukan bahwa 41% dari anak 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, serta melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

Perundungan, baik fisik maupun psikologis, termasuk yang dilakukan melalui media sosial merupakan permasalahan yang makin marak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15% anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan. Sebanyak 20% peserta didik lelaki dan 75% peserta didik perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir.

Sumber: United Nations Children's Fund (2020:7-8)

Setelah menyimak artikel tersebut, berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah untuk menunjukkan jawaban yang tepat berdasarkan pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat lingkungan mereka.		
2.	Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki.		
3.	Peserta didik laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan di sekolah.		

7. Perhatikan peta konflik berikut!
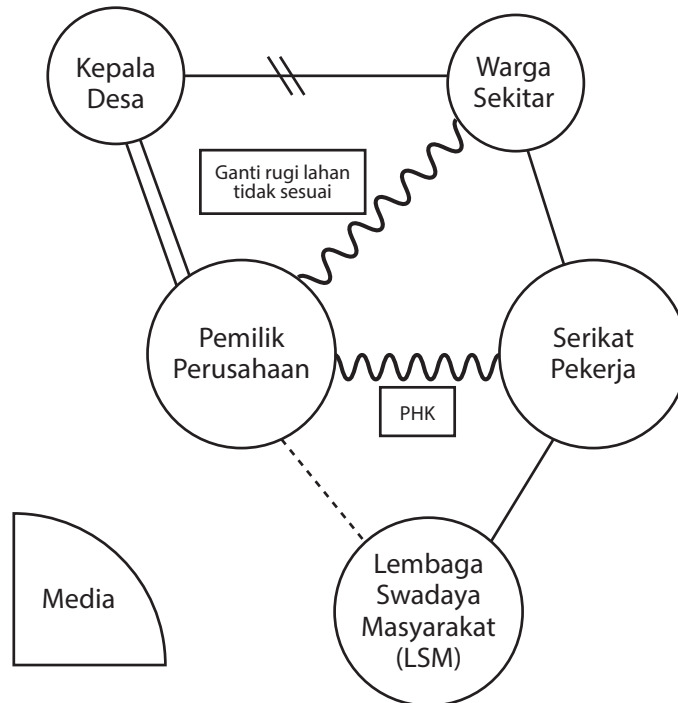
Penjelasan yang tepat untuk menggambarkan peta konflik tersebut adalah . . .

A. Media massa membesar-besarkan berita sehingga menyebabkan keretakan hubungan sosial antara pemilik perusahaan, warga, dan pekerja.

B. Konflik sosial yang terjadi akibat tindak kolusi karena kepala desa lebih memihak pemilik perusahaan dibandingkan warga.

C. LSM lebih mendukung perusahaan dibandingkan serikat pekerja sehingga menyebabkan masalah PHK tidak dapat terselesaikan dengan baik.

D. Warga dan serikat pekerja tidak mampu melawan pemilik perusahaan karena keberadaannya didukung oleh oknum pemerintah dan media.

E. Konflik antara pemilik perusahaan dengan warga dan serikat pekerja dapat diselesaikan melalui keterlibatan kepala desa dalam upaya mediasi.

8. Perhatikan pohon konflik hasil analisis seorang peneliti terkait isu radikalisme berikut!
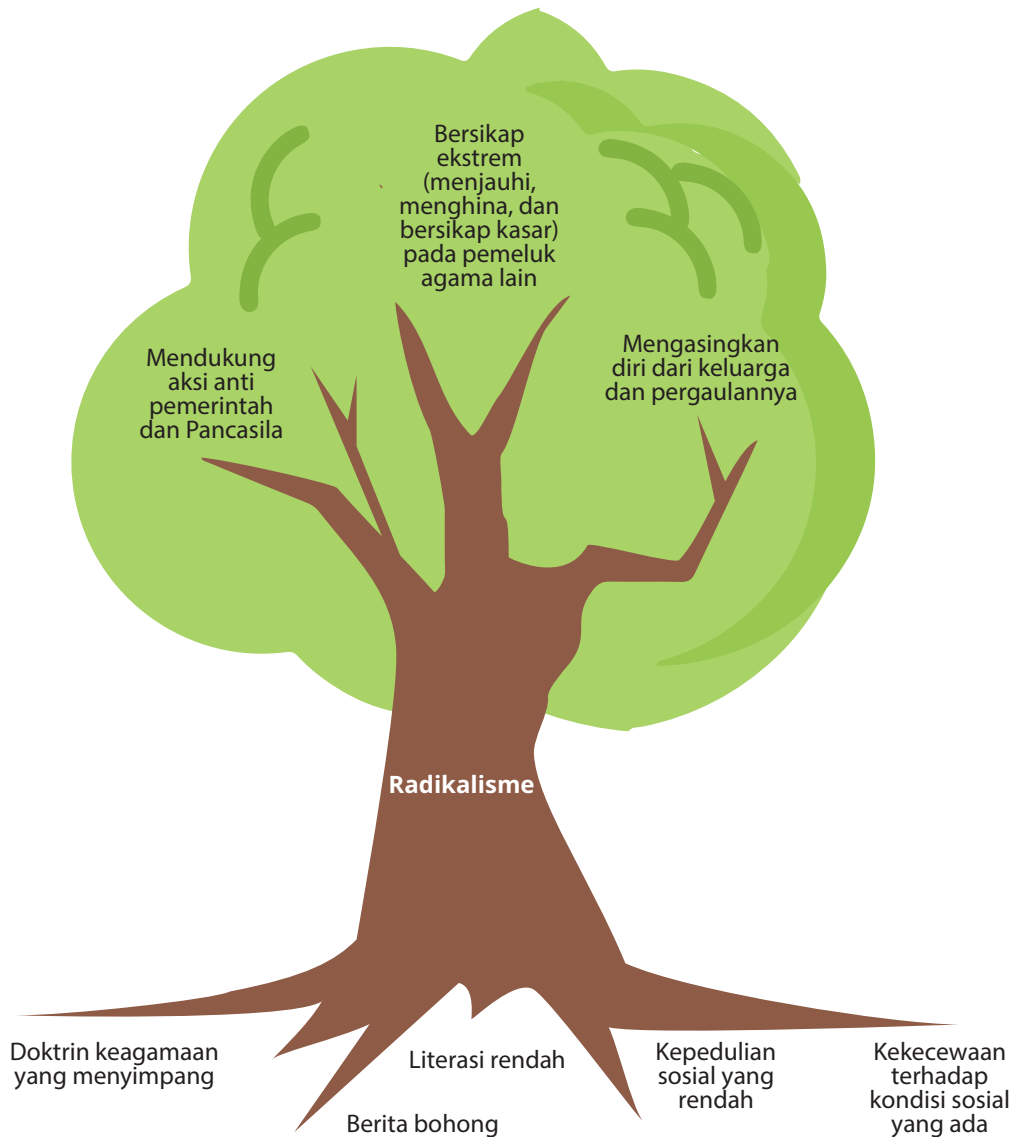
Berilah tanda centang (✓) pada kolom Sesuai atau Tidak Sesuai untuk menunjukkan upaya pencegahan tindak radikalisme berdasarkan beberapa pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Memberikan penanganan konseling bagi para pelajar yang terindikasi memiliki gejala pemikiran radikalisme.		
2.	Melaporkan situs yang memuat konten berita ajaran radikal pada aduan Kominfo.		
3.	Melibatkan para mantan pelaku terorisme dalam menyuarakan gerakan antiradikalisme di sekolah.		

Simaklah artikel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9-10!

Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar pada media sosial, khususnya *Twitter* sangat berpotensi menimbulkan konflik antarindividu ataupun kelompok. Ujaran kebencian sering dilontarkan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang seseorang ataupun kelompok. Beranjak dari fenomena tersebut, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Fasilkom UI) melakukan riset mengenai ujaran kebencian dan bahasa kasar pada media sosial *Twitter*.

Muhammad Okky Ibrohim, M.Kom. bersama Dr. Indra Budi, melakukan riset tersebut dengan pendekatan *machine learning. Riset* juga dilakukan dengan mengklasifikasikan target, kategori, dan level ujaran kebencian itu sendiri. Perkataan (*twit*) diidentifikasi sebagai ujaran kebencian atau bahasa kasar. Selanjutnya, ujaran kebencian dikategorikan menjadi lima kategori meliputi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual, dan umpatan lainnya. Tingkat level ujaran kebencian dapat diklasifikasikan pada level *weak hate speech,* yaitu kata umpatan yang ditujukan kepada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech,* yaitu umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech,* yaitu umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

Sumber: *https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/,* diakses pada 21 November 2021

9. Mengapa ujaran kebencian dapat berpotensi menimbulkan konflik?
10. Setujukah kalian dengan pernyataan ”Peneliti berasumsi bahwa selain provokasi dalam ujaran kebencian, kategorisasi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual memengaruhi tingkatan konflik dalam masyarakat”?
    A. Ya
    B. Tidak

Alasan

____

Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian selesaikan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2.	Saya dapat membedakan konsep serta menunjukkan dampak konflik dan kekerasan.			
3.	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4.	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			
5.	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan penyelesaian konflik sosial.			
6.	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
7.	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			

8.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Kesimpulan:

Menurut Saya

____

____

Rencana Tindak Lanjut:

Saya Akan

____

____

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Sosiologi untuk SMA Kelas XI
Penulis: Joan Hesti Gita Purwasih, Seli Septiana Pratiwi
ISBN: 978-602-244-848-8 (jil.1)

Bab 4
Membangun Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu:

1. mendeskripsikan konsep harmoni sosial;
2. menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi sosial;
3. menjelaskan ragam upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat;
4. merancang strategi untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar; serta
5. berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni sosial di kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

Peta Konsep

Memahami
prinsip harmoni
sosial
Mengidentifikasi
Merumuskan
Memahami
ragam upaya
membangun
harmoni sosial
Mewujudkan
harmoni sosial

Apersepsi
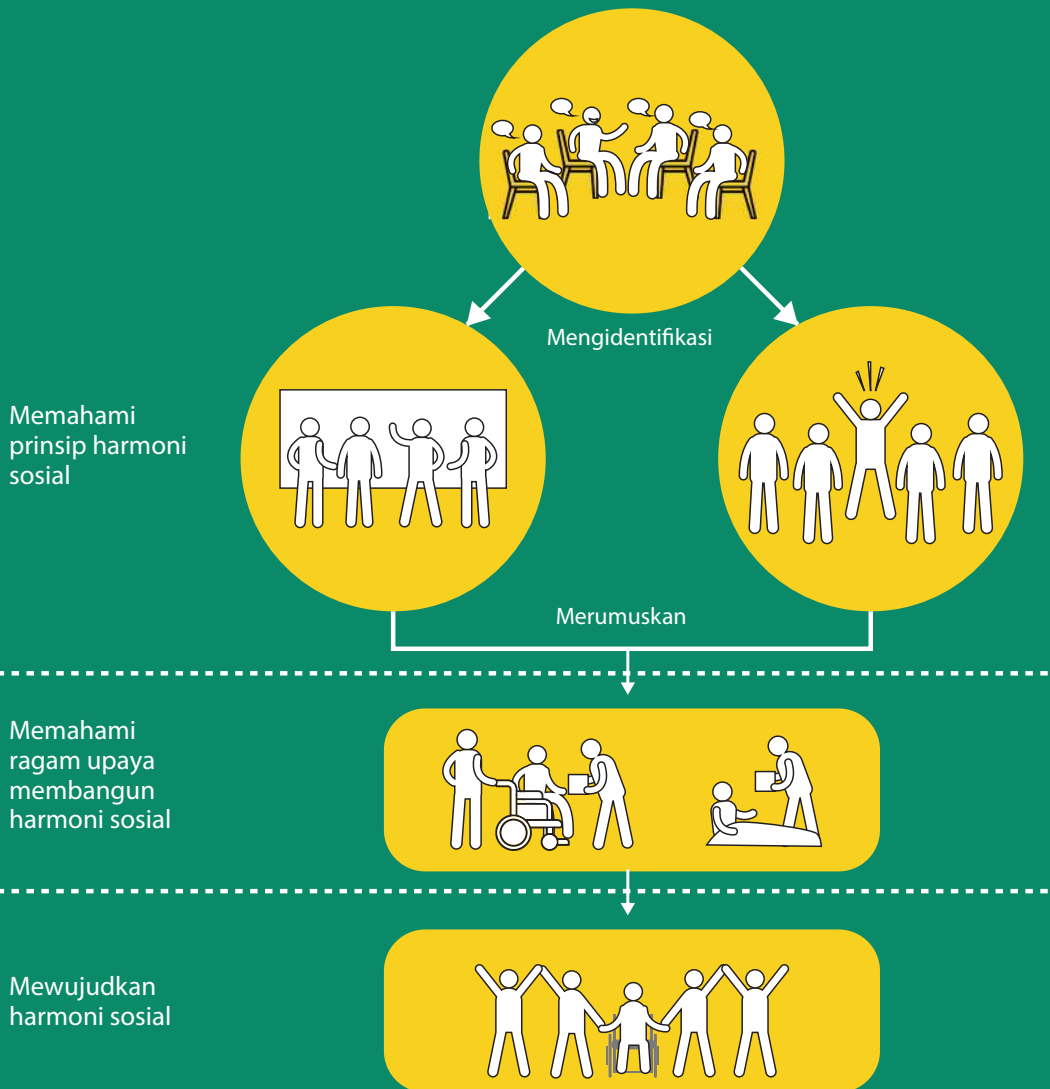
Gambar 4.1 Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia

Sumber: Humas Kota Surabaya (2019)

Dapatkah kalian menyebutkan nama-nama dan asal baju adat pada gambar di atas? Lihatlah, bukankah keberagaman itu menunjukkan keindahan? Indonesia memiliki ragam budaya, suku, agama, ras, dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, keragaman berpotensi menjadi sumber keretakan persatuan apabila bangsa Indonesia tidak mampu berpikiran terbuka dan melihat perbedaan sebagai anugerah yang Tuhan berikan untuk bangsa ini. Perbedaan tidak untuk dipisah-pisahkan, tetapi untuk dirangkai menjadi harmoni sosial yang mengagumkan. Dapatkah kalian berpikiran terbuka dan mampu menerima perbedaan? Sudahkah kalian berpartisipasi dalam membangun harmoni sosial? Mari bersama membangun harmoni sosial dengan aksi nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.
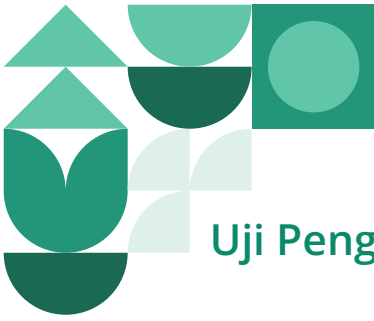
Uji Pengetahuan Awal

Apa yang ada di pikiran kalian ketika mendengar kata harmoni sosial? Sudahkan konsep yang kalian pahami tersebut benar? Mari uji pengetahuan awal kalian dengan merespons pernyataan berikut. Berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Harmoni sosial diartikan sebagai upaya untuk meniadakan seluruh perbedaan sosial dalam masyarakat.		
2.	Integrasi sosial hanya dibutuhkan ketika masyarakat berkonflik.		
3.	Peserta didik penyandang disabilitas tidak boleh menempuh pendidikan yang sama di sekolah umum.		
4.	Sikap dermawan terhadap sesama dapat mendorong terciptanya harmoni sosial.		
5.	Ketika ingin mengembangkan aksi kemanusiaan langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun program selama di lapangan.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas! Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

A. Prinsip-Prinsip dalam Membangun Harmoni Sosial

Setiap orang memiliki kesamaan cita-cita, yaitu memiliki hidup yang harmonis. Setujukah kalian dengan pernyataan tersebut? Coba bayangkan seperti apa kehidupan harmonis yang kalian harapkan? Ceritakan pendapat kalian secara santun di kelas. Selanjutnya, mari simak gambar berikut.
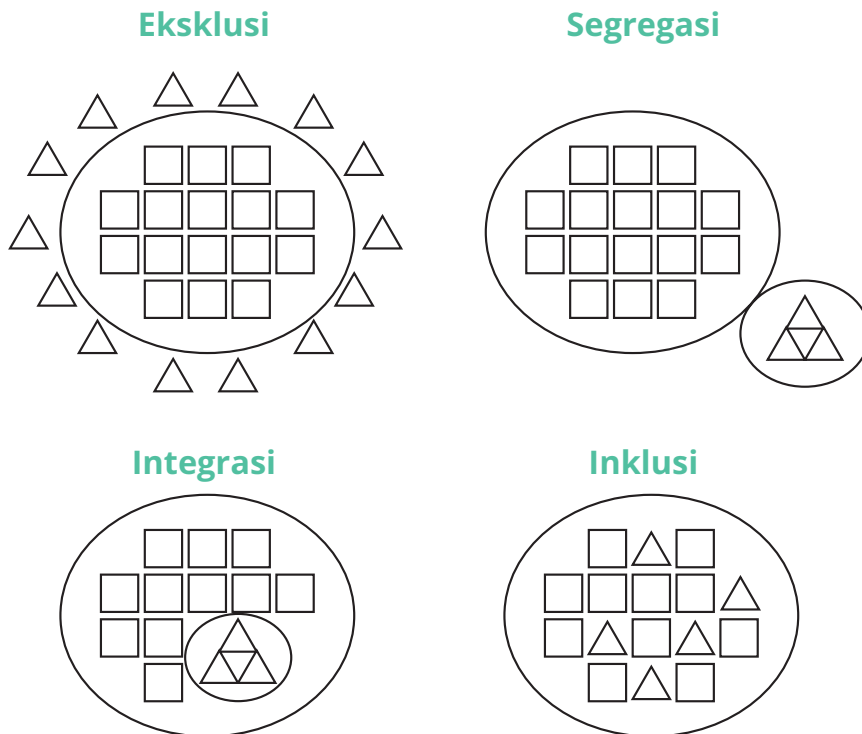
Gambar 4.2 Perbedaan konsep eksklusi, segregasi, integrasi, dan inklusi

Bayangkan segitiga dan kotak pada gambar menjadi simbol kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat. Menurut kalian, manakah bentuk-bentuk hubungan yang tepat untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis? Gambar 4.2 eksklusi sosial tentu tidak tepat karena cenderung meminggirkan kelompok lain (marginalisasi). Sementara itu, segregasi berarti pemisahan paksa kelompok ras yang berbeda di suatu negara,

komunitas, atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, gambar pada bentuk integrasi dan inklusi sosial dapat mendorong kehidupan sosial yang harmonis. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai harmoni sosial, mari simak pembahasan berikut.

1. Mengenal Harmoni Sosial

Coba berikan contoh kehidupan sosial yang harmonis dan kemukakan pendapat kalian di kelas. Apakah pengalaman yang kalian ceritakan sudah mencerminkan harmoni sosial? Untuk mengetahuinya, mari simak pembahasan berikut.
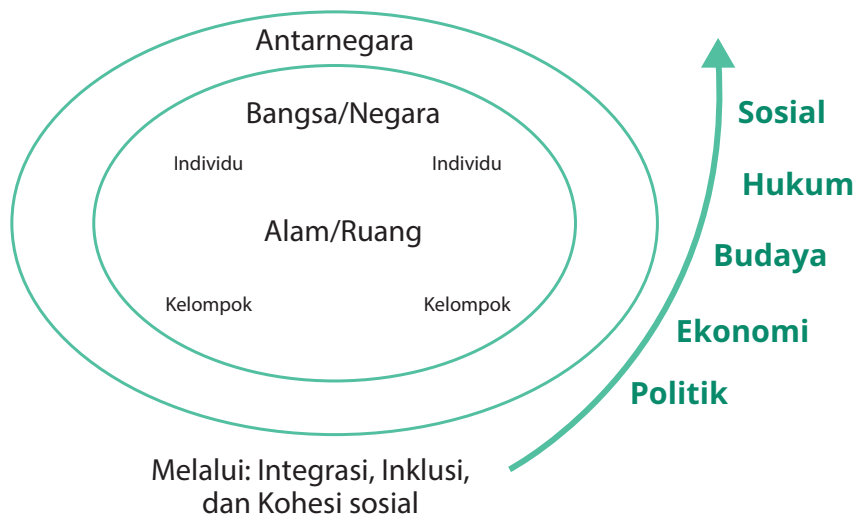
Gambar 4.3 Ruang lingkup harmoni sosial

Harmoni sosial merupakan harapan yang disadari bersama dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga kebutuhan tiap-tiap pihak dapat dipenuhi dengan baik (Hartoyo, 2018: 101). Harmoni sosial juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat ketika bagian-bagian atau komponennya bersatu dan bekerja sama. Bahkan, jika konflik muncul mereka dapat menyelesaikannya dalam mekanisme yang ditetapkan tanpa mengganggu ketertiban serta fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat (Wong, 2011: 4).

Harmoni sosial dapat dibangun jika berbagai aspek kehidupan terjalin dengan seimbang, beriringan, dan berkelanjutan. Mulai dari hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kehidupan berbangsa dan bernegara, hingga hubungan internasional lintas negara. Bahkan, berbagai aktivitas kehidupan dengan alam atau ruang yang kita tempati pun harus dipelihara dengan baik. Kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, budaya, hukum, dan pendidikan juga menjadi dimensi yang harus diperhatikan. Adapun prinsip yang harus dikembangkan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat, yaitu integrasi, inklusi, dan kohesi sosial.

Aktivitas

Hidup Harmonis dengan Alam

Hidup harmonis tidak hanya dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia dan alam juga harus berjalan dengan harmonis. Selanjutnya, coba amati lingkungan sekitar kalian atau carilah literatur mengenai contoh kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selanjutnya, jawablah beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana norma yang diciptakan masyarakat untuk memelihara alam?
2. Bagaimana jika ada masyarakat yang melanggar norma tersebut?
3. Bagaimana dampak positif memelihara kearifan lokal tersebut bagi kehidupan masyarakat?

Presentasikan hasil temuan kalian di kelas untuk memperkaya informasi mengenai cara hidup harmonis dengan alam. Petiklah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
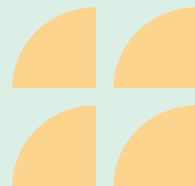
2. Integrasi Sosial

Amatilah gambar berikut!

Gambar 4.4 Pasukan pengibar bendera saat HUT RI

Sumber: Humas Kota Surabaya (2019)

Kalian tentu pernah melihat pasukan pengibar bendera seperti pada gambar dalam peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, meskipun melalui layar televisi. Dalam peringatan kemerdekaan Indonesia, rakyat Indonesia mengibarkan bendera Merah Putih dan merayakannya dengan suka cita. Kemerdekaan Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diraih melalui perjuangan para pahlawan. Setelah bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaan, apa yang dapat kalian lakukan untuk mengisi kemerdekaan?

Perayaan kemerdekaan Indonesia menunjukkan bahwa seluruh bangsa Indonesia memiliki perasaan yang sama. Rasa saling memiliki dan cinta tanah air mengalahkan semua perbedaan dan menumbuhkan persatuan. Inilah realitas integrasi bangsa Indonesia.

Istilah integrasi mungkin tidak asing bagi kalian. Sudahkah kalian memahami istilah tersebut? Apabila kita lihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, integrasi diartikan sebagai pembauran yang berkembang

menjadi kesatuan utuh atau bulat. Adapun dalam konteks integrasi sosial, proses kesatuan yang utuh dan bulat ditunjukkan oleh lingkup kehidupan masyarakat di berbagai aspek kehidupan.

Integrasi sosial diartikan sebagai sebuah proses. Integrasi tidak hanya dibutuhkan ketika masyarakat mengalami konflik sosial, tetapi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat. Misalnya, dalam menyikapi kesenjangan sosial, diskriminasi, eksklusivisme, primordialisme, intoleransi, politik identitas, dan masalah sosial lain yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.

Konsep integrasi sosial sejalan dengan perspektif sosiologi berdasarkan pemikiran fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Menurut Talcott Parson, masyarakat adalah sebuah sistem dari unsur-unsur yang saling mengikat sehingga untuk memeliharanya dibutuhkan suatu keseimbangan (ekuilibrium). Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari dua aspek integrasi sosial. *Pertama*, berfungsi dalam pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem. *Kedua*, kemampuan menyatukan unsur-unsur tertentu dalam masyarakat sehingga tercipta sebuah ketertiban sosial. Proses tersebut diperlukan untuk menyatukan perbedaan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, kepentingan, dan kelas sosial sehingga mampu mengurangi kesenjangan dalam masyarakat (Kalsum 2019: 69-70).

Bagaimana cara memelihara integrasi sosial dalam masyarakat? Menurut Talcott Parson, sistem sosial dalam masyarakat dapat dipelihara melalui empat syarat, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan memelihara pola (*latency*).

Tabel 4.1 Konsep AGIL Talcott Parson

Adaptation	*Goal Attainment*
Ketika terjadi dinamika sosial ataupun keretakan dalam masyarakat, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah beradaptasi terhadap pengaruh yang ada.	Masyarakat harus menetapkan tujuan bersama yang disepakati bersama.

Latency	*Integration*
Memelihara pola yang sudah dibangun masyarakat sehingga semua unsur kembali terdorong untuk menjalankan sistem yang sudah dibangun.	Semua unsur dalam masyarakat melakukan perannya dengan baik dan memiliki solidaritas untuk saling melakukan penyesuaian.

Masyarakat dapat mengembangkan konsep AGIL dalam menghadapi ancaman disintegrasi sosial. Dengan demikian, kehidupan yang rukun dan teratur dapat dicapai bersama sehingga integrasi sosial terbentuk dalam masyarakat. Adapun kunci mewujudkan integrasi sosial, yaitu membangun kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat.

Aktivitas

Ketika pandemi Covid-19 melanda dunia, seluruh sistem sosial dalam masyarakat terguncang. Sistem sosial di berbagai aspek kehidupan harus dapat menghadapinya, bahkan bangkit untuk mengatasi seluruh persoalan yang ada. Ada pelajaran berharga yang dapat kita petik dari pengalaman tersebut. Coba kalian refleksikan pengalaman yang dapat dipetik dari pandemi Covid-19 dengan melakukan aktivitas berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4-5 peserta didik.
2. Tentukan satu topik yang akan kalian kaji, misalnya di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan.
3. Identifikasilah satu kasus di lingkungan sekitar kalian berdasarkan topik yang sudah ditentukan.
4. Identifikasilah komponen AGIL dari kasus yang sudah kalian tentukan.
5. Simpulkan pengalaman berharga yang dapat kalian petik dari analisis kasus tersebut.

Presentasikan hasil temuan kalian di depan kelas untuk memperoleh masukan dari teman-teman dan Bapak/Ibu Guru di kelas.

3. Inklusi Sosial

Amatilah gambar berikut!

Gambar 4.5 Atlet kursi roda di Pekan Paralimpiade Nasional Papua 2021

Sumber: ANTARA FOTO/Wahyu Putro A/nym (2021)

Apakah kalian pernah menyaksikan pertandingan pada gambar secara langsung? Atlet yang duduk di kursi roda bertanding di Pekan Paralimpiade Nasional Papua di Stadion Lukas Enembe pada 2021. Pada babak final 1.500 meter putra senior juara pertama berhasil memenangi pertandingan dengan kisaran waktu 27,60 detik. Kemampuan dan prestasi para atlet penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mereka mampu berprestasi. Perbedaan yang mereka miliki tidak menjadi penghalang untuk berprestasi.

Ketika kesempatan terbuka bagi berbagai kalangan, maka sebenarnya inklusi sosial sedang dibangun dalam masyarakat. Inklusi sosial menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (1995) didefinisikan sebagai visi masyarakat untuk semua (*a society for all*), yaitu ketika setiap individu dengan hak dan tanggung jawab masing-masing berperan aktif dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Frazer dan Marlier (2013), inklusi sosial merupakan proses ketika masyarakat yang rentan mengalami kemiskinan dan eksklusi sosial memperoleh peluang serta sumber daya memadai untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial (Dugarova, 2015: 1).

Inklusi sosial merupakan alternatif untuk membangun kesetaraan sosial dalam masyarakat. Inklusi sosial mengedepankan pemerataan sumber daya bagi masyarakat tanpa memandang perbedaan, baik dari usia, jenis kelamin, ras, etnik, agama, maupun status ekonomi. Pada prinsipnya inklusi sosial merupakan upaya menciptakan kesadaran masyarakat untuk menghormati hak tiap-tiap individu dalam masyarakat. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian inklusi sosial adalah melalui pendidikan inklusif seperti pada gambar berikut.

Gambar 4.6 Pendidikan inklusif

Sumber: Kemdikbud/Direktorat Sekolah Dasar (2021)

Meskipun dengan latar belakang berbeda, kesempatan yang memadai dapat mendorong masyarakat mencapai potensi optimal. Partisipasi penuh setiap anggota masyarakat dalam semua aspek kehidupan dapat memerangi ketimpangan, kemiskinan, dan eksklusi sosial sehingga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat dapat tercipta.

Literasi

Kalian dapat memperkaya informasi dengan membaca komik edukasi mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Kalian dapat memindai *QR Code* di samping atau mengakses laman *https://indonesiabaik.id/media/konten/1118*.

Pengayaan

Gambar 4.7 Hak penyandang disabilitas

Sumber: Kemensos RI (2018)

Aktivitas

Menemukan Contoh Fenomena Inklusi Sosial

Apakah kalian sudah memahami konsep inklusi sosial? Dapatkah kalian menunjukkan contohnya? Ajaklah tiga teman kalian untuk berdiskusi. Selanjutnya, amatilah lingkungan sekitar kalian untuk menemukan contoh nyata inklusi sosial dalam masyarakat. Tunjukkan hasil pengamatan kalian dalam bentuk foto atau video pendek (video *blog/vlog*). Jika kondisi lingkungan dan sarana prasarana belum memadai, kalian dapat menemukan contohnya melalui majalah, surat kabar, atau berita di internet. Sampaikan hasil pengamatan kalian di kelas untuk memperkaya pengetahuan mengenai contoh inklusi sosial dalam masyarakat.

4. Kohesi Sosial

Integrasi dan inklusi sosial dapat mendorong kohesi sosial dalam masyarakat. Bagaimanakah hubungan ketiga konsep tersebut? Integrasi dan inklusi sama-sama bertujuan mewujudkan kohesi sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang kohesif mempunyai rasa saling memiliki, percaya, dan menghargai hak tiap-tiap individu dalam masyarakat. Adapun hubungan konsep integrasi, inklusi, dan kohesi sosial dapat kalian pahami melalui gambar berikut.
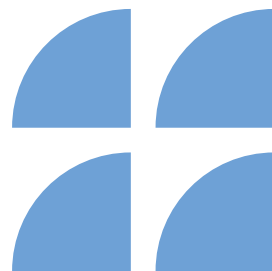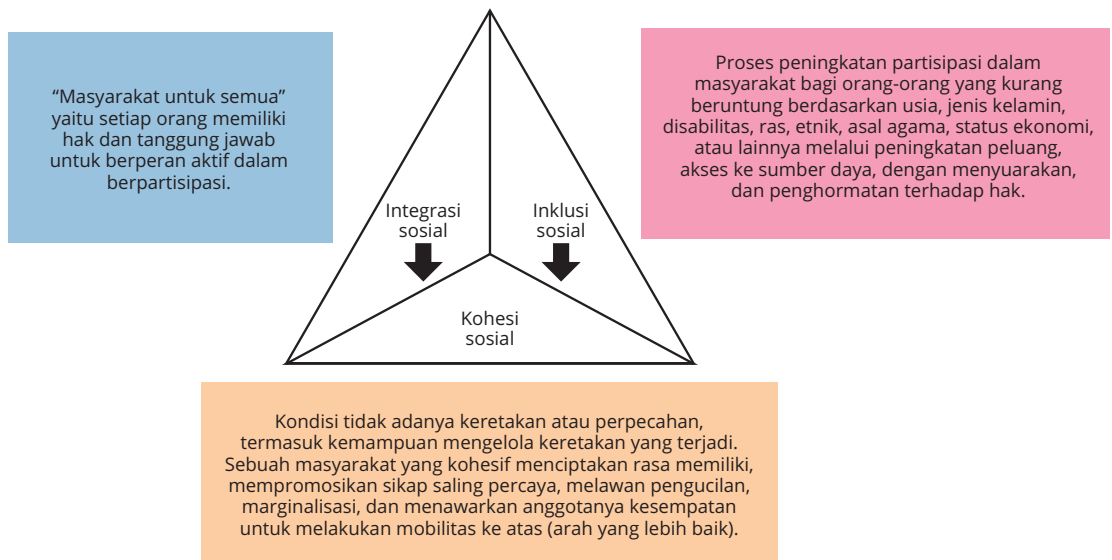
Gambar 4.8 Inklusi, integrasi, dan kohesi sosial

Sumber: *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (2016)

Kohesi sosial menurut McCracken dapat dilihat dari ciri masyarakat berdasarkan tautan dan koneksi di antara unit-unit sosial seperti individu, kelompok, organisasi, dan wilayah (Manole, 2012: 128). Terdapat berbagai cara pandang dalam mendefinisikan kohesi sosial mulai dari individu, kelompok, hingga lembaga sosial. Misalnya, Emile Durkheim mendefinisikan kohesi sosial sebagai karakteristik masyarakat yang menunjukkan saling ketergantungan. Inti kohesi sosial adalah tidak adanya konflik sosial laten (konflik didasarkan pada kekayaan, etnik, ras, dan gender) dan adanya ikatan sosial yang kuat (misalnya, masyarakat sipil, demokrasi responsif, dan penegakan hukum yang tidak memihak) (Manole, 2012: 128).

Konsep kohesi sosial berkembang hingga saat ini. Misalnya, konsep yang dikemukakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Kohesi sosial merupakan kelompok yang memiliki karakteristik mampu bekerja untuk kesejahteraan anggotanya, melawan pengucilan, menumbuhkan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan memungkinkan para anggotanya melakukan mobilitas sosial (Fonseca, 2019: 234).

Kohesi sosial tidak hanya ditemukan dalam masyarakat yang homogen. Masyarakat yang heterogen atau majemuk seperti Indonesia juga dapat mewujudkan kohesi sosial. Masyarakat dapat membangun kohesi sosial jika mengedepankan sikap saling menghormati dan memandang keragaman sebagai suatu potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, ketegangan dan konflik yang bersifat destruktif dapat diminimalkan serta dikelola dengan baik.

Ada banyak upaya yang dapat kita lakukan untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat. Misalnya, mendampingi dan menyuarakan kelompok masyarakat yang termarginalkan seperti anak jalanan, penyandang disabilitas, masyarakat miskin, dan lansia. Contoh upaya yang dapat kita lakukan antara lain melalui pendidikan (formal dan nonformal), pemberdayaan masyarakat, dan berpartisipasi dalam berbagai aksi sosial.

Aktivitas

Perhatikan kutipan artikel berikut!

Buta huruf merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Buta huruf tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi menjadi masalah dunia yang harus diberantas. Buta huruf berkaitan erat dengan tingkat kualitas sumber daya manusia suatu negara. Globalisasi disertai dengan kemajuan teknologi dan informasi menuntut tingginya persaingan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Akibatnya, negara berkembang berlomba-lomba memberantas buta huruf di negaranya, termasuk Indonesia. Adapun sebagian besar di antaranya merupakan kaum perempuan.

Guna mengatasi masalah tersebut, pemerintah daerah membentuk lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dapat membantu upaya pemberantasan buta huruf. Lembaga ini bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat agar program yang dirancang dapat berjalan baik. PKBM ternyata memberikan banyak manfaat. Peserta tidak hanya diajari membaca dan menulis, tetapi memperoleh pelatihan keterampilan

dan kewirausahaan seperti membuat kue atau kuliner, kecantikan atau tata rias, serta membuat kerajinan dengan memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar.

Sumber: Herman, (2019:11-16)

Setelah menyimak artikel tersebut, diskusikanlah pertanyaan berikut bersama teman sebangku kalian!

1. Apakah informasi pada artikel mencerminkan upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat?

   A. Ya

   B. Tidak

   Alasan:

   ____

2. Andaikan kalian terlibat dalam program tersebut, kendala apa yang mungkin dihadapi penyelenggara dalam menarik peserta PKBM?
3. Bagaimana upaya agar pelaksanaan PKBM dapat diterima dan berjalan dengan baik?

Jawablah beberapa pertanyaan tersebut disertai dengan bukti pendukung berupa sumber yang tepercaya. Misalnya, dengan melihat kasus yang sama di daerah lain melalui informasi di jurnal, surat kabar, buku, ataupun refleksi lingkungan sekitar.

Konsep Kunci

Harmoni sosial: kerukunan yang menjadi cita-cita bersama, yaitu ketika sistem sosial dalam masyarakat dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya konflik atau disintegrasi dalam masyarakat.

Integrasi sosial: penyatuan atau pembauran komponen-komponen sosial masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

Inklusi sosial: proses ketika masyarakat rentan mengalami kemiskinan dan eksklusi sosial memperoleh peluang serta sumber daya memadai untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial.

Kohesi sosial: kelompok yang memiliki karakteristik mampu bekerja untuk kesejahteraan anggotanya, melawan pengucilan, menumbuhkan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan memungkinkan anggotanya melakukan mobilitas sosial.

B. Upaya untuk Membangun Harmoni Sosial

Amatilah gambar berikut!

Gambar 4.9 Kampanye peringatan hari antikorupsi

Sumber: KPP Tanjung Pandan (2017)

Apakah kalian pernah melihat aksi seperti pada gambar? Apakah kalian pernah melakukan aksi serupa? Coba ceritakan pengalaman kalian di kelas. Aksi pada gambar termasuk salah satu bentuk kampanye sosial untuk menyosialisasikan kebijakan baru atau menolak berbagai isu sosial yang mengarah pada ketidakadilan sosial. Tujuannya memberikan informasi, penyadaran, dan menggerakkan masyarakat agar memiliki kepedulian sehingga harmoni sosial dapat dipelihara dengan baik.

Kalian merupakan generasi bangsa yang memiliki peran penting untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Apa saja peran dan bentuk kegiatan yang dapat kalian lakukan? Terdapat empat bentuk kegiatan sederhana hingga kompleks yang dapat kalian lakukan untuk membangun harmoni sosial. Adapun empat bentuk kegiatan tersebut sebagai berikut.

Menginformasi	Berdialog	Berkolaborasi	Pemberdayaan
Menyebarluaskan informasi bersama pihak berwenang/ ahli melalui seminar, siaran radio, podcast, video, dan media lainnya.	Mengadakan musyawarah, pertemuan, FGD, dan pajak pendapat bersama masyarakat untuk mengakomodasi pendapat publik dan memberikan saran secara kontekstual kepada pihak berwenang.	Bekerja sama dengan berbagai pihak (pemerintah, LSM, organisasi, dan komunitas tertentu) untuk membantu masyarakat. Misalnya dengan magang, menjadi volunter, dan membantu penelitian pihak terkait.	Menginisiasi program atau riset yang dilaksanakan atau dikelola secara mandiri untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. **(Akan dipelajari dan dikembangkan di kelas XII)**

Gambar 4.10 Bentuk-bentuk partisipasi pemuda

Sumber: diadaptasi dari OECD, (2017: 150)

Kalian dapat membantu menyebarkan informasi, berdialog, berkolaborasi, bahkan mengembangkan program-program yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Kalian dapat memilih salah satu bentuk aksi atau partisipasi yang memungkinkan untuk diterapkan. Adapun untuk program pemberdayaan akan kalian pelajari lebih lanjut di kelas XII. Sementara itu, ketiga aksi lainnya akan dibahas melalui contoh-contoh bentuk aksi berikut.

1. Menyebarluaskan informasi Melalui Kampanye Sosial

Kampanye sosial menjadi salah satu cara untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kampanye diartikan sebagai gerakan atau tindakan serentak untuk mengadakan aksi tertentu. Adapun dalam kampanye sosial aktivitas dan informasi yang diberikan bersifat edukatif, bukan komersial atau untuk memenuhi kepentingan pribadi atau golongan tertentu (Ardiana, 2016: 2).

Misalnya, menyebarluaskan informasi, inovasi, ide/gagasan baru yang bersifat sosial dan dibutuhkan masyarakat. Selain itu, dapat untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menyikapi permasalahan sosial tertentu.

Kampanye sosial dapat menggunakan berbagai media konvensional dan media digital. Bentuk kegiatan kampanye dapat berupa seminar, siaran radio, siaran televisi, *podcast*, dan pemanfaatan media sosial. Penggunaan berbagai media informasi tersebut dapat menjangkau banyak orang sehingga penyebarluasan informasi diharapkan dapat mempercepat dan mengundang kepedulian berbagai pihak. Membangun harmoni sosial melalui kampanye sosial membutuhkan peran serta pihak-pihak yang berwenang dan memiliki keahlian di bidang topik terkait. Tujuannya, agar masyarakat dapat lebih percaya dan meminimalkan penyebaran informasi yang keliru. Kampanye sosial umumnya dilakukan satu arah, yaitu kepada individu/kelompok yang menerima informasi. Artinya, pemahaman dan pengalaman tiap-tiap individu/kelompok tidak dapat digali lebih dalam.

Gambar 4.11 Contoh kampanye lingkungan

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

Contoh kegiatan kampanye sosial, yaitu edukasi kesadaran lingkungan untuk memisahkan sampah organik dan nonorganik, meminimalkan penggunaan plastik, dan mengolah limbah menjadi bahan kreatif tepat guna. Selain itu, *bike to work* yang berawal dari keprihatinan berdasarkan

kondisi kemacetan, pemborosan energi, dan peningkatan polusi. Kegiatan kampanye ini bertujuan meningkatkan kualitas manusia yang sehat secara fisik dan psikis, serta peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup saat ini.

Kampanye juga dapat dilakukan melalui media sosial melalui penggunaan tagar (#) disertai kata-kata untuk menyatakan aksi yang dilakukan. Contoh kampanye untuk memperingati hari tanpa tembakau sedunia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui tagar *#BeraniBerhenti* yang bertujuan menggerakkan masyarakat Indonesia, khususnya perokok untuk berhenti merokok. Selain itu, terdapat tagar *#BijakHadapiHoax* yang digagas Kementerian Informasi dan Informatika untuk meminimalisasi penyebaran konten hoaks di media sosial serta menjadi pengingat bagi masyarakat ketika menemukan konten yang berisi berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian, SARA, radikalisme, dan terorisme. Kampanye tidak selalu melibatkan individu ataupun organisasi. Kalian juga dapat melakukan kampanye sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kreativitas dan inovasi kalian dapat dikembangkan untuk ikut serta berkontribusi positif bagi kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan.

Aktivitas

Simaklah gambar di samping!

Gambar 4.12 Bentuk-bentuk bahan kampanye

Sumber: indonesiabaik.id/Riset, Siap Bangun Negara/Desain, Oktanti Putri Hapsari (2019)

Berdasarkan gambar 4.12, jawablah pertanyaan berikut!

1. Identifikasilah kelebihan dan kekurangan bentuk-bentuk bahan kampanye yang tersaji pada gambar menggunakan format berikut!

Jenis Bahan Kampanye	Kelebihan	Kelemahan

2. Deskripsikan strategi/cara kampanye yang efektif untuk mengoptimalkan fungsi bahan-bahan kampanye pada gambar!

2. Berdialog Melalui Audiensi Publik (*Public Hearing*)

Dengar pendapat atau *public hearing* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *public* yang berarti rakyat, warga negara, publik, atau umum. *Hearing* berarti mendengarkan, memeriksa, atau menyelidiki. Dengan demikian, *public hearing* dapat diartikan mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh rakyat, publik, atau umum (Solihah, 2017: 116).

Public hearing merupakan kegiatan untuk mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat yang dapat direkomendasikan untuk membentuk kebijakan-kebijakan baru. Misalnya, dengan mengadakan musyawarah, *Focus Group Discussion* (FGD), dan jajak pendapat. Melalui *public hearing,* kritik dan saran dapat disampaikan oleh individu/kelompok kepada pihak-pihak terkait. Tujuannya, untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui masukan yang diberikan.

Gambar 4.13 *Public hearing*

Sumber: DINPERPA (2021)

Membangun harmoni sosial membutuhkan pendapat dari masyarakat agar tujuan antara keinginan dan kebijakan yang diberlakukan dapat berjalan beriringan. *Public hearing* dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog dan rapat, atau memanfaatkan media digital. Contoh *public hearing* antarlembaga pemerintah, yaitu rapat dengar pendapat antara pemerintah dengan anggota DPR/DPRD dalam perencanaan/rancangan suatu program atau kebijakan. *Public hearing* dapat dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat dalam penanganan masalah sosial tertentu.

Public hearing juga dapat kalian lakukan. Misalnya, membahas kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sekolah, masyarakat, bahkan pemerintah. Kegiatan *public hearing* melibatkan kolaborasi berbagai pihak seperti organisasi peserta didik, sekolah, kepemudaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pemerintah. *Public hearing* juga dapat kalian lakukan dengan memanfaatkan media digital seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Meskipun demikian, kalian perlu melibatkan pihak-pihak terkait dan ahli di bidangnya agar pendapat yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Simaklah informasi berikut!

Public Hearing Pemerintah dan Masyarakat

Pemuda Karang Taruna Desa Makmur menginisiasi audiensi antara pemerintah dan masyarakat untuk membahas rencana pembangunan renovasi sekolah yang runtuh akibat gempa. Pemerintah telah mengalokasikan dana untuk membantu pembangunan sekolah. Akan tetapi, proses tersebut juga membutuhkan peran serta masyarakat agar pembangunan dapat segera terealisasi dengan baik. Melalui proses audiensi ini, masyarakat sekitar memberikan saran agar segera dilakukan pembangunan dan penyediaan fasilitas ruang komputer untuk peserta didik.

Pada awalnya, usulan ini memicu perdebatan dari berbagai pihak, tetapi akhirnya berhasil ditengahi dan dimusyawarahkan dengan baik. Kemampuan teknologi informasi menjadi salah satu aspek yang

dipertimbangkan peserta karena sangat dibutuhkan para peserta didik kedepannya. Opini ini dikemukakan oleh masyarakat, khususnya wali murid yang menginginkan agar putra putri mereka dapat beradaptasi dengan penggunaan komputer. Saran tersebut mendapat sambutan baik dari pemerintah dan dukungan dari masyarakat sekitar. Akhirnya, beberapa kelompok masyarakat berencana melakukan penggalangan dana untuk memberikan sumbangan komputer bagi sekolah yang terdampak bencana.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih

Setelah menyimak informasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa saja yang perlu dipersiapkan Pemuda Karang Taruna Desa Makmur sebelum mengadakan *public hearing*?
2. Apa saja kelemahan dan keunggulan kegiatan *public hearing*?

____

____

3. Berkolaborasi dalam Perawatan Sosial

Sebagian kelompok sosial dalam masyarakat membutuhkan penanganan khusus. Misalnya, lansia, penyandang disabilitas, penderita gangguan kesehatan mental, dan masyarakat miskin. Apakah kalian hanya akan berdiam diri dan berpangku tangan melihat kondisi kelompok-kelompok sosial tersebut? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Gambar 4.14 Contoh aksi perawatan sosial

Sumber: SMK Cinta Kasih Tzu Chi/Tim Humas dan Dokumentasi OSIS SMK (2019)

Sebagai pelajar, kalian dapat berpartisipasi dalam kegiatan perawatan sosial. Bahkan, beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki jurusan keperawatan sosial. Lulusan dari jurusan tersebut memiliki keterampilan memberi layanan sosial seperti merawat lansia dan anak-anak berkebutuhan khusus.

Perawatan sosial pada umumnya merupakan layanan yang bertujuan memenuhi kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan masyarakat. Perawatan sosial diberikan agar penerimanya mampu tumbuh secara optimal sesuai dengan kondisi kedisabilitasan atau kebutuhannya (Kementerian Sosial RI, 2021: 53). Bentuk kegiatan yang dapat diberikan, yaitu merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian secara berkelanjutan. Sistem perawatan sosial yang baik tidak hanya melibatkan keluarga pasien, tetapi juga masyarakat sekitar untuk memberikan perhatian sosial.

Perawatan sosial juga dibutuhkan ketika terjadi bencana. Peran serta masyarakat dalam membantu menangani dan memberikan bantuan kepada para korban tentu sangat berarti. Bantuan yang diberikan tidak harus berupa harta benda, tetapi juga tenaga. Misalnya, dengan menjadi relawan. Kesediaan inilah yang mencerminkan kepedulian sosial. Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai perilaku baik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain di lingkungan sekitarnya (Wardana dan Made, 2020: 13). Tindakan peduli sosial pada situasi sulit yang dihadapi orang lain melatih kepekaan seseorang untuk terlibat membantu memecahkan permasalahan. Dengan demikian, harmoni sosial dalam masyarakat dapat terpelihara.

Modal utama dalam kepedulian sosial, yaitu sikap simpati dan empati. Sikap sosial tersebut penting dimiliki masyarakat karena kepedulian sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial. Adapun salah satu cara membangun harmoni sosial adalah dengan berkolaborasi bersama pihak ketiga di lingkungan sekitar, misalnya keluarga, teman, tetangga, sekolah, dan pemerintah. Apakah kalian juga dapat melakukan aksi perawatan sosial? Tentu saja kalian bisa, misalnya melalui aktivitas pada gambar berikut.
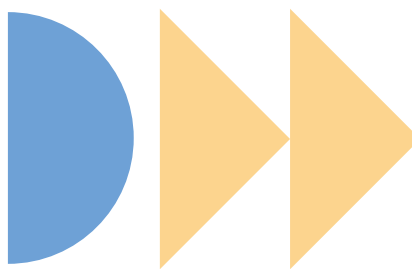
Gambar 4.15 Aksi Pramuka menolong korban bencana

Sumber: rri.co.id/Chris Adoe (2021)

Aksi kelompok Pramuka yang membantu memberikan hiburan, pendidikan, dan pendampingan setelah terjadi bencana untuk mengurangi trauma anak-anak merupakan contoh kegiatan yang dapat kalian lakukan. Kegiatan organisasi seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) memberikan pengalaman berharga bagi kalian untuk dapat berkontribusi aktif dalam masyarakat. Selain kegiatan tersebut, kalian juga dapat menjadi volunter, misalnya di panti asuhan atau panti jompo yang diselenggarakan oleh organisasi atau dinas sosial.

Sebagai generasi muda, kalian memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian serta keharmonisan sosial dalam masyarakat. Mulailah dari lingkungan sekitar kalian. Bekali diri kalian dengan berbagai keterampilan yang memberi manfaat bagi orang lain. Jangan sia-siakan masa muda kalian, ikutlah ambil bagian dalam membangun bangsa Indonesia.

Aktivitas
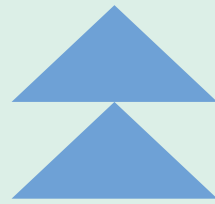
Perhatikan informasi berikut!

Live In di Desa Bersama Keluarga Baru

Live in merupakan salah satu program sekolah yang diadakan untuk mengasah aspek keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritualitas peserta didik. Sebelum terjun ke lapangan, perlu dibentuk beberapa kelompok. Pembentukan kelompok sejak awal diharapkan akan mempermudah peserta didik bekerja sama dengan baik. Selain itu, peserta didik dibekali dengan informasi terkait situasi dan kondisi desa, terutama karakteristik penduduk yang akan mereka kunjungi. Informasi mengenai gambaran kendala-kendala sosial ekonomi dalam masyarakat juga diberikan. Tujuannya, agar peserta didik dapat memikirkan kegiatan sosial yang dapat mereka lakukan untuk meringankan beban masyarakat.
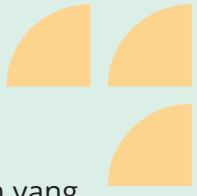
Ketika di lapangan, peserta didik selanjutnya akan tinggal di desa bersama keluarga yang menjadi orang tua asuh selama kegiatan. Selama dua minggu, peserta didik akan belajar hidup serta bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat setempat. Mereka akan merasakan keprihatinan dan kegembiraan bersama keluarga asuh dan masyarakat. Mereka juga ditantang untuk mengasah kemampuan kerja sama, kreativitas, dan kepemimpinan dalam memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat. Aktivitas kerohanian juga disisipkan selama kegiatan. Mereka diminta merefleksikan pengalamannya dan menemukan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi hidup. Pengalaman berharga tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik pada kemudian hari.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih

Setelah menyimak informasi tersebut, diskusikan dengan teman sebangku kalian pertanyaan berikut!
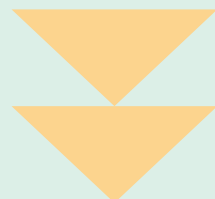
1. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan *live in*?
2. Jika kalian menjadi tim penyelenggara, identifikasilah persiapan yang harus dilakukan sebelum acara dimulai!
3. Apa kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

4. Berkolaborasi dalam Filantropi Sosial (*Charity*)

Membangun harmoni sosial dapat dilakukan melalui kegiatan filantropi sosial atau *charity*. Kata filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philous* yang berarti persahabatan dan *antropos* yang berarti manusia. Dengan demikian, filantropi dapat diartikan sebagai persahabatan dengan manusia (Paledung, 2021: 34). Berdasarkan sifatnya, terdapat dua *term* untuk berderma, yaitu filantropi dan *charity* (karitas). *Charity* merupakan bentuk filantropi tradisional yang berbasis karitas. Praktik filantropi tradisional berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial (Nasir, 2020: 195). Dengan demikian, filantropi dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan atau bantuan pelayanan sosial untuk mewujudkan persahabatan dengan sesama manusia.

Filantropi juga dapat dimaknai sebagai instrumen kedermawanan untuk membangun solidaritas sosial atau merawat pertalian dan kohesivitas sosial (Farma dan Umuri, 2021: 4). Filantropi dilakukan dengan cara menyalurkan sumber daya secara merata untuk kepentingan berkelanjutan dalam masyarakat. Praktik filantropi dilakukan melalui kegiatan amal atau donasi, baik secara materi dan nonmateri maupun melalui organisasi/lembaga dan individu.

Apakah kalian pernah mengadakan kegiatan berbasis filantropi sosial? Kegiatan filantropi yang dapat kalian lakukan misalnya, penggalangan dana bagi korban bencana yang disalurkan kepada masyarakat atau lembaga pemerintah seperti Baznas. Filantropi tidak selalu fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan masyarakat. Misalnya, kegiatan *life skill training* seperti pelatihan membuat kerajinan, komputer, menjahit, memasak, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, dampak kegiatan filantropi dapat dirasakan masyarakat secara langsung, baik dalam waktu singkat maupun dalam jangka waktu panjang.

Ajaklah tiga teman kalian untuk menemukan contoh-contoh filantropi sosial dalam masyarakat.

1. Lakukan penelusuran informasi di internet, berita, majalah, atau pengamatan lingkungan sekitar mengenai contoh filantropi sosial!
2. Identifikasilah contoh filantropi yang kalian temukan berdasarkan aspek-aspek berikut.
   a. Latar belakang
   b. Tahapan kegiatan
   c. Manfaat
   d. Kelemahan/hambatan
   e. Keunggulan

Presentasikan hasil temuan dan identifikasi kalian di kelas. Bandingkan temuan kalian dengan contoh-contoh yang dikemukakan oleh kelompok lain. Dengan demikian, kalian dapat memperkaya wawasan mengenai contoh tindakan filantropi sosial dalam masyarakat.

Konsep Kunci

Kampanye sosial: aktivitas dan informasi yang diberikan bersifat edukatif, bukan bersifat komersial atau untuk memenuhi kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Audiensi publik (*public hearing*): mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh rakyat, publik, atau umum.

Perawatan sosial: layanan yang bertujuan memenuhi kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Filantropi sosial (*charity*): kedermawanan untuk membangun solidaritas sosial, merawat pertalian, dan kohesivitas sosial.

C. Merancang Aksi untuk Membangun Harmoni Sosial

Kalian sudah mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, kalian akan merancang langkah-langkah dan mengimplementasikan aksi membangun harmoni sosial melalui pembahasan subbab ini. Adapun garis besar langkah yang dapat kalian terapkan sebagai berikut.

Gambar 4.16 Langkah-langkah aksi membangun harmoni sosial

Langkah-langkah pada gambar merupakan petunjuk umum yang dapat kalian terapkan dalam aksi membangun harmoni sosial. Aksi yang akan dikembangkan dapat beragam, disesuaikan dengan kemampuan kalian dan kondisi lingkungan sekitar. Aksi yang kalian lakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, yaitu memelihara dan membangun harmoni sosial. Penjelasan langkah-langkah pengembangan aksi dapat kalian simak melalui pembahasan berikut.

1. Merencanakan Aksi Membangun Harmoni Sosial

Sebelum melakukan aksi untuk membangun harmoni sosial, kalian perlu mengamati lingkungan yang akan disasar/dituju.Temukan gejala sosial yang berpotensi menimbulkan masalah, keretakan, atau disintegrasi sosial dalam masyarakat. Misalnya, terkait masalah ketimpangan, eksklusi, dan diskriminasi sosial dalam masyarakat. Gejala tersebut mungkin tidak disadari masyarakat karena dipandang sebagai kondisi wajar yang sudah lama ada di lingkungan mereka. Akan tetapi, kalian perlu melakukan pencegahan dan penanganan sejak dini agar harmoni sosial dalam masyarakat dapat terpelihara dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tindakan berikut.

a. Mulailah dengan melakukan observasi dan membaca berita terkini. Gambaran kondisi lapangan yang kalian amati mungkin belum mendalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan secara berulang. Selain itu, perlu adanya penggalian informasi dengan pihak terkait. Misalnya, dengan masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda. Identifikasilah gejala sosial yang berpotensi menimbulkan masalah atau keretakan sosial dalam masyarakat. Misalnya, isu-isu gejala sosial pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Contoh Isu-Isu Sosial

Contoh Isu-Isu Sosial dalam Masyarakat
Isu Sosial di Bidang Lingkungan: 1. Pengelolaan sampah yang belum optimal. 2. Penggunaan lahan yang tidak semestinya. 3. Sanitasi yang belum memadai. 4. Pengelolaan limbah yang belum optimal.
Isu Sosial di Bidang Pendidikan: 1. Anak-anak jalanan dan putus sekolah. 2. Masyarakat buta aksara. 3. Perundungan atau *bullying*.

Isu Sosial di Bidang Ekonomi: 1. Kemiskinan dan kelaparan. 2. Ketimpangan ekonomi. 3. Pengembangan UMKM yang belum optimal. 4. Pengangguran.
Isu Sosial di Bidang Sosial Budaya: 1. Intoleransi antarkelompok sosial budaya. 2. Eksklusivisme dan partikularisme kelompok sosial. 3. Ketimpangan gender.

Isu-isu sosial tersebut menjadi alternatif yang dapat kalian gunakan untuk mengembangkan topik aksi membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Meskipun demikian, kalian dapat mengangkat topik atau isu kontekstual sesuai kondisi masyarakat di lingkungan sekitar.

b. Rumuskan satu topik masalah atau isu sosial yang akan kalian kaji. Perkaya diri kalian dengan berbagai informasi penunjang agar memiliki gambaran jenis aksi yang relevan dan terjangkau untuk dilakukan. Kalian dapat menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT) dengan merefleksikan beberapa pertanyaan di kolom berikut.

Tabel 4.3 Analisis SWOT dalam Perencanaan Harmoni Sosial

Kekuatan *(Strength)*	**Kelemahan *(Weakness)***
• Apa saja keterampilan dan dukungan yang kalian miliki?	• Apa saja yang perlu ditingkatkan untuk masyarakat?
Peluang (*Opportunities*)	**Ancaman (*Threats*)**
• Apa saja elemen atau potensi masyarakat yang dapat dimanfaatkan?	• Apa saja hambatan yang dialami masyarakat?

c. Setelah melakukan analisis, tentukan jenis aksi yang dapat kalian lakukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Susun juga jadwal kegiatan yang akan kalian lakukan dari awal hingga akhir kegiatan menggunakan format berikut.

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Waktu		
	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu Ke-3
1. Observasi lapangan.			
2. Perencanaan kegiatan lapangan.			
3. Pelaksanaan kegiatan.			
4. Evaluasi dan laporan kegiatan.			

Deskripsi kegiatan pada tabel dapat dikembangkan lebih terperinci sesuai dengan aksi nyata yang akan kalian lakukan di lapangan.

Aktivitas

Pada akhir pembelajaran bab ini, kalian akan melakukan aksi membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar. Perencanaan hingga aksi di lapangan akan dipelajari dan diimplementasikan secara bertahap melalui aktivitas pada pembahasan subbab ini. Adapun langkah awal yang dapat kalian lakukan sebagai berikut.

Fase Perencanaan

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4-5 peserta didik.
2. Diskusikan isu-isu sosial di lingkungan sekitar kalian. Identifikasilah isu yang perlu mendapat perhatian dan harus segera diselesaikan.

3. Konsultasikan isu yang akan kalian kaji dengan Bapak/Ibu Guru agar mendapat masukan dan penguatan. Pertimbangkan aspek keamanan dan keterjangkauan yang mungkin kalian alami di lapangan.
4. Lakukan pengamatan atau observasi lapangan terkait topik yang akan kalian kaji. Catatlah informasi penting dan sertakan foto yang mendukung isu pada kondisi lapangan.

Catatan Lembar Observasi

Hari/Tanggal :	
Lokasi	**Deskripsi dan Foto**

5. Selanjutnya, lakukan analisis kondisi lapangan melalui SWOT sederhana untuk membantu kalian mempertimbangkan jenis aksi yang akan dilakukan.

Kekuatan *(Strength)*	Kelemahan *(Weakness)*
• Apa saja keterampilan dan dukungan yang kalian miliki? ____________________	• Apa saja yang perlu ditingkatkan untuk masyarakat? ____________________
Peluang *(Opportunities)*	**Ancaman *(Threats)***
• Apa elemen atau potensi masyarakat yang dapat dimanfaatkan? ____________________	• Apa hambatan yang dialami masyarakat? ____________________

6. Tentukan jenis aksi dan rancangan kegiatan yang akan kalian lakukan di lapangan.

<table>
<tr><td colspan="4">Nama/Jenis Kegiatan :
Tujuan :
 Jadwal Kegiatan </td></tr>
<tr><td>Deskripsi Kegiatan</td><td colspan="3">Waktu Pelaksanaan</td></tr>
<tr><td></td><td>Minggu Ke-1</td><td>Minggu Ke-2</td><td>Minggu Ke-3</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

Catatan:

Jika situasi belum memungkinkan untuk melakukan pengamatan lapangan, alternatif kegiatan dapat berupa penelusuran sumber melalui media informasi elektronik atau cetak.

2. Melaksanakan Aksi Membangun Harmoni Sosial

Setelah merencanakan aksi membangun harmoni sosial, bentuk aksi apa yang akan kalian laksanakan? Apakah aksi tersebut relevan dengan kebutuhan dan keterjangkauan kalian? Ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat kalian lakukan seperti contoh-contoh yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Bentuk sederhana yang dapat kalian lakukan adalah mengampanyekan atau mengedukasi masyarakat mengenai pengetahuan baru. Kalian bisa melakukan aksi seperti contoh berikut.

Gambar 4.17 Siaran radio di suara edukasi

Sumber: suaraedukasi.kemdikbud.go.id (2016)

Gambar di atas menunjukkan percakapan melalui siaran radio. Ada duta yang diundang dalam acara tersebut. Kalian juga dapat menjadi duta yang berperan dalam menyuarakan informasi dan edukasi bagi masyarakat. Selain radio, kalian dapat menyuarakan informasi melalui media lain seperti *podcast*, video, dan artikel di media sosial. Jika kalian memilih bentuk aksi tersebut, apa yang harus kalian siapkan? Bagaimana rancangan acaranya? Bentuk kegiatan pada gambar lebih menekankan pada kesiapan penyelenggara. Contoh aksi yang melibatkan persiapan mitra sebagai kolaborator untuk memfasilitasi kegiatan kalian misalnya aksi sosial berikut.

Gambar 4.18 Contoh aksi sosial pelajar melawan Covid-19

Sumber: kompas.com/Andi Hartik (2021)

Aksi bakti sosial pelajar pada gambar perlu melibatkan berbagai pihak seperti petugas keamanan, perangkat desa, atau RT/RW lokasi penerima bantuan. Oleh karena itu, koordinasi dan pembekalan dibutuhkan

sebelum aksi dimulai. Setelah membuat perencanaan matang, apakah kalian dapat melaksanakan aksi dengan optimal? Kalian perlu melakukan koordinasi sebelum mengimplementasikan aksi membangun harmoni sosial. Kalian juga perlu memastikan bahwa aksi yang akan dilaksanakan aman, diterima dengan baik, dan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Adapun persiapan yang perlu kalian lakukan sebagai berikut.

1. Memastikan keamanan, misalnya izin kegiatan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Selain itu, kalian wajib menjaga ketertiban dan mematuhi protokol kesehatan.
2. Mempersiapkan perlengkapan, misalnya alat, bahan, media, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan selama aksi.
3. Menyiapkan materi dan narasumber jika dibutuhkan.
4. Memastikan tugas atau peran antaranggota tim berjalan dengan baik.
5. Mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto, notula, atau video sehingga dapat dilaporkan dan digunakan sebagai bukti kegiatan.
6. Membuat susunan acara yang sistematis dan jelas agar pelaksanaan aksi berjalan dengan baik.
7. Mencatat peristiwa penting yang kalian temukan di lapangan sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan dan memberikan masukan perbaikan.

Catatan selama pelaksanaan kegiatan menjadi bahan diskusi pada tahap evaluasi dan tindak lanjut di pembahasan berikutnya. Untuk melaksanakan aksi membangun harmonis sosial, mari lakukan aktivitas berikut.

Aktivitas

Fase Pelaksanaan

Pada fase ini kalian akan melaksanakan/mengimplementasikan aksi membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, kalian perlu menyiapkan perencanaan matang sebelum melakukan aksi. Adapun langkah-langkah yang perlu kalian lakukan sebagai berikut.

1. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait.
2. Mempersiapkan perlengkapan.
3. Merancang susunan acara dengan terperinci. Adapun contoh format susunan acara yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

No.	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab

4. Mendokumentasikan dan mencatat aktivitas kalian dalam jurnal harian menggunakan format berikut.

Jurnal Harian Kegiatan

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal	Kegiatan	Hasil Kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan lapangan, kalian perlu berkoordinasi dengan orang tua, guru, dan sekolah. Pastikan kalian mendapat izin dan dukungan agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar.

3. Mengevaluasi dan Melaporkan Aksi Membangun Harmoni Sosial

Setelah melaksanakan aksi membangun harmoni sosial, apakah pelajaran berharga yang dapat kalian petik? Dapatkah kalian menjelaskan garis besar pelaksanaan aksi yang sudah kalian lakukan? Adakah kendala yang kalian temukan? Coba ceritakan pengalaman kalian di kelas.

Terkadang aksi yang sudah dirancang tidak sepenuhnya berhasil sesuai rencana. Akan tetapi, kalian tentu akan berupaya agar aksi yang sudah dirancang dapat berjalan optimal. Hambatan selama kegiatan menjadi pelajaran berharga yang harus ditindaklanjuti. Kalian dapat memanfaatkan jurnal harian sebagai bahan untuk merefleksikan hambatan, kekurangan, dan kondisi masyarakat selama di lapangan.

Hasil refleksi yang sudah dilakukan dipetakan dan dianalisis untuk memberikan rekomendasi atau saran tindak lanjut. Kalian juga dapat menggunakan analisis SWOT seperti yang dilakukan pada fase perencanaan untuk mengevaluasi aksi yang sudah dilakukan. Dengan demikian, kalian dapat memberikan saran yang relevan atau kontekstual.

Tabel 4.5 Analisis SWOT untuk Rekomendasi Tindak Lanjut

Kekuatan (*Strength*)	**Kelemahan (*Weakness*)**
• Apa saja keberhasilan atau dampak positif yang kalian peroleh selama aksi?	• Apa saja hambatan internal dan eksternal selama aksi?
Peluang (*Opportunities*)	**Ancaman (*Threats*)**
• Apa saja elemen atau potensi yang belum dioptimalkan selama aksi?	• Apa saja penyebab hambatan sulit dipecahkan selama aksi?

Proses dan analisis hasil kegiatan perlu kalian dokumentasikan dalam bentuk laporan. Adapun fungsi laporan kegiatan, yaitu menjadi bukti kegiatan, wujud pertanggungjawaban, bahan evaluasi, dan pertimbangan tindak lanjut. Bagaimana format sebuah laporan kegiatan lapangan? Secara umum komponen laporan yang dapat kalian gunakan sebagai berikut.

1. Pendahuluan (memuat gambaran umum lokasi, latar belakang, dan tujuan kegiatan).
2. Isi kegiatan (memuat jenis kegiatan, peserta, waktu pelaksanaan, garis besar hasil kegiatan, dan hambatan).
3. Penutup (memuat kesimpulan dan saran).

Setelah membuat laporan kegiatan, kalian sebaiknya mempresentasikan hasil yang sudah diperoleh kepada berbagai pihak. Pengalaman berharga kalian akan memberikan wawasan baru sehingga dapat dimanfaatkan sebagai rencana tindak lanjut.

Aksi membangun harmoni sosial sebaiknya tidak dilakukan secara parsial dan hanya sekali. Keterlibatan berbagai pihak dan pendampingan lanjutan dibutuhkan agar hasil yang diperoleh optimal dan benar-benar dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, mari berpartisipasi membangun harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dari aksi kecil, yaitu menjaga sikap dan perilaku terhadap orang lain, serta membantu sesama di lingkungan sekitar. Jangan biarkan kondisi sosial masyarakat yang mengalami keretakan dan terpecah belah justru kita abaikan. Lingkungan sosial yang kondusif dan damai merupakan kekuatan bagi masyarakat untuk menghalau semua dampak negatif dari perubahan sosial yang makin masif.
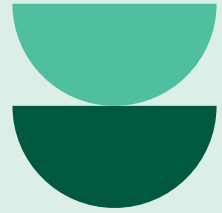
Fase Mengevaluasi dan Melaporkan

Aksi membangun harmoni sosial yang sudah kalian terapkan perlu dievaluasi dan dilaporkan. Adapun langkah-langkah yang dapat kalian lakukan sebagai berikut.

1. Cermati kembali jurnal harian yang sudah kalian catat.
2. Identifikasilah hambatan-hambatan yang kalian temukan menggunakan format berikut.

Hambatan Internal	Hambatan Eksternal

3. Analisislah aksi yang sudah kalian lakukan menggunakan analisis SWOT dan berikan rekomendasi yang relevan.
4. Tulislah laporan kegiatan menggunakan format dari materi yang sudah dipaparkan.
5. Presentasikan laporan kegiatan kalian di kelas sebagai sarana berbagi informasi dan memperkaya wawasan. Kalian juga perlu terbuka dengan saran-saran yang disampaikan oleh Bapak/Ibu Guru dan teman-teman di kelas.

Konsep Kunci

Perencanaan aksi: fase mempertimbangkan dan merancang kegiatan sebelum terjun ke lapangan.

Pelaksanaan aksi: fase inti kegiatan atau implementasi rancangan di lapangan melalui serangkaian tahapan yang terencana.

Evaluasi aksi: merefleksi atau meninjau ulang kegiatan yang sudah dilakukan untuk memperoleh masukan tindak lanjut.

Melaporkan aksi: pertanggungjawaban kegiatan lapangan kepada pihak terkait yang didokumentasikan secara sistematis.

Kesimpulan

Masyarakat senantiasa dihadapkan dengan tantangan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya untuk membangun harmoni sosial agar sistem sosial dapat terpelihara dengan baik. Adapun prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan, yaitu integrasi, inklusi, dan kohesi sosial. Integrasi sosial tidak dipandang sempit hanya dalam konteks penyatuan dalam sebuah konflik sosial. Integrasi juga dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi ragam permasalahan sosial dalam masyarakat. Konsep inklusi sosial yang juga penting dimiliki masyarakat, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama bagi berbagai pihak untuk mengembangkan potensi dirinya. Selain integrasi, kohesi sosial juga dapat dibangun dengan menumbuhkan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan keterbukaan.

Ada berbagai cara untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, melakukan kampanye sosial, audiensi publik, kepedulian sosial, dan filantropi sosial. Contoh aksi sosial tersebut dapat kalian lakukan dengan baik jika melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pelaporan yang sistematis. Aksi sosial tersebut merupakan bentuk-bentuk pengabdian masyarakat secara sederhana yang dapat kalian lakukan. Aksi sosial ini menjadi bagian dari penguatan kompetensi diri kalian untuk menerapkan pengetahuan sosiologis secara praktis. Artinya, sosiologi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga aksi sosial yang dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
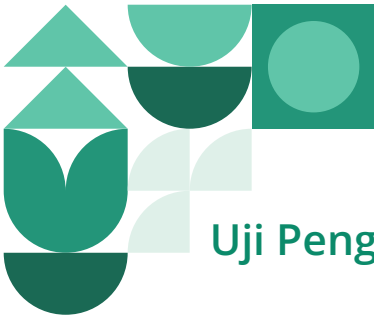
Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Perhatikan informasi berikut!

> Terbatasnya ruang gerak masyarakat ketika awal pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat enggan berbelanja kebutuhan sehari-hari di toko, pasar, dan supermarket. Akibatnya, masyarakat perlu beradaptasi dengan cara hidup baru dalam memenuhi kebutuhan dasar. Model layanan pesan-antar pun makin populer. Pembeli memesan langsung kepada penjual atau menggunakan pihak ketiga melalui aplikasi *online*. Langkah ini dianggap lebih efektif karena dapat meminimalisasi kontak dengan banyak orang. Kondisi tersebut menuntut penjual dan pembeli berusaha memahami cara baru dalam bertransaksi. Penjual dan pembeli membangun kepercayaan satu sama lain dan menjalankan perannya masing-masing. Cara berbelanja ini terus dilakukan karena memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan informasi, upaya membangun harmoni sosial dapat dilakukan masyarakat dengan cara . . . .

A. mengembangkan perekonomian melalui pembangunan sektor usaha baru
B. membuat inovasi usaha yang mudah dijangkau menggunakan aplikasi belanja *online*
C. melakukan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi dan membangun kepercayaan
D. menerapkan prinsip kedermawanan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan
E. melakukan aksi sosial untuk membantu kelompok masyarakat yang terdampak pandemi

2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah pada beberapa pernyataan berikut!

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Integrasi sosial hanya dibutuhkan ketika masyarakat mengalami konflik.		
2	Inklusi sosial berarti membuka kesempatan luas bagi berbagai pihak untuk berperan serta dalam masyarakat melalui pengembangan potensi dirinya.		
3	Kohesi sosial menurut Emile Durkheim dicirikan dalam dua bentuk, yaitu tidak adanya konflik dan kuatnya ikatan sosial masyarakat.		

3. Tariklah garis yang menghubungkan antara aksi dan jenisnya yang tepat berdasarkan tabel berikut!

Aksi	Jenis Aksi
1. Alisa mengajak teman-teman di kelasnya mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan kepada korban bencana alam. 2. Palang Merah Remaja memberikan layanan kesehatan terhadap para lansia yang membutuhkan perawatan di salah satu panti jompo. 3. Putri mewakili sekolahnya menghadiri undangan FGD di Balai Kota yang membahas mengenai pengembangan organisasi anti narkoba di sekolah.	a. Perawatan sosial b. Filantropi sosial c. Kampanye sosial d. Audiensi publik

4. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

   1) Sekelompok anggota organisasi Palang Merah Remaja mengunjungi panti asuhan untuk membantu merawat anak-anak berkebutuhan khusus.

   2) Fatur dan Bima menjadi relawan korban gempa untuk melakukan terapi *healing* bagi anak-anak korban gempa.

3) Peserta didik kelas XI IPS 1 menyelenggarakan pentas seni untuk memperingati hari anak sedunia.
4) Sekolah mengajak peserta didik berpartisipasi dalam acara dialog bersama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga.
5) Bagas dan Fani menjadi panitia dialog publik sebagai perwakilan kelas untuk membahas masalah kesehatan di sekolah.

Contoh aksi perawatan sosial ditunjukkan oleh pernyataan angka . . . .

A. 1) dan 2)
B. 1) dan 3)
C. 2) dan 4)
D. 3) dan 5)
E. 4) dan 5)

Perhatikan kutipan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 5-7!

Berdasarkan hasil survei lembaga filantropi dan *charity* di Inggris, Indonesia berada di peringkat ke-2 sebagai negara yang paling dermawan. Bentuk kultur kedermawanan di Indonesia potensial memberi dampak (*impactful*) positif seperti sumbangan, zakat, dan wakaf. Banyak masyarakat Indonesia menyumbangkan sesuatu tetapi dibiarkan saja sehingga tidak menciptakan produktivitas. Filantropi harus dilihat sebagai wujud *Individual Social Responsibility* jangka panjang. Bukan hanya sumbangan dana yang diharapkan dari kegiatan filantropi, tetapi sumbangan berupa ide, gagasan, tenaga, dan waktu dari generasi milenial juga sangat dibutuhkan. Gerakan-gerakan kaum muda untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan salah satu contoh tindakan filantropis. Bentuk lainnya adalah gagasan berupa strategi komunikasi untuk menjalin kemitraan *(partnership)*. Melalui kemitraan, setiap potensi dapat disinergikan.

Sumber: *https://fisip.ui.ac.id/filantropis-milenial-membawa-kedermawanan-ke-arah-keberlanjutan/*, diakses 21 November 2021

5. Berdasarkan artikel, mengapa filantropi sosial berupa sumbangan dinilai belum optimal?

6. Berilah rekomendasi cara yang dapat dilakukan pemuda agar mampu berperan aktif dalam kegiatan filantropi berkelanjutan sesuai dengan gagasan pada artikel!

7. Apakah aksi pada gambar berikut termasuk filantropi sosial yang sesuai dengan gagasan pada artikel?

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

A. Ya

B. Tidak

Alasan

____

____

8. Perhatikan gambar berikut!

Sumber: Oktanti Putri Hapsari/Indonesiabaik.id (2019)

Berdasarkan gambar, urutan perencanaan penerapan komponen sekolah ramah anak yang tepat adalah ....

A. Pertama, melakukan observasi tentang kebijakan, fasilitas sekolah, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kedua, memetakan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman berkaitan dengan sekolah. Ketiga, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal.

B. Pertama, melakukan observasi tentang kebijakan, fasilitas sekolah, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kedua, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal. Ketiga, memetakan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman berkaitan dengan sekolah.

C. Pertama, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal. Kedua, melakukan pemetaan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman yang dimiliki sekolah. Ketiga, melakukan observasi untuk verifikasi pemetaan yang telah dilakukan.

D. Pertama, melakukan penyusunan rencana kegiatan dalam bentuk jadwal. Kedua, melakukan observasi untuk verifikasi data. Ketiga, melakukan observasi tentang kebijakan, fasilitas sekolah, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

E. Pertama, melakukan pemetaan tentang kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman yang dimiliki sekolah. Kedua, melakukan observasi untuk memverifikasi pemetaan yang telah dilakukan. Ketiga, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal.

9. Perhatikan tabel analisis SWOT salah satu kelompok belajar berikut!

Kekuatan (*Strength*)	Kelemahan (*Weakness*)
• Saya dan teman-teman pandai membuat desain dan mampu memanfaatkan teknologi media sosial. • Sebagian besar masyarakat sudah memiliki gawai dan mampu mengakses internet.	• Sampah rumah tangga di sekitar lingkungan sekolah belum dipisahkan dengan baik. • Petugas sampah kesulitan memilah sampah karena tenaga yang terbatas.
Peluang (*Opportunity*)	**Ancaman (*Threat*)**
• Sudah ada tempat sampah yang memadai di sekitar tempat tinggal warga. • Kegiatan sosial seperti PKK selama ini berjalan dengan rutin.	• Kesibukan sebagian besar warga karena bekerja sebagai pekerja kantoran. • Kurangnya kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga.

Rekomendasi aksi sosial yang tepat berdasarkan analisis SWOT tersebut adalah . . . .

A. menyelenggarakan pelatihan membuat bahan kerajinan dari botol-botol bekas yang bernilai guna tinggi

B. membuat tempat sampah dari barang-barang bekas untuk memisahkan limbah organik dan anorganik
C. membuat video pendek yang disebarkan melalui perkumpulan warga untuk mengedukasi cara pengelolaan sampah rumah tangga
D. mengadakan kerja bakti yang melibatkan seluruh warga untuk membersihkan lingkungan sekitar
E. mengusulkan kepada perangkat desa atau pejabat terkait agar menambah petugas kebersihan

10. Perhatikan garis besar kegiatan aksi sosial berikut!
    1) Jadwal pelaksanaan kegiatan.
    2) Gambaran mengenai kegiatan aksi sosial.
    3) Tujuan dilakukannya aksi sosial.
    4) Manfaat yang dapat diperoleh dari aksi sosial.
    5) Strategi atau tahapan kegiatan aksi sosial.
    6) Kesimpulan hasil kegiatan aksi sosial yang sudah dilaksanakan.
    7) Saran perbaikan yang perlu dilakukan dalam aksi sosial selanjutnya.

    Kegiatan yang perlu dijelaskan di bagian pendahuluan pada laporan ditunjukkan oleh angka . . . .

    A. 1), 2), dan 3)
    B. 1), 2), dan 4)
    C. 1), 2), dan 5)
    D. 2), 3), dan 4)
    E. 2), 3), dan 5)

Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian tempuh pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk membangun harmoni sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan contoh aksi kampanye sosial, audiensi publik, perawatan sosial, dan filantropi sosial di lingkungan sekitar.			
3.	Saya dapat menyusun rancangan aksi sosial sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.			
4.	Saya dapat bekerja sama dengan kelompok serta berbagai pihak untuk melakukan aksi sosial sesuai dengan rancangan yang sudah disusun.			
5.	Saya dapat mengevaluasi aksi sosial yang sudah dilaksanakan serta memberikan rekomendasi perbaikan atau tindak lanjut.			
6.	Saya dapat menulis laporan kegiatan aksi sosial secara sistematis.			

7.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Kesimpulan:

Menurut Saya

____

____

Rencana Tindak Lanjut:

Saya Akan

____

____

Glosarium

adjourning: fase ketika antaranggota memutuskan untuk membubarkan kelompok.

analisis konflik: proses memahami konteks masalah, dinamika, pihak, faktor, hingga merekomendasikan pemecahan konflik.

audiensi publik (*public hearing*): mendengarkan aspirasi yang disampaikan rakyat, publik, atau umum.

bullying: perilaku agresif yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, psikis, atau mental.

devide et Impera: politik pecah belah yang diterapkan VOC di Indonesia.

dinamika kelompok: tindakan, proses, dan perubahan yang terjadi di dalam ataupun luar kelompok dari waktu ke waktu.

eksklusi: proses peminggiran sosial terhadap kelompok yang didiskriminasikan atas dasar tertentu.

eksklusivisme: paham yang memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

eskalasi konflik: peningkatan atau perluasan konflik.

filantropi sosial (*charity*): kegiatan yang menunjukkan kedermawanan suatu kelompok untuk membangun solidaritas sosial.

forming: fase awal pembentukan kelompok dimana antaranggota saling mengenal dan mendalami karakteristik satu sama lain.

in-group: kelompok yang menjadi tempat seseorang memiliki identitas dan merasakan bagian dari suatu kelompok.

inklusi sosial: kondisi ketika setiap individu dengan hak dan tanggung jawab masing-masing berperan aktif dalam masyarakat.

intrapersonal: konflik internal yang terjadi dalam diri individu.

intrasociety: konflik skala besar dalam masyarakat dengan pengaruh publik.

intergroup: konflik yang terjadi antarkelompok dalam masyarakat.

interpersonal: konflik yang terjadi antarindividu.

intoleransi: sikap mengabaikan kepentingan ataupun perasaan orang lain.

jaringan sosial: struktur sosial yang menghubungkan individu/kelompok dengan individu/kelompok lain.

kekerasan: tindakan tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik, dan rasa sakit terhadap orang lain.

kelompok primer: kelompok yang memiliki ukuran relatif kecil, hubungan erat, tulus, intim, dan terhubung dalam waktu yang lama.

kelompok referensi: kelompok yang menjadi acuan/standar yang berpengaruh pada perilaku seseorang.

kelompok sekunder: kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan tertentu, memiliki ukuran relatif lebih besar, dan berlangsung dalam waktu terbatas.

kepemimpinan: gaya seseorang memengaruhi atau memimpin orang lain dalam suatu kelompok.

ketidakadilan: suatu kondisi yang tidak memihak kebenaran dan cenderung berat sebelah.

kolusi: persekongkolan antarpihak yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan negara.

konflik: perselisihan atau pertentangan antaranggota masyarakat karena benturan perbedaan kepentingan dan tujuan untuk mengalahkan lawannya.

konformitas: kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

korupsi: tindak penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan dan bertujuan untuk memperkaya diri, keluarga, ataupun kelompoknya.

labelling: pemberian cap terhadap seseorang atau kelompok tertentu.

laissez-faire: gaya kepemimpinan yang hanya sedikit terlibat dalam pengambilan keputusan dan mendorong anggota kelompok untuk mengambil keputusan sendiri.

manajemen konflik: kemampuan mengendalikan intensitas dan dampak konflik melalui berbagai metode.

nepotisme: kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah.

norming**:** fase ketika antaranggota kelompok dapat membangun norma, struktur, dan sistem yang disepakati bersama.

organisasi: kelompok sekunder yang memiliki sistem birokrasi dan dibentuk untuk mencapai tujuan bersama.

out-group**:** kelompok yang berada di luar suatu kelompok, memiliki identitas berbeda, dan ditandai adanya antagonisme, prasangka, atau antipati.

partikularisme: kecenderungan untuk mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.

peacebuilding**:** upaya menciptakan perdamaian secara mandiri untuk mencegah kembali terjadinya konflik.

peacekeeping**:** upaya menciptakan perdamaian untuk menjaga dan mencegah munculnya konflik baru agar tercipta suasana lingkungan yang kondusif.

peacemaking**:** upaya menciptakan perdamaian untuk mengakhiri kekerasan dan mendapatkan kesepakatan damai.

pengelompokan (*category*): penggolongan/pengkategorisasian individu/kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu.

perawatan sosial: layanan yang bertujuan memenuhi kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan masyarakat.

performing**:** fase ketika antaranggota kelompok dapat bekerja optimal dan mempertahankan kondisi kelompok.

perilaku kolektif: tindakan spontan, tidak terstruktur, dan sering terjadi karena adanya pengaruh dari orang lain.

peta konflik: metode/alat analisis konflik yang menggambarkan pihak-pihak yang terlibat serta hubungannya dalam konflik.

pohon konflik: metode/alat analisis konflik yang menggambarkan akar sebagai penyebab, batang sebagai inti, dan daun sebagai dampak masalah yang ditimbulkan.

radikalisme: paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis.

resolusi konflik: upaya penyelesaian konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak yang terlibat dapat terpenuhi.

segitiga SPK: metode/alat analisis yang memuat gambaran sikap, perilaku, dan kontradiksi dalam konflik sosial.

storming**:** fase ketika antaranggota mulai menghadapi perbedaan sehingga muncul konflik dalam kelompok.

transformasi konflik: mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif melalui pelibatan berbagai pihak.

Daftar Pustaka

Buku:

Andriasari, Dita, dkk. (2019). *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakara: BPS RI.

Călăfăteanu, Adina Marina, Miguel Angel García López, Mara Georgescu, Tony Geudens, Matia Losego, Siiri Taimla, Tanya Basarab, Lali Bouché, and Viktória Kárpátszki. 2019. *T-KIT 8 Social inclusion*. Council of Europe and European Commission, https://pjp-eu.coe.int/en/web/ youth-partnership/t-kit-8-social-inclusion.

Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.

D'Zurilla, T. J., Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2004). *Social Problem Solving: Theory, Research, and Ttraining*. Washington, DC: American Psychological Association.

Ferrante, Joan. 2011. *Seeing Sociology: An Introduction.* USA: Wadsworth

Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics: Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.

Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Henslin, James M. (2005). *Sociology: A Down to Earth Approach: Seventh Edition*. USA: Pearson Education.

Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Sage.

Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Diakses dari: *https://kemensos.go.id/uploads/topics/16384433731911.pdf,* pada 16/12/2021

Kendall, D. (2015). *Sociology in Our Times (10th ed.)*. CENGAGE Learning Custom Publishing.

Lyamouri-Bajja, N., Ohana, Y., Markosyan, R., Abukatta, O., Dolejšiová, D., & Vidanovic, A. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe.

Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems*. Belmont, CA: Wadsworth.

OECD. (2017). *Evidence-based Policy Making for Youth Well-being A Toolkit*. OECD Development Policy Tools. OECD Publishing: Paris. Diakses dari: *https://read.oecd-ilibrary.org/development/evidence-based-policy-making-for-youth-well-being_9789264283923-en#page152* pada 16/12/2021

Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi Edisi 12 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sullivan, T. J. (2016). *Introduction to Ssocial Problems*. Pearson Higher Ed.

Jurnal:

Ardiana, N. P. L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2016). *Perancangan Kampanye Sosial tentang Pemahaman Eksistensi dan Esensi Keragaman Lintas Etnis di Semarang*. Jurnal DKV Adiwarna, 1(8), 11.

Cravo, T. A. (2017). *Peacebuilding: assumptions, practices and critiques*. JANUS. NET, e-journal of International Relations, 8(1), 44-60.

Deutsch, M. .1973. *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. American Behavioral Scientist, 17(2), 248– 248.

Farma, J., & Umuri, K. (2021). *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, *1*(1, Mei).

Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). *Social Cohesion Revisited: a New Definition and How to characterize it*. Innovation: The European Journal of Social Science Research, 32(2), 231-253.

Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). *Sekolah "emak-emak" untuk buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(2), 11-16.

Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*. *JAWI*, *2*(1).

Manole, A. M. (2012). *Social Cohesion-a Post-crisis Analysis*. Theoretical & Applied Economics, *19* (11).

Nasir, M. (2020). *Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, *5*(2), 192-209.

Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). *Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10*. Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 8(1), 31-55. Diakses dari: *http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122* pada 16/12/2021

Solihah, R. (2017). *Partisipasi Publik Melalui Public Hearing dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 13(2), 108-135.

Syahra, R. (2010). *Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(3), 1-34.

Tshiband, S. A. (2010). *Peacekeeping: A Civilian Perspective?. Journal of conflictology*, *1*.

United Nations and Folke Bernadotte Academy. (2021). *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*: New York.

Wardana, Achmad, Anung Priambodo, dan Made Pramono. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament* Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, JOSSAE: Journal of Sport Science and Education, 5 (1)

Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). *Renewed conception of harmonious society, governance, and citizenship–evidence from the study of Chinese perceptions in Hong Kong*. Asian Social Work and Policy Review, *5*(1), 1-19.

Artikel:

Dugarova, E. (2015). *Social inclusion, poverty eradication and the 2030 Agenda for Sustainable Development (No. 2015-15)*. UNRISD Working Paper.

Reychler, L. (2017) (*online*). *Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding. Oxford Research Encyclopedia of International Studies.* Diakses 22 Nov. 2021, dari https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274.

United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

UNITED NATIONS. (2008). *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*. New York: United Nations.

United Nations Children's Fund. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Daftar Sumber Gambar

Gambar 1.4
https://twitter.com/setkabgoid/status/1306409524509593600, diakses pada 22/10/21 dan diunduh pukul 20.30 WIB

Gambar 1.7
https://www.tribunnews.com/sport/2021/10/18/jokowi-beri-ucapan-selamat-indonesia-juara-piala-thomas-2021-akhirnya-setelah-penantian-19-tahun, diakses pada 05/01/2021 dan diunduh pada pukul 14.36

Gambar 1.9
https://aptika.kominfo.go.id/2108_perilaku-pengguna-internet-indonesia/ diakses padapada 27/10/2021 dan diunduh pukul 20.14

Gambar 1.10
https://tirto.id/mengapa-orang-cenderung-mengikuti-pendapat-mayoritas-cnq1, diakses pada 03/12/2021 dan diunduh pukul 10.18

Gambar soal nomor 8 Uji Pengetahuan Akhir Bab 1
https://indonesiabaik.id/infografis/kelompok-usaha-penerima-kur, diakses pada 02/10/21 dan diunduh pukul 13.45

Gambar soal nomor 10 Uji Pengetahuan Akhir Bab 1
https://ditsmp.kemdikbud.go.id/infografis-cara-mengantisipasi-kekerasan-seksual-pada-cyberbullying/ diakses pada 02/10/21 dan diunduh pukul 14.00 WIB

Gambar 2.2
https://lipsus.kompas.com/satumeja/satumeja/read/2017/08/31/165700321/jakarta-yang-merusak-mimpi, diakses pada 13/12/2021 dan diunduh pukul 08.16 WIB.

Gambar 2.3
https://sdgs.bappenas.go.id/kolaborasi-dalam-mencapai-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-tpbsdgs-di-indonesia/, diakses pada 13/12/21 dan diunduh pukul 08.50 WIB.

Gambar 2.4
http://ijrs.or.id/melihat-kembali-pedoman-kejaksaan-nomor-1-tahun-2021-tentang-akses-keadilan-bagi-perempuan-dan-anak-dalam-penanganan-perkara-pidana/, diakses pada 16/12/2021 dan diunduh pukul 16.09.29 WIB.

Gambar 2.5
https://indonesiabaik.id/infografis/menolak-intoleransi-di-indonesia-1, diunduh pada 18/11/2021 dan diakses pukul 19.00 WIB.

Gambar 2.6
https://dki.kemenag.go.id/info-grafis/moderasi-beragama, diunduh pada 19/1120/21 dan diakses pukul 21.00 WIB.

Gambar 2.7
https://indonesiabaik.id/infografis/ayo-berantas-korupsi-kenali-laporkan, diunduh pada 06/11/21 dan diakses pukul 15.00 WIB.

Gambar Soal nomor 9 dan 10 Uji Pengetahuan Akhir Bab 2
https://indonesiabaik.id/infografis/masih-anak-anak-yakin-mau-nikah, diunduh pada 06/11/21 dan diakses pukul 15.00 WIB.

Gambar 3.4
https://ditsmp.kemdikbud.go.id/infografis-macam-macam-perilaku-perundungan-yang-tergolong-perbuatan-kriminal-dengan-sanksi-berat/, diunduh pada 21/11/21, pukul 14.00.

Gambar 3.5
https://indonesiabaik.id/infografis/kekerasan-seksual-perempuan-kesetaraan-untuk-hak-aman-perempuan, diunduh pada 21/11/21, pukul 15.00

Gambar soal nomor 4-5 Uji Pengetahuan Akhir Bab 3
https://indonesiabaik.id/infografis/keistimewaan-perempuan-dalam-pasukan-penjaga-perdamaian, diunduh pada 26/11/21, pukul 18.00

Gambar 4.1
https://twitter.com/BanggaSurabaya/status/1162604477074952193/photo/1, diunduh pada 28/11/2021 pukul 13.00 WIB.

Gambar 4.4
https://twitter.com/BanggaSurabaya/status/1162604396863057920/photo/1, diunduh pada 28/11/2021 pukul 13.00 WIB.

Gambar 4.5
https://www.indonesia.go.id/galeri/foto/detail/2692, diunduh pada 26/11/2021pukul 23.50 WIB.

Gambar 4.6
http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif diunduh pada pada tanggal 29/11/2021 pukul 12.20 WIB.

Gambar 4.7
https://web.facebook.com/permalink.php?id=1425132224173291&story_fbid=2074894465863727&_rdc=1&_rdr diunduh pada 20/12/2021 pukul 22.45 WIB.

Gambar 4.9
https://twitter.com/pajaktjpandan/status/938964777895788544/photo/2, diunduh pada 16/12/2021 pukul 12.57 WIB.

Gambar 4.12
https://indonesiabaik.id/infografis/bentuk-bentuk-bahan-kampanye, diunduh pada 16/12/2021pukul 13.00 WIB.

Gambar 4.13
https://dinperpa.pekalongankota.go.id/berita/public-hearing-penyusunan-standar-pelayanan-publik.html, diunduh pada 05/12/2021pukul 14.40 WIB.

Gambar 4.14
https://cintakasihtzuchi.sch.id/kunjungan-ke-panti-tresna-werdha-budi-mulia2/, diunduh pada 03/12/2021pukul 05.30 WIB.

Gambar 4.15
https://rri.co.id/kupang/daerah/1081018/pramuka-juga-berperan-dalam-membantu-penanganan-bencana-di-ntt#, diunduh pada 16/12/2021pukul 13.10 WIB.

Gambar 4.17
*http://suaraedukasi.kemdikbud.go.id/gallery/***,** diunduh pada 16/12/2021pukul 13.15 WIB.

Gambar 4.18
https://regional.kompas.com/read/2021/08/03/214614378/cerita-2-pelajar-di-malang-jadi-relawan-covid-19-berawal-dari-rasa-prihatin?page=2, diunduh pada 16/12/2021pukul 20.40 WIB

Gambar soal nomor 8 Uji Pengetahuan Akhir Bab 4
https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-kekerasan-dengan-sekolah-ramah-anak, diunduh pada 16/12/2021 pukul 13.10 WIB

Profil Penulis

Nama Lengkap : Joan Hesti Gita Purwasih

Email : joan.hesti.fis@um.ac.id

Alamat Kantor : Jl. Semarang No. 5 Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Bidang Keahlian : Sosiologi

Riwayat Pekerjaan:

1. Penulis dan editor di PT. Cempaka Putih (2013-2016).
2. Koordinator Pusat Pelatihan PT Intan Pariwara (2017).
3. Dosen Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang (2017-sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2009 – 2013 : S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNS.
2. 2014 – 2016 : S2 Sosiologi Universitas Sebelas Maret.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sosiologi untuk SMA Kelas XI (2021).
2. Buku Panduan Guru Sosiologi untuk SMA Kelas XI (2021).
3. Mengenal Lembaga Sosial (2019)
4. Struktur dan Mobilitas Sosial (2019)
5. Buku Siswa Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII (2014).
6. Buku Guru Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII (2014).
7. Ensiklopedia Sosiologi (2018)
8. Perubahan Sosial (2018)
9. Kelompok Sosial (2018)
10. Detik-Detik Ujian Nasional Sosiologi (2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Evaluasi Pembelajaran Sosiologi Jenjang Sekolah Menengah Atas di Masa Pandemi COVID-19 *(2021).*
2. *Promoting Social Cohesion: The Development of E-Learning Management System Materials Through Life Based Learning for Sociology of Religion Course*. (2021).
3. *Developing E-Module for Prospective Sociology Educators: Constructing Multiple Choice Questions Based on Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (2021).
4. *The Development of CDAC (Constructing, Design, Act, and Communicate) Learning Model in Education Research Course*. (2021).
5. *Developing an Independent Curriculum: Village Development Project as an Equalization of Thesis* (2021).
6. *The Implementation of Indonesian Cross-Major Program in The Structuration and Structural Functional Perspective* (2021).
7. Internalisasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Pekerja Migran di Kabupaten Blitar
8. *School resilience and religious radicalism in senior high schools.* Routledge (2020).
9. *Indication of Radicalism: Students' Perceptions on Pancasila in the Digital Era* (2020).
10. *Run Back to the Faith: Rationalization of Student Disengagement from Radicalisation Group (an Experience of Senior High School Students in Malang)* (2019).
11. Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional (2019).
12. Konstruksi Sosial dalam Keluarga Pengemis di Kecamatan Sukun Kota Malang. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis.
13. Sekolah "Emak-Emak" Untuk Buta Huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.
14. Mengenalkan Lesson Study Melalui Pelatihan Guru Di Lingkungan Madrasah Aliyah Kabupaten Malang (2018).

11\. Penguatan Konservasi dan Literasi Kelompok Grassroot di Kota Batu (2021).

12. *Utilization of New Media as a Promotion Facility in Entrepreneurship Development for Students at SMAN 1 Torjun* (2021).
13. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu (2021).
14. Melemahnya Budaya Jamu Cekok di Kelurahan Pare (2021).
15. Penanganan konseling siswa selama pandemi COVID-19 di SMA Negeri 8 Malang (2021).
16. Pijat Kendiku: Antara Kearifan Lokal dan Kekecewaan Terhadap Pengobatan Medis Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur (2021).
17. Pemberdayaan Melalui Pelatihan Pemasaran Produk UMKM Omah Jenang Blitar Di Masa Pandemi Covid-19 (2021).
18. Sistem Kelembagaan Organisasi Subag Sebagai Pengelola Sumber Daya Air Berkelanjutan (2020).
19. *Build Student Knowledge about Natural Resources and Hazard Potential Through Field Social Studies Laboratory Product* (2019).
20. Sekolah “emak-emak” untuk Buta Huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo (2019).
21. Lingkungan Warga Dusun Tertek Kabupaten Kediri Bebas Sampah Melalui Program “Desaku Bersih” (2021).
22. *Corona Wedi Buto: Myth in the Efforts of the Tanggulwelahan Villager Facing Covid-19* (2021)
23. Implikasi Ekstrakurikuler Karate Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perguruan Dojo Cakrawala Institut Karate-Do Indonesia) (2021)
24. Dampak Belajar Dari Rumah (2021).
25. Transformasi televisi sebagai media belajar di tengah pandemi dalam kacamata rasional instrumental (2021)
26. Tantangan Mengajar Pelajaran Fiqih Materi Khitan Pada Jenjang Sekolah Dasar (2018)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. *Development, Social Change and Environmental Sustainability: Proceedings of the International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation* (ICCSET 2020), Malang, Indonesia, 23 September 2020.
2. Buku Siswa Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kurikulum 2013.
3. Buku Guru Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kurikulum 2013.
4. Prosiding Seminar Nasional : Meninjau Ulang Evaluasi Hasil Belajar di Masa Pandemi : Refleksi dan Solusi?

Profil Penulis

Nama Lengkap : Seli Septiana Pratiwi
Email : seli.pratiwi.fis@um.ac.id
Alamat Kantor : Jl. Semarang No. 5, Kota Malang
Bidang Keahlian : Sosiologi

Riwayat Pekerjaan:

1. Juli 2014 – Desember 2014 : Guru di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara
2. 2015 – 2019 : Guru di SMA Negeri 7 Kota Bogor
3. 2019 – sekarang : Dosen di Universitas Negeri Malang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2010-2014)
2. S2 : Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2015-2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Educators' Professional Ability to Manage Online Learning During the COVID-19 Pandemic. 2021. Proceedings of International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation
2. Teachers Technological Capability as Digital Immigrants in Learning from Home Activities. 2021. International Journal of Emerging Technologies in Learning. Vol. 16, Issue 7
3. Developing E-Module for Prospective Sociology Educators: Constructing Multiple Choice Questions Based on Higher Order Thinking Skill (HOTS). 2021. International Journal of Emerging Technologies in Learning. Vol. 16, Issue 7
4. Learning Style from Face-to-Face to Online Learning in Pandemic COVID-19 (the case study at East Java). 2021.
5. Upaya Peningkatan Kesadaran Terhadap Becana Letusan Gunung Kelud di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri. 2021. E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 12, No. 2
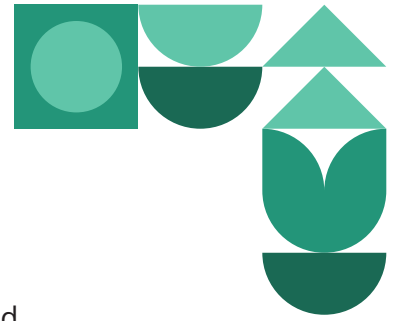
Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Iskandar Dzulkarnain, M.Si

Email : iskandar.dzulkarnain@trunojoyo.ac.id

Alamat Kantor : Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal Bangkalan

Bidang Keahlian : Sosiologi

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen Sosiologi Universitas Trunojoyo

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1. IAIN Sunan Kalijaga; tahun 1998-2003
2. S2. Universitas Gadjah Mada; tahun 2004-2006
3. S3. Institut Pertanian Bogor; tahun 2017-2021

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kiai sebagai Aktor Free Rider Group dalam Penguasaan Lahan Pertanian dan Pesisir Madura
2. dalam Kiai Tradisional dan Perubahan Sosial: Sudut Pandang dari Pinggiran Indonesia, RFM Pramedia, 2021
3. Demokrasi, Kapitalisme dan Etnisitas: Berebut Kuasa Elite Lokal Madura dalam Rebutan Lahan Di Pesisir Pantai Madura, Cantrik, 2021
4. Anak Guru Ngaji dari Ujung Timur Daratan Pulau Jawa, Find The Way: Kumpulan Inspirasi Hidup Mahasiswa Doktoral Pascasarjana IPB, CV. Prabu Dua Satu, 2021
5. TKI, Remitan dan Grameen Bank: Studi Kasus Di Malang dan Kepulauan Sumenep, Hibah Buku Teks Kemenristekdikti, 2013
6. Dekonstruksi Sosial Budaya Alaq Dalaq Di Madura, Pararaton, 2012, Hibah Buku Ajar Kemenristekdikti 2013

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penguatan Ekonomi Buruh Pegaraman Perempuan berbasis Keluarga melalui Pembangunan Destinasi Wisata Garam dalam Menghadapi Kerentanan Nafkah Hidup Di Era Pandemi Covid 19; Grup Riset LPPM Univeristas Trunojoyo, 2021
2. Deindustrialisasi Garam: Formasi Sosial dan Kesenjakalaan Agraria Masyarakat Pegaraman Madura; LPDP, 2018-2021
3. Pengembangan Model Penanggulangan Gangguan Jiwa Skizofrenia melalui Pondok Pesantren Rehabilitasi Psikoreligius Di Madura dan Yogyakarta; PhB Kemenristekdikti, 2016-2017
4. Kajian Pembentukan Kawasan Konservasi Pada Kawasan Kepulauan Di Provinsi Jawa Timur; Balitbangprof Jawa Timur, 2016
5. Kemandirian Perempuan Yang Ditinggalkan Suaminya Ke Luar Negeri melalui Penguatan Ekonomi Program Grameen Bank (Pola Pemberdayaan Pengelolaan Remitan Di Malang dan Sumenep; STRANAS Kemenristekdikti, 2012-2013

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Menjadi Penyunting Buku Sumenep Abad Ke 19: Tanah, Pajak, dan Layanan Wajib; Cantrik Pustaka, 2020
2. Menjadi Editor Lintasan Sejarah Madura; Elmatera, 2017
3. Menjadi Editor Sosiologi Pariwisata Madura; Elmatera, 2016
4. Menjadi Editor Akseptabilitas Regulasi Kriminalisasi Pelaku Kawin Sirri menurut Pemuka Masyarakat Madura; Kemenag RI Dirjen Diktis; 2012
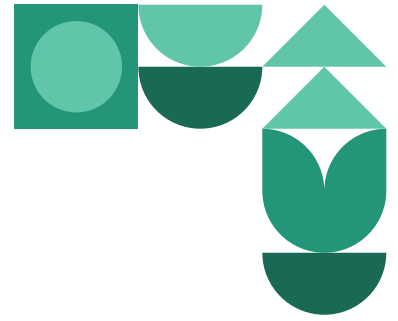
Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Puji Raharjo, MM
Email : Pujiraharjo65@gmail.com
Alamat Kantor : SMAN 96 Jakarta
Bidang Keahlian : Sosiologi

Riwayat Pekerjaan:

1. 1989 – 1995 : Guru Mata Pelajaran Sosiologi dan Antropologi
2. 1995 – 2022 : Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 1983 – 1989 : S1 di IKIP Jakarta
2. 2000 – 2002 : S2 di STIE IGI Jakarta
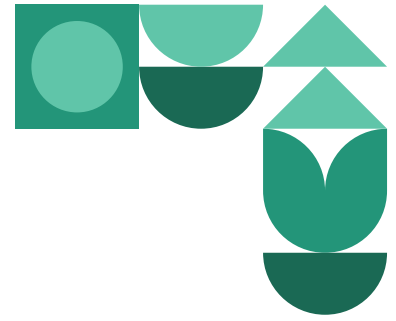
Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Soni Harsono S.Ds

Email : soniharsono.work@gmail.com

Alamat Kantor : Kebagusan, Jakarta Selatan, Indonesia

Bidang Keahlian : Desain Interior, Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. 2018 - sekarang : Creative Designer di Nestle (Purina Petcare) Indonesia
2. 2016 – 2018 : Graphic Designer di Roaster & Bear Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Desain Interior Institut Seni Indonesia (ISI Yogyakarta)

   Fakultas Seni Rupa

Judul Buku yang di ilustrasuikan dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Cover Novel Judul: 15 Meter (2021)
2. Cover Novel, judul: Prajurit & Bunga Desa (2018)
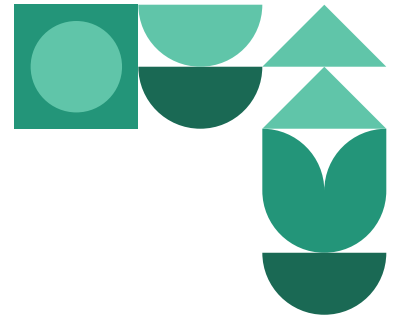
Profil Penyunting

Nama Lengkap : Imtam Rus Ernawati, S.S.

Email : imtamrew@gmail.com

Alamat Kantor : Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten

Bidang Keahlian : Ilmu Sosial

Riwayat Pekerjaan:

1. 2015 – sekarang : GM Production PT Penerbit Intan Pariwara
2. 2018 - sekarang : Asesor Kompetensi pada LSP Penulis dan Editor Profesional
3. 2006 – 2015 : Product Manager PT Cempaka Putih Klaten
4. 2004 – 2006 : Kepala Editor Bidang Ilmu Sosial
5. 2002 – 2004 : Penulis/Editor Bidang Ilmu Sosial

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Ilmu Budaya/Jurusan Sejarah/Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1991)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Petunjuk Guru Detik-Detik ANBK SD: AKM Literasi, AKM Numerasi, Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2021)
2. *Petunjuk Guru Detik-Detik ANBK SMP: AKM Literasi, AKM Numerasi, Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2021)
3. *Petunjuk Guru Detik-Detik ANBK SMA: AKM Literasi, AKM Numerasi, Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2021)
4. *Atlas Tematik Kabupaten Ketapang* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2021)

5. *Ensiklopedia Sejarah Indonesia* diterbitkan oleh Aksarra Sinergi Media (2019)
6. *Kamus sejarah Indonesia untuk pelajar* diterbitkan oleh Aksarra Sinergi Media (2018)
7. *Menuju Masyarakat Tertib Administrasi kependudukan* diterbitkan oleh Cempaka Putih (2018)
8. *Buku Siswa Sejarah Indonesia Kelas X.* Kemendikbud. 2016.
9. *Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas X.* Kemendikbud. 2016.
10. *Buku Siswa Sejarah Indonesia Kelas XII.* Kemendikbud. 2017.
11. *Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas XII.* Kemendikbud. 2017.
12. *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII.* PT Cempaka Putih. 2018
13. *Buku Siswa Sejarah Indonesia Kelas X.* PT Cempaka Putih. 2018
14. Jejak Benteng Kolonial di Indonesia. PT Cempaka Putih. 2018
15. Kartini : Pejuang dari Balik Dinding Pingitan. PT Cempaka Putih. 2018
16. Diponegoro : Panglima Pembela Kehormatan Bangsa. PT Cempaka Putih. 2018.
17. Ki Hajar Dewantara : Pendidik Bangsa yang Merakyat. PT Cempaka Putih. 2018
18. Soekarno : Pejuang Bangsa Sejati. PT Cempaka Putih. 2018
19. Jenderal Soedirman : Sang Perisai Bangsa. PT Cempaka Putih. 2018
20. Dinamika Penduduk Indonesia. Cempaka Putih (2019).
21. Kependudukan : Sebuah Ruang Lingkup. Cempaka Putih (2019).
22. Serba-Serbi Kependudukan. Cempaka Putih (2019)
23. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas I* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
24. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas II* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
25. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas III* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
26. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas IV* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)

27. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas V* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
28. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas VI* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
29. *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VII* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
30. *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
31. *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas IX* diterbitkan oleh PT Cempaka Putih (2006)
32. *Sejarah SMA Kelas X* (BSE Pemerintah) (2006)
33. *Sejarah SMA Kelas XI* (BSE Pemerintah) (2006)
34. *Sejarah SMA Kelas XII* (BSE Pemerintah) (2006)
35. *Sejarah SMA Kelas X* (BSE Pemerintah) (2011)
36. *Sejarah SMA Kelas XI* (BSE Pemerintah) (2011)
37. *Sejarah SMA Kelas XII* (BSE Pemerintah) (2011)
38. Peribahasa-peribahasa sarat makna. PT Penerbit Intan Pariwara. 2019
39. Kumpulan peribahasa dan maknanya. PT Penerbit Intan Pariwara. 2019
40. Kenang-Kenangan 51 Nasihat. PT Penerbit Intan Pariwara. 2018
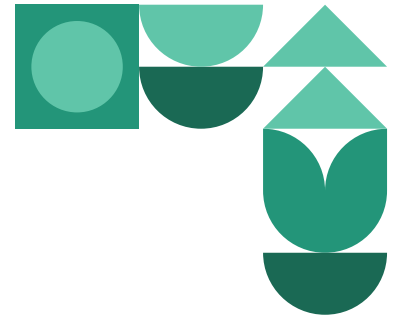
Profil Penyunting

Nama Lengkap : Khofifa Najma Iftitah
Email : khofifa.n.i@gmail.com
Alamat Kantor : Badan Riset dan Inovasi Nasional
Bidang Keahlian : Pendidikan, Kurikulum, Perbukuan, Teknologi Pendidikan

Riwayat Pekerjaan:

1. 2021 – sekarang : Peneliti di Pusat Perbukuan dan Badan Riset dan Inovasi Nasional
2. 2018-2021 : Pengembang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang (2017)

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. Panduan pengembangan buku teks Sekolah Dasar kelas rendah (2020)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. Model Pengembangan Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar Kelas Rendah (2020)
2. Kajian Pemanfaatan Buku Guru dalam Proses Pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar (2021)
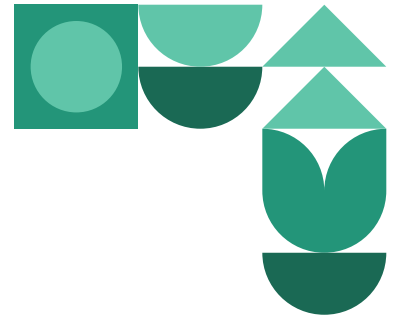
Profil Penyunting

Nama Lengkap : Meylina, S.Pd., M.A.

Email : mey2lina@gmail.com

Alamat Kantor : Jl. R.S. Fatmawati Gedung D Komplek Kemdibudristek, Cipete, Jakarta

Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan:

1. Oktober 2021 – sekarang : Staf Pusat Perbukuan, Kemdikbudristek, Jakarta
2. 2010 – 2021 : Staf Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdikbudristek, Jakarta
3. 2007 – 2009 : Guru kelas 1 SD Islam Al Azhar Kelapa Gading, Jakarta
4. 2006 – 2007 : Guru TK Permata Ibu, Jakarta
5. 2005 – 2006 : Guru PAUD Yarsi, Jakarta
6. 2003 – 2004 : Sekretaris Direktur PT. Daya Eximindo Perdana, Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2016 – 2018 : S2 Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
2. 2004 – 2010 : S1 PG PAUD, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
3. 2000 – 2003 : D3 Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Depok

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Peran Inteligensi, Minat Seni dan Iklim Kelas terhadap Kreativitas Figural Siswa di SMK Yogyakarta, 2018
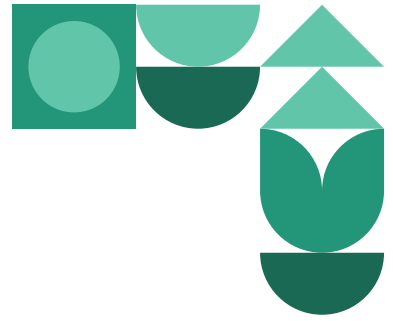
Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Ines Mentari

Email : mentari.ines@gmail.com

Alamat Kantor : Jakarta

Bidang Keahlian : Desain grafis, Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. Lebih dari 9 tahun berprofesi sebagai desainer grafis & ilustrator di berbagai industri, penerbitan, retail, dan perusahaan rintisan.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2011-2015 : S1 Desain Komunikasi Visual